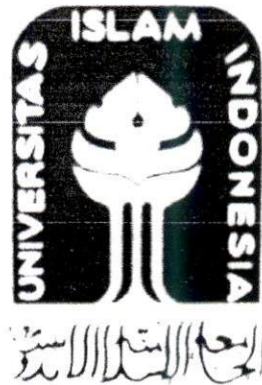


**PENGARUH PENDIDIKAN KELUARGA MUSLIM TERHADAP
PERILAKU SOSIAL ANAK**



Oleh :

Y a y a t , S.Ag.

NIM: 10.913149

T E S I S

**Diajukan kepada Program Pascasarjana
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh
Gelar Magister Studi Islam**

YOGYAKARTA

2012

**PENDIDIKAN KELUARGA MUSLIM DAN PENGARUHNYA
TERHADAP PENINGKATAN PERILAKU SOSIAL ANAK
PADA WARGA MAJELIS TA'LIM DI KECAMATAN SUKARAJA**



Oleh :
Y a y a t , S.Ag.
NIM: 10.913149

Pembimbing :
Dra. Hj. Djuwariyah, M.Si.

T E S I S

**Diajukan kepada Program Pascasarjana
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh
Gelar Magister Studi Islam**

**YOGYAKARTA
2012**



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 1073/PS-MSI/Peng./XII/2012

TESIS berjudul : **PENDIDIKAN KELUARGA MUSLIM DAN
PENGARUHNYA TERHADAP PENINGKATAN
PERILAKU SOSIAL ANAK PADA WARGA MAJELIS
TA'LIM DI KECAMATAN SUKARAJA**

Ditulis oleh : Yayat

N. I. M. : 10913149

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam

Yogyakarta, 29 Desember 2012

Ketua,



Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd.



PROGRAM PASCASARJANA
 MAGISTER STUDI ISLAM (S2)
 FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
 UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
 Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
 Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Yayat
 Tempat/tgl lahir : Tasikmalaya, 11 Mei 1962
 N. I. M. : 10913149
 Konsentrasi : Pendidikan Islam
 Judul Tesis : **PENGARUH PENDIDIKAN KELUARGA MUSLIM TERHADAP PERILAKU SOSIAL ANAK ISLAM**

Ketua : Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd

Sekretaris : Drs. H. Syarif Zubaidah, M.Ag

Pembimbing : Dra. Hj. Djuwarijah, M.Si

Penguji : Dr. Drs. H. M. Idrus, S.Psi., M.Pd.

Penguji : Dr. Junanah, MIS

(.....)
 (.....)
 (.....)
 (.....)
 (.....)



Diuji di Yogyakarta pada tanggal 22 Desember 2012

Pukul : 15.30–16.30 WIB

Hasil / Nilai : **78,50 / B+**

Mengetahui

Direktur Program Pascasarjana MSI UII



Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 1073/PS-MSI/ND/XII/2012

TESIS berjudul : **PENDIDIKAN KELUARGA MUSLIM DAN PENGARUHNYA TERHADAP PENINGKATAN PERILAKU SOSIAL ANAK PADA WARGA MAJELIS TA'LIM DI KECAMATAN SUKARAJA**

Ditulis oleh : Yayat

NIM : 10913149

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Yogyakarta, 20 Desember 2012
Ketua,



Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd

PERSETUJUAN

TESIS berjudul : Pendidikan keluarga muslim dan pengaruhnya terhadap peningkatan perilaku sosial anak pada warga Majelis Ta'lim di Kecamatan Sukaraja

Ditulis Oleh : Y a y a t , S.Ag

N I M : 10.913149

Program Studi : Pendidikan Islam

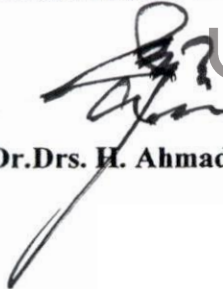
Telah dapat disetujui untuk diuji dihadapan Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, November 2012

Mengetahui
Ketua PPs FIAI UII

Pembimbing,
بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ


Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd


Dra. Hj. Djuwariyah, M.Si.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Motto dan Persembahan:



"Orang yatim bukanlah orang yang ditinggalkan kesusahan hidup sehingga ia hina oleh ayahnya, tetapi sesungguhnya yatim adalah seorang yang ibunya tidak memperdulikan pendidikan sedangkan ayahnya sibuk selalu". (Sya'ir).

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji dan syukur disuguhkan ke hadirat Allah Subhanahu wa ta'ala atas rahmat dan nikmat-Nya yang berlimpah sehingga karya sederhana ini dapat terselesaikan

Sholawat dan salam selalu tercurahkan kepada baginda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, keluarga, sahabat dan pengikutnya
Kupersembahkan karya sederhana ini untuk Program Studi Agama Islam
Fakultas Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Serta keluarga besarku yang tercinta
Terima kasih untuk segala kasih sayang, perhatian, doa dan dukungan dari orang-orang yang selalu di hati:

Istri dan anak-anak
Atas segala cinta, kasih sayang, perhatian, doa, nasehat, dukungan dan bantuan yang diberikan selama ini
Sdrku Iman Nurzaman tersayang

Atas segala kasih sayang, perhatian, doa, dukungan, masukan dan bantuan selama ini

Atas bantuan dan semangat nya selama perkuliahan dan perjuangan kita
Menyelesaikannyadapat terselesaikannya dengan baik.

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : **Yayat**
No. Mahasiswa : 10.913149
Program Studi : Magister Pendidikan Islam
Judul Tesis : ***Pendidikan Keluarga Muslim Dan Pengaruhnya Terhadap Peningkatan Perilaku Sosial Anak Pada Warga Majelis Ta'lim Di Kecamatan Sukaraja***

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa :

1. Selama melakukan penelitian dan pembuatan laporan penelitian tesis saya tidak melakukan tindak pelanggaran etika akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan tesis oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Karena itu, tesis yang saya buat merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
2. Apabila dalam ujian tesis saya terbukti melanggar etika akademik, maka saya siap menerima sanksi sebagaimana aturan yang berlaku di Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa tesis ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 22 Desember 2012

Yang Menyatakan



METERAI
TEMPEL
PAJAK KEMBARAAN BELANGA
TEL. 20
1A6ECAAF862747509
ENAM RIBU RUPIAH
6000 DJP

Y a y a t

ABSTRAK

Yayat : Pengaruh Pendidikan Keluarga muslim terhadap perilaku sosial anak pada warga Majelis Ta'lim di Kecamatan Sukaraja

Anak merupakan amanat Allah SWT bagi kedua orang tuanya. Ia mempunyai jiwa yang suci dan cemerlang, bila ia sejak kecil dibiasakan baik, dididik dan dilatih dengan kontinu, sehingga ia tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik pula. Sebaliknya, apabila ia biasakan berbuat buruk, nantinya ia terbiasa melakukan perbuatan buruk dan menjadikan ia celaka dan rusak akhlaknya. Disinilah peran penting pendidikan di lingkungan keluarga agar anak memiliki perilaku sosial yang baik sebagaimana diharapkan.

Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan anak di lingkungan keluarga muslim; untuk mengetahui perilaku sosial anak di Kecamatan Sukaraja; dan untuk mengetahui peran keluarga muslim dalam meningkatkan perilaku sosial anak di lingkungan warga Majelis Ta'lim Kecamatan Sukaraja Kabupaten Tasikmalaya.

Kerangka teori yang mendasari tulisan ini adalah bahwa keluarga merupakan salah satu wahana pendidikan yang mempunyai arti penting bagi anak-anak, karena pendidikan keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama bagi anak didik. Tujuannya adalah mendidik anak agar memiliki perilaku sosial yang baik.

Penelitian ini dilakukan terhadap 60 orang warga Majelis Ta'lim di Kecamatan Sukaraja dengan menggunakan pendekatan terpadu (*inter-related approach*). Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Pengumpulan data utama dilakukan dengan angket. Data hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan pendekatan statistik dengan rumus korelasi product moment.

Dari hasil penelitian diperoleh data bahwa pendidikan anak di lingkungan keluarga sudah dilakukan dengan baik oleh warga Majelis Taklim di Kecamatan Sukaraja, karena rata-rata nilainya berada pada kategori 4,12 (kategori tinggi) dan interval antara 3,5 – 4,5. Perilaku sosial anak di Kecamatan Sukaraja sudah baik, karena rata-rata nilainya berada pada kategori 3,9 (kategori tinggi) yang berada pada interval antara 3,5 – 4,5. Pendidikan keluarga muslim 10% berperan dalam meningkatkan perilaku sosial anak di lingkungan warga Majelis Ta'lim di Kecamatan Sukaraja.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa pendidikan keluarga muslim mempunyai peranan penting dalam meningkatkan perilaku sosial anak.

Key Word : Keagamaan, Keluarga, Perilaku Sosial

KATA PENGANTAR

Dengan senantiasa memanjatkan puji dan syukur penulis panjatkan ke Hadirat Allah SWT. Atas berkat rahmat, anugrah dan karunia-Nya yang telah dilimpahkan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis tepat waktu serta tidak mengalami hambatan yang berarti. Shalawat beserta salam semoga terlimpah curahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, beserta keluarganya, para sahabatnya serta kepada para pengikutnya hingga akhir zaman. Amiin.

Tesis ini diberi judul : *Pengaruh Pendidikan keluarga muslim terhadap perilaku sosial anak pada warga Majelis Ta'lim di Kecamatan Sukaraja.*

Penyusunan Tesis ini penulis susun dalam rangka untuk memenuhi persyaratan untuk menempuh ujian Magister Studi Islam pada Program Pasca Sarjana di Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta. Selain itu penulisan Tesis ini merupakan sumbangsih penulis terhadap almamater dan masyarakat akademis baik dilembaga formal maupun non formal.

Dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih banyak kekurangan-kekurangan yang disebabkan oleh keterbatasan penulis, baik dalam bidang pengetahuan maupun dalam bidang pengalaman. Walaupun demikian penulis telah berusaha seoptimal mungkin agar skripsi ini dapat memberikan manfaat, maka dari itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun guna kesempurnaan Tesis ini.

Terwujudnya penyusunan dan penyelesaian Tesis ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, sangatlah tepat bila pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih dan menyampaikan penghargaan yang sedalam-dalamnya kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. H. Edy Suandi Hamid, M.Ec, selaku Rektor UII Yogyakarta;
2. Bapak Dr. H. Dadan Muttaqin, SH.M.Hum, selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam (FIAI) UII Yogyakarta;
3. Bapak Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd., selaku Ketua Program Pascasarjana (S.2) UII Jogjakarta;
4. Ibu Dra. Hj. Djuwariyah, M.Si., selaku pembimbing disamping tanggungjawabnya beliau memperlakukan saya bagaikan tamu kehormatan dengan tulusnya sehingga membiarkan pekerjaan lain dan terfokus pada bimbingan tesis, selalu memberikan petunjuk dan pengarahan yang sangat berarti serta mendorong, memberikan semangat kepada penulis dari awal bimbingan sehingga selesainya Tesis ini, beliau selalu memandu saya melalui udara. Terima kasih yang setulus-tulusnya atas perhatian ibu pada Tesis saya, dan mohon maaf atas terganggunya kegiatan beliau ketika menerima berita udara saya;
5. Seluruh Dosen Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia program S.2 Magister Studi Islam dan seluruh karyawan bagian akademik dan Rektorat Universitas Islam Indonesia Yogyakarta;

6. Para pimpinan Majelis Ta'lim di Kecamatan Sukaraja yang telah memberikan izin penelitian serta segenap ustadz yang menerima dengan ramah serta bersedia meluangkan waktu untuk mengisi skala penelitian penulis;
7. Teruntuk isrti tercinta ENING, S.Pd.I. serta anak-anak tersayang yang selalu memberi suport dan motivasi dalam penyusunan Tesis ini, dengan penuh kesabaran dan ketabahan yang telah mengorbankan berbagai kemampuan, dari pikiran, kesulitan, pekerjaan rumah tangga serta berbagai kebutuhan lainnya, dicurahkan untuk membantu dan memberi semangat dalam menyelesaikan tulisan tesis ini;
8. Teruntuk kedua orangtua bapak ADNA dan ibu SUPIAH yang selalu mencurahkan kasih sayangnya, memberi perhatian, motivasi, nasehat, masukan dan bantuan terutama do'anya. Semua yang telah mereka berikan dengan tulus dan ikhlas, semoga Alloh SWT menggantinya dengan yang lebih baik;
9. Shahabatku tersayang sdr Iman Nurzaman, yang selalu memberi jalan terbaik dalam memecahkan berbagai masalah terkait perkuliahan, bantuan moril dan tak mungkin saya sampaikan satu-persatu bantuan yang saya terima, dengan memohon kepada Alloh SWT, semoga saudaraku ini diberikan tempat yang layak dan terbaik dan pantas baginya;
10. Teman-teman dekatku selama kuliah di Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia program S.2 Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang menjadi motivator terbaik dan banyak

membantu dengan ikhlas dan tulus serta tanpa pamrih dalam proses penulisan tesis ini dari awal hingga akhir;

11. Rekan Kerja di MTs dan MA Al-Hidayah Gorowong Sukaraja, yang selalu memberi motivasi dan peluang agar terselesaikannya penulisan tesis ini;

Akhirnya saya haturkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam penyusunan tesis ini dan tidak bisa disebutkan satu persatu. Hanya do'a yang dapat saya berikan, semoga Allah SWT. Memberi balasan yang lebih baik dan berguna bagi agama, nusa dan bangsa.



Yogyakarta, 22 Desember 2012

Penulis,

Yayat

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR ISI

	HAL
SAMPUL LUAR	
SAMPUL DALAM	
PENGESAHAN	i
TIM PENGUJI UJIAN TESIS	ii
NOTA DINAS	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
CURRICULUM VITAE	vi
PERSEMBAHAN	vii
PERNYATAAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	
BAB I PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG MASALAH	1
B. RUMUSAN MASALAH	12
C. TUJUAN PENELITIAN	12
D. MANFAAT PENELITIAN	13
E. SISTEMATIKA PEMBAHASAN	13

BAB	II	TELAAH PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI ...	15
		A. TELAAH PUSTAKA	15
		B. KERANGKA TEORI	17
BAB	III	METODE PENELITIAN	53
		A. JENIS PENELITIAN DAN PENDEKATAN	53
		B. SUBYEK	55
		C. OBYEK PENELITIAN	56
		D. TEMPAT ATAU LOKASI PENELITIAN	56
		E. POPULASI, SAMPEL DAN METODE PENENTUAN SAMPEL	57
		F. VALIDAS DAN RELIBILITAS	61
BAB	IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	78
		A. PELAKSANAAN	78
		B. PEMBAHASAN	83
BAB	V	KESIMPULAN	126
		A. KESIMPULAN	126
		B. SARAN-SARAN	127
		DAFTAR PUSTAKA	128
		LAMPIRAN-LAMPIRAN	132

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu sarana yang paling penting dalam menentukan tercapainya tujuan pembangunan nasional. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dan kebutuhan pembangunan yang terus meningkat, perlu diimbangi dengan peningkatan dan penyempurnaan penyelenggaraan pendidikan. Sebab, pendidikan pada dasarnya bertujuan meningkatkan kecerdasan serta harkat dan martabat bangsa, mewujudkan manusia serta masyarakat Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkualitas mandiri serta dapat memenuhi kebutuhan pembangunan bangsa.

Demikian harapan terhadap pendidikan di Indonesia sebagaimana tergambar dari Program Pembangunan Nasional seperti tersebut di atas. Intinya adalah bahwa bangsa Indonesia menempatkan pendidikan sebagai pilar utama dalam pembangunan. Oleh karena itu, dalam upaya menciptakan keseimbangan pembangunan bangsa, maka peranan pendidikan sangat signifikan, sehingga perlu ada upaya serius meningkatkan pendidikan bangsa tersebut. Pada sisi lain Pendidikan nasional yang berakar pada kebudayaan Tuhan Yang Maha Esa.

Berkenaan dengan hal itu, maka tujuan pendidikan nasional sebagaimana dalam UUSPN Nomor 20 Tahun 2003 adalah: “Untuk

meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa...".Tuhan Yang Maha Esa. Berkenaan dengan hal itu, maka tujuan pendidikan nasional sebagaimana digariskan dalam UUSPN Nomor 20 Tahun 2003 adalah: "Untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa...".

Berdasarkan ketentuan tersebut, maka tidak berlebihan jika dalam pembangunan pendidikan nasional memerlukan unsur agama. Artinya, agama merupakan unsur vital yang tidak bisa ditinggalkan begitu saja dalam proses pendidikan. Adapun sebagai agen pembangunan yang paling penting adalah orang tua, pendidikan dan lingkungan masyarakat.

Tiga unsur tersebut menjadi penentu dalam suksesnya pembangunan. Orang tua akan mewariskan tingkah laku, tabiat, tradisi, sifat-sifat keturunan, bahkan hampir seluruh masa muda dipengaruhi oleh orang tua. Kemudian pendidikan baik formal maupun informal merupakan proses *life long education* (pendidikan seumur hidup) yang juga merupakan agen pembangunan. Melalui pendidikan itulah maka akan lahir generasi baru. Dan unsur ketiga yang menentukan lajunya pembangunan adalah lingkungan masyarakat. Masyarakat sebagai agen perubahan merupakan tempat pendewasaan individu manusia. Melalui masyarakat itulah manusia sebagai individu akan mengalami proses pendewasaan guna berkiprah dalam lajunya pembangunan.

Sejalan dengan pokok pikiran di atas, maka dalam paradigma pendidikan, bahwa pendidikan dimulai dari rumah tangga (keluarga), dilanjutkan di sekolah dan sekaligus dalam masyarakat. Pendidikan di lingkungan keluarga sebagai tempat pendidikan pertama dan pendidikan pra-sekolah, di samping wahana sosialisasi awal sebelum pendidikan dasar, dikembangkan agar lebih mampu meletakkan landasan pembentukan watak dan kepribadian dan pergaulan, penanaman dan pengenalan agama.

Atas dasar itu berarti eksistensi pendidikan di lingkungan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai ajaran agama Islam adalah sangat strategis dan sangat penting maknanya. Bahkan menurut Ahmad Tafsir¹ pembangunan sumber daya manusia, termasuk pembinaan anak, erat sekali kaitannya dengan penumbuhan nilai-nilai seperti takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, menurut Muhaimin dan Abdul Mujib², peran yang harus dilakukan oleh lembaga pendidikan keluarga dalam menghadapi tantangan adalah sebagai agen pewarisan (*agent of conservative*) dan sekaligus sebagai agen perubahan (*agent of change*).

Sebuah keluarga ibarat miniatur negara, artinya bahwa membentuk sebuah keluarga beraarti menyusun sebuah pemerintahan yang mampu menjamin kelangsungan dan kelestarian dalam negara mini yang dicita-citakan. Ibarat bangunan, tegaknya sebuah bangunan perlu ditopang dengan pondasi yang kokoh, tiang-tiang yang berdiri tegak, dinding yang kuat serta

¹ Tafsir, Ahmad. 1992. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Cetakan Pertama. Bandung: Remadja Rosda Karya. Hal :159.

² Muhaimin dan Abdul Mujib. 1993. *Pemikiran Studi Islam*. Cetakan Pertama. Bandung: Trigenda Karya. Hal : 313.

atap yang teduh dan rapat. Barulah jadi sebuah bangunan yang layak huni dan nyaman. Sebagaimana sebuah negara yang berdaulat yang tentunya mampu dan berkeinginan memenuhi dan melindungi warganya. Maka keluarga adalah wahana untuk memenuhi kebutuhan dan tempat berlindung, tempat berlatih, tempat pendidikan anggota-anggotanya. Dan ini suatu keharusan yang mau tidak mau harus dipenuhi oleh sebuah keluarga.

Dalam Islam keluarga memegang peranan penting, hingga Islam sedemikian rupa mengatur agar lembaga ini benar-benar menjadi sarana tegaknya sebuah masyarakat yang shalih dan beriman. Meskipun demikian, tujuan rumah tangga (berkeluarga) dalam Islam tidaklah sebagaimana yang dibayangkan oleh manusia jahiliyah, yang menganggap berrumah tangga sebagai ajang untuk melampiaskan seksual semata, melainkan ada tujuan yang sangat mulia dan berharga bagi kehidupan dunia maupun akhirat, seperti adanya tujuan biologis, psikologis, religius, politik, sosial, ekonomi dan pendidikan.

Perkembangan anak pada usia antara tiga-enam tahun adalah perkembangan sikap sosialnya. Konsep perkembangan sosial mengacu pada perilaku anak dalam hubungannya dengan lingkungan sosial untuk mandiri dan dapat berinteraksi atau untuk menjadi manusia sosial. Interaksi adalah komunikasi dengan manusia lain, suatu hubungan yang menimbulkan perasaan sosial yang mengikatkan individu dengan sesama manusia, perasaan hidup bermasyarakat seperti tolong menolong, saling memberi dan menerima, simpati dan empati, rasa setia kawan dan sebagainya.

Melalui proses interaksi sosial tersebutlah seorang anak akan memperoleh pengetahuan, nilai-nilai, sikap dan perilaku-perilaku penting yang diperlukan dalam partisipasinya di masyarakat kelak; dikenal juga dengan sosialisasi.¹ Artinya, sosialisasi merupakan suatu cara untuk membuat seseorang menjadi manusia (*human*) atau untuk menjadi makhluk sosial yang sesungguhnya (*social human being*).

Dengan demikian tugas utama yang diemban keluarga adalah peletak dasar pendidikan akhlak bagi anak-anaknya. Sebab, sifat dan kemampuan anak sebagian besar diambil dari orang tua, maka keluarga memiliki peran penting dalam pertumbuhan dan perkembangan kepribadian anak.

Secara psikologis manusia terdiri dari unsur jasmani dan rohani. Dalam pertumbuhan dan perkembangannya dipengaruhi oleh faktor ekstern dan faktor intern, sehingga masing-masing individu memiliki perbedaan. Manusia bersifat unik, artinya masing-masing individu mempunyai sifat dan corak kepribadian watak kemampuan yang berbeda. Secara normal, kepribadian manusia dibentuk di lingkungan keluarga. Di dalam keluarga itu sendiri terdapat orang tua, saudara-saudara atau mungkin kerabat dekat yang tinggal serumah. Melalui lingkungan keluarga itulah, seorang anak mulai mengenal dunia sekitar dan pergaulan hidup yang berlaku sehari-hari.

Pengaruh paling besar selama perkembangan anak pada lima tahun pertama kehidupannya terjadi dalam keluarga. Orangtua, khususnya ibu mempunyai peranan penting dalam pembentukan kepribadian anak, walaupun kualitas kodrati dan kemauan anak akan ikut menentukan proses

perkembangannya. Sedang kepribadian orangtua sangat besar pengaruhnya pada pembentukan pribadi anak.

Orang tua adalah pendidik pertama dari anak-anaknya sebelum mereka diserahkan ke lembaga lainnya. Dalam hal ini keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam mengarahkan pendidikan anaknya. Islam mengingatkan akan besar tanggungjawab ini. Keluarga sebagai lembaga memiliki peranan yang sangat urgen dalam pembentukan kepribadian anak baik dalam lingkungan masyarakat muslim maupun non muslim, yang demikian itu dikarenakan keluarga merupakan pertumbuhan yang pertama dimana ia mendapatkan pengaruh dari anggota keluarganya.

Tujuan keluarga yang harmonis, penuh dengan syarat kebahagiaan lahir maupun batin merupakan dambaan semua keluarga baik keluarga yang berada di pedesaan maupun di perkotaan. Anak-anak mereka dihiasi dengan akhlakul karimah, disiplin, sopan santun, tenggang rasa serta hormat kepada orang tua dan masyarakat lainnya, tinggi pengabdian dan kecerdasannya, kreatif dan penuh inisiatif sebagai pencerminan dari perilaku sosial yang ditanam dalam keluarganya itu sendiri.

Sebagai institusi sosial, kondisi objektif yang terdapat dalam sebuah keluarga, akan menjadi ukuran bagi status, gengsi dan perannya ketika harus berhadapan dengan keluarga yang lain. Kondisi sosial, kondisi ekonomi, kondisi pendidikan dan kondisi-kondisi lain yang terdapat dalam keluarga dimaksud, akan sangat menentukan gengsi keluarga itu sendiri ketika harus berhadapan dengan keluarga lainnya.

Karena keluarga memiliki fungsi dan kedudukan yang sangat strategis itu, maka orang tua akan menjadi penentu status keluarga dimaksud berhadapan dengan masyarakat yang lebih luas. Di sisi lain, dalam beban yang cukup berat itu, secara teori kependidikan, dapat pula disebutkan bahwa bahwa orang tua merupakan kelompok yang sangat bertanggung jawab terhadap anaknya. Posisi anak dalam suatu keluarga yang menjadi penerus sekaligus pelanjut dari darah keturunan orang tua, akan memaksa orang tua untuk menjadikan anak-anaknya, sebagai penerus sekaligus sebagai pembaru bagi anak-anaknya itu.

Soerjono Soekanto ³ mengemukakan sebagai berikut:

Bahwa dalam keadaan yang normal, lingkungan pertama yang berhubungan dengan anak adalah orang tuanya, saudara-saudaranya yang lebih tua (kalau ada) serta mungkin kerabat dekatnya yang tinggal serumah. Melalui lingkungan inilah si anak mengenal dunia sekitarnya dan pola pergaulan hidup yang berlaku sehari-hari. Melalui lingkungan itulah anak mengalami proses sosialisasi awal. Orang tua, saudara maupun kerabat dekatnya lazimnya mencurahkan perhatiannya untuk mnedidik anak, supaya anak memperoleh dasar-dasar pola pergaulan hidup yang benar dan baik, melalui penanaman disiplin dan kebebasan serta penyerasiannya. Pada saat ini orang tua, saudara maupun kerabat (secara sadar atau setengah sadar) melakukan sosialisasi yang biasanya diterapkan melalui kasih sayang. Atas dasar kasih sayang itu, anak didik untuk mengenal nilai-nilai tertentu, seperti nilai ketertiban dan ketentraman, nilai kebendaan dan keakhlakan, nilai kelestarian dan kebaruan, dan seterusnya. Pada nilai ketertiban dan ketentraman ditanamkan perilaku disiplin dan perilaku bebas yang senantiasa harus diserasikan.

Uraian di atas menunjukkan bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal anak. Karena keluarga menjadi lingkungan yang

³ Soekanto, Soerjono. (1999). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Cetakan Ketujuh. Jakarta: Rajawali. Hal : 494-495.

pertama, maka orang tua sangat menentukan pendidikan anak baik dalam keluarga, lingkungan sekitar, dan lebih lanjutnya kehidupan pada lingkungan masyarakat yang lebih luas.

Pendapat di atas, diamini oleh Noeng Muhajir⁴ yang mengemukakan bahwa:

Keluarga atau rumah tangga atau orang tua, sebagaimana wujud kehidupan sosial yang asasi sebagai unit kehidupan bersama manusia yang terkecil. Keluarga adalah lembaga kehidupan yang asasi dan alamiah, yang pasti secara alamiah dialami oleh kehidupan seorang manusia. Manusia terbentuk berdasarkan sukarela dan cinta yang asasi antara dua subjek manusia (suami dan isteri), berdasarkan asas cinta ini lahirlah anak sebagai generasi penerus. Dorongan (motivasi) cinta kasih yang menjiwai hubungan orang tua dengan anak. Cinta kasih ini mendorong sikap dan tindakan rela menerima tanggung jawab dan mengabdikan hidupnya untuk sang anak.



Karena orang tua memiliki tanggungjawab yang besar termasuk dalam soal pendidikan anak, maka pendapat di atas, telah menunjukkan bahwa tanggung jawab orang tua terhadap anaknya hendaknya menjadi dasar dan kerelaan serta pelimpahan kasih sayang dalam mengabdikan hidup bagi anaknya. Keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama dikenalkan kepada anak atau dapat dikatakan bahwa anak itu mengenal kehidupan sosial itu pertama-tama di dalam lingkungan keluarga. Adanya interaksi antara anggota keluarga yang satu dengan yang lain itu menyebabkan bahwa seorang anak menyadari akan dirinya bahwa ia berfungsi sebagai individu dia

⁴ Muhajir, Noeng. (1987). *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Rake Sarasin. Hal : 12-17.

harus memenuhi segala kebutuhan hidupnya demi untuk kelangsungan hidupnya di dunia ini.

Sebagai makhluk sosial ia menyesuaikan diri dengan kehidupan bersama yaitu saling tolong menolong dan mempelajari adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat ini yang memperkenalkan adalah orang tuanya, yang akhirnya dimiliki oleh anak-anak itu, sehingga dengan demikian perkembangan seorang anak di dalam keluarga dan pengalaman-pengalaman yang dimilikinya oleh orang tuanya. Sehingga di dalam kehidupan masyarakat akan kita jumpai bahwa perkembangan anak yang satu dengan yang lain akan berbeda-beda.

Uraian di atas diketahui dengan jelas bahwa salah satu faktor utama yang lain yang mempengaruhi perkembangan sosial anak ialah keutuhan keluarga. Yang dimaksud dengan faktor keutuhan keluarga itu terutama ditkankan pada strukturnya yaitu keluarga yang masih lengkap, ada ayah, ibu dan anak. disamping keutuhan keluarga yang berbentuk struktur-struktur tersebut yang diperlukan pula ialah keutuhan interaksi hubungan antara anggota satu dengan anggota keluarga yang lain.

Keadaan keluarga terhadap perkembangan sosial anak-anak tidak hanya terbatas pada situasi sosial ekonominya, atau kebutuhan struktur dan interaksinya, tetapi yang cara-cara dan sikap-sikap dalam pergaulannya memegang peranan penting di dalam perkembangan sosial anak-anak

mereka. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Abu Ahmadi ⁵ bahwa keluarga adalah wadah yang sangat penting di antara individu dan group, dan merupakan kelompok sosial yang pertama dimana anak-anak menjadi anggotanya. Dan keluargalah sudah barang tentu yang pertama-tama pula menjadi tempat untuk mengadakan sosialisasi kehidupan anak-anak. Ibu, ayah dan saudara-saudaranya serta keluarga-keluarga yang lain adalah orang-orang yang pertama dimana anak-anak mengadakan kontak dan yang pertama pula untuk mengajarkan pada anak-anak itu bagaimana dia hidup dengan orang lain. Sampai anak-anak memasuki sekolah, mereka itu menghabiskan seluruh waktunya di dalam unit keluarga. Hingga sampai masa adolescent mereka itu ditaksir menghabiskan setengah waktunya dalam keluarga.

Kondisi-kondisi yang menyebabkan pentingnya peranan keluarga dalam proses sosialisasi anak, ialah: 1). Keluarga merupakan kelompok kecil yang anggota-anggotanya berinteraksi face to face secara tetap; dalam kelompok yang demikian penyesuaian secara pribadi dalam hubungan sosial lebih mudah terjadi; 2). Karena hubungan sosial dalam keluarga itu bersifat relatif tetap, maka orang tua memainkan peranan sangat penting terhadap sosialisasi anak; 3). Keluarga memberikan kesempatan yang unik kepada anggotanya untuk menyadari dan memperkuat nilai kepribadiannya.

Dalam keluarga individu memperoleh kebebasan yang luas untuk menampakan kepribadiannya. Kesempatan ini sangat penting bagi sosialisasinya, karena dengan cara demikian individu membangaun harga

⁵ Ahmadi, Abu dan Cholik Narbuko. (1991). *Metodologi Penelitian Sosial*. Cetakan Pertama. Jakarta: Gramedia. Hal : 108-174.

dirinya, dan; 4). Keluarga mengatur menjadi perantara hubungan anggota-anggotanya dengan dunia luar.

Dengan penjelasan itu, nampak bahwa anak adalah suatu potensi serta penerus suatu bangsa yang mempunyai kedudukan serta nilai strategis dalam kehidupan masyarakat, bangsa dan negara. Karena anak merupakan tunas yang akan tumbuh dan berkembang untuk melanjutkan cita-cita bangsa serta merupakan kelangsungan sejarah kehidupan manusia. Oleh karena itu anak mempunyai hak untuk mendapatkan perlindungan.

Anak adalah karunia Allah yang tidak dapat dinilai dengan apapun. Ia menjadi tempat curahan kasih sayang orang tua. Namun seiring bertambahnya usia sang anak muncul persoalan-persoalan. Setiap anak itu unik masing-masing mereka memiliki kebutuhan, tantangan dan permasalahan yang berlainan. Mereka juga mempunyai potensi dan bakat yang berbeda. Sedangkan anak juga membutuhkan panutan. Disinilah orang tua harus lebih serius menjadi suri teladan.

Pada kenyataan sering terjadi anak dibiarkan, dibesarkan dan dilepaskan pada area dimana mereka berinteraksi sosial, dengan memberikan kebebasan yang tak terbatas melatih diri dan menemukan jati dirinya sekehendak lingkungan tanpa diberikan bekal yang kokoh dari keluarga, disamping itu pula sering kita lihat anak dibanjiri oleh nasihat tapi minim keteladanan. Hal ini terbukti dari banyak anak dari keluarga yang memiliki perhatian penuh akan tetapi tidak dibarengi dengan keteladanan orang tua, bahkan kadang terjadi di sebuah keluarga muslim akan tetapi secara operasional tidak

mencerminkan konsep keluarga muslim, sehingga berakibat pada tidak mencerminkan perilaku sosial yang baik. Fenomena seperti ini menggugah perhatian penulis untuk terpanggil melakukan penelitian.

Oleh karena itu penulis melakukan penelitian tentang Pendidikan Keluarga Muslim Dan Pengaruhnya Terhadap Peningkatan Perilaku Sosial Anak Pada Warga Majelis Ta'lim di Kecamatan Sukaraja Kabupaten Tasikmalaya”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pendidikan anak di lingkungan keluarga muslim warga Majelis Ta'lim Kecamatan Sukaraja Kabupaten Tasikmalaya?
2. Bagaimana peran pendidikan keluarga muslim dalam meningkatkan perilaku sosial anak pada warga Majelis Taklim di Kecamatan Sukaraja Kabupaten Tasikmalaya?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan anak di lingkungan keluarga muslim warga Majelis Ta'lim Kecamatan Sukaraja Kabupaten Tasikmalaya.

2. Untuk mengetahui peran Pendidikan Keluarga Muslim dalam meningkatkan Perilaku Sosial Anak pada warga Majelis Taklim di Kecamatan Sukaraja.

D. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan dari hasil penelitian ini di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat memperkaya hazanah keilmuan pendidikan, khususnya mengenai pelaksanaan Pendidikan Keluarga Muslim dalam meningkatkan Peningkatan Perilaku Sosial Anak.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan informasi bagi keluarga muslim mengenai pentingnya Pendidikan Keluarga Muslim dalam meningkatkan Peningkatan Perilaku Sosial Anak.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan menyeluruh, sistematika penulisan tesis ini dibagi dalam lima bab, yaitu sebagai berikut :

- Bab I : Pendahuluan memaparkan latar belakang, Rumusan masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat penelitian dan Sistematika Pembahasan.
- Bab II : merupakan kajian teori, yang mencakup pembahasan tentang Telaah Pustaka, Kerangka Teori, dan Hipotesis,
- Bab III : merupakan metode penelitian yang mencakup tentang Jenis

Penelitian dan Pendekatan, Subyek dan Obyek Penelitian, Tempat atau Lokasi Penelitian, Populasi, sampel dan Metode penentuan sampel, Validasi dan reliabilitas pendekatan dan jenis penelitian, populasi dan sampel,

Bab IV : merupakan hasil penelitian, memuat tentang Hasil dan Pembahasan

Bab V : merupakan pembahasan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan yang mencakup tentang Kesimpulan dan Saran.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Telaah Pustaka

Penelitian terdahulu yang terkait dengan judul tesis ini adalah sebagai berikut :

Tesis karya I Wayan Sujia yang berjudul Hubungan Iklim Sekolah dan Pola Asuhan dalam Keluarga dengan Perilaku Bermasalah Siswa SMA Negeri Kotamadya Denpasar tahun 1996. Penelitian ini tergolong penelitian deskriptif dan juga korelasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa iklim sekolah dan pola asuhan dalam keluarga memberi sumbangan yang berarti terhadap perilaku bermasalah. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara iklim sekolah dengan perilaku bermasalah, terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuhan dalam keluarga dengan perilaku bermasalah siswa SMA Negeri Kotamadya Denpasar.

Disertasi karya Esther Heydemans tahun 2008 yang berjudul Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua, Konsep Diri, Motivasi Diri, Iklim Sekolah dengan Kesadaran Emosi Siswa SMP Negeri di Kota Malang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif korelasional yaitu mencari hubungan antara variabel independen pola asuh orang tua, konsep diri, motivasi diri, iklim sekolah dengan variabel independen kesadaran emosi, baik secara sendiri-sendiri atau bersama-sama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum variabel pola asuh orang tua, konsep diri, motivasi diri, iklim sekolah dan kesadaran emosi siswa SMP Negeri di Kota Malang menunjukkan kategori sedang. Baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama terdapat hubungan antara pola asuh orang tua, konsep diri, motivasi diri, iklim sekolah terhadap kesadaran emosi dan memberi sumbangan efektif yang signifikan terhadap kesadaran emosi siswa kecuali konsep diri yang tidak memberi pengaruh yang signifikan.

Disertasi karya Musa Sukardi yang berjudul Pengaruh Penerapan Model Self-Science terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Sekolah Menengah Pertama yang ditulis tahun 2008. Penelitian ini menggunakan rancangan kuasi eksperimen non-equivalent control group design. Penerapan model pengembangan self-science dilakukan dalam kegiatan layanan bimbingan di kelas dan di luar kelas.

Analisis data menghasilkan temuan penelitian sebagai berikut :

Pertama, penerapan model pengembangan self-science efektif dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa sekolah menengah pertama.

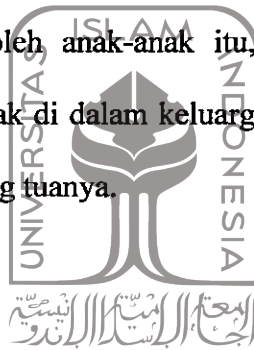
Kedua, ada perbedaan kecerdasan emosional pada siswa yang diberi model pengembangan self-science dengan siswa yang mendapatkan pembelajaran sebagaimana biasanya. Model pengembangan self-science secara signifikan memberi pengaruh yang lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran sebagaimana biasanya terhadap kecerdasan emosional siswa sekolah menengah pertama.

Berdasarkan hasil temuan di atas, maka tema yang diajukan dalam penelitian ini memiliki peluang untuk memperdalam kesimpulan-kesimpulannya dengan variabel independen berbeda, yaitu Pendidikan keluarga muslim dan pengaruhnya terhadap peningkatan perilaku sosial anak Pada warga majelis ta'lim di kecamatan sukaraja serta pendidikan agama Islam dalam keluarga dan budaya religius di masyarakat, serta kecerdasan emosional sebagai variabel dependen.

Maka peneliti berkesimpulan bahwa judul yang diajukan ini ada perbedaan yang signifikan untuk dikaji lebih mendalam tentang eksistensi orang tua terhadap anak mereka. Karena orang tua memiliki tanggungjawab yang besar termasuk dalam soal pendidikan anak, maka pendapat di atas, telah menunjukkan bahwa tanggung jawab orang tua terhadap anaknya hendaknya menjadi dasar dan kerelaan serta pelimpahan kasih sayang dalam mengabdikan hidup bagi anaknya. Keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama dikenalkan kepada anak dalam lingkungan keluarga. Adanya

interaksi antara anggota keluarga yang satu dengan yang lain itu menyebabkan bahwa seorang anak menyadari akan dirinya bahwa ia berfungsi sebagai individu dia harus memenuhi segala kebutuhan hidupnya demi untuk kelangsungan hidupnya di dunia ini.

Sebagai makhluk sosial ia menyesuaikan diri dengan kehidupan bersama yaitu saling tolong menolong dan mempelajari adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat ini yang memperkenalkan adalah orang tuanya, yang akhirnya dimiliki oleh anak-anak itu, sehingga dengan demikian perkembangan seorang anak di dalam keluarga dan pengalaman-pengalaman yang dimilikinya oleh orang tuanya.



B. Kerangka Teori

1. Pengertian Pendidikan

Istilah “pendidikan” dalam konteks Islam lebih banyak dikenal dengan menggunakan term *tarbiyah*, *ta'dib*, *ta'lim*, *tabyin*, *riyadah* dan *tadrīs*. Setiap term tersebut mempunyai makna yang berbeda, karena perbedaan teks dan konteks kalimatnya, walaupun dalam hal-hal tertentu term-term tersebut mempunyai kesamaan makna.

Atas dasar itulah, maka formulasi makna dan hakekat pendidikan Islam tidak lepas begitu saja dari rujukan Al-Qur'an dan Sunnah. Sebab, kedua sumber tersebut merupakan pedoman otentik dalam penggalian khazanah keilmuan apa pun, termasuk pendidikan yang merujuk pada Al-Qur'an dan Sunnah. Dengan berpijak pada kedua sumber hukum ajaran Islam itu

diharapkan akan diperoleh gambaran yang jelas tentang pengertian dan hakekat pendidikan dalam konteks Islam.

Secara umum, dalam menggali suatu istilah, termasuk istilah “pendidikan”, banyak kalangan ulama muslim memulainya dengan pembahasan kata yang menyangkut hubungan derivasi dan makna aslinya. Untuk itu biasanya dilakukan penelusuran terhadap teks-teks yang dianggap memiliki otoritas. Dalam hal ini, bahasa Arab klasik dianggap memiliki otoritas dari segi bahasa saja, sedangkan ayat-ayat Al-Qur’an, nash-nash Hadits, *aqwāl* shahabat, tabi’in dan ulama tertentu dianggap memiliki otoritas legalitas, di samping otoritas bahasa.

Istilah Arab yang telah umum dipakai untuk “pendidikan” dalam konteks Islam adalah *tarbiyah*. Para penulis kontemporer dari kalangan muslim Arab kebanyakan menggunakan istilah *tarbiyah* untuk menterjemahkan istilah “pendidikan”. Tidak sedikit buku atau kitab yang dikarang untuk menjelaskan teori-teori pendidikan dalam konteks Islam dengan menggunakan judul-judul *al-Tarbiyat al-Islāmiyah*. Bahkan di beberapa negara Arab, kementerian yang khusus mengurus masalah pendidikan disebutnya *Wizārat al-Tarbiyah*.

Namun menurut Muhaimin dan Abdul Mujib⁶ mengatakan bahwa dalam leksikologi Al-Qur’an tidak ditemukan istilah *at-tarbiyah* untuk istilah pendidikan, tetapi ada istilah yang senada dengan istilah *at-tarbiyah* yaitu: *ar-rāb*, *rabbayāni*, *nurabbi*, *ribbiyūn*, *rabbāni*. Sebaliknya, dalam Hadis Nabi

⁶ Muhaimin dan Abdul Mujib. (1993). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Cetakan Pertama. Bandung: Trigenda Karya. Hal : 128.

Saw digunakan istilah *rabbāni*. Semua fonem tersebut mempunyai konotasi makna yang berbeda-beda.

Penggunaan term *tarbiyah* dalam Al-Qur'an dan Hadits lebih bersifat derivatif. Dilihat dari penggunaan bahasa Arab secara umum, kata *tarbiyah* dapat dikembalikan kepada tiga kata kerja yang berbeda, yaitu:

1. Kata *rabā-yarbū* yang berarti berkembang (*namā-yanmū*).
2. Kata *rabiya-yarbā* yang bermakna *nasya'a, tara'ra'a* (tumbuh).
3. Kata *rabba-yarubbu* yang berarti *aslahahu, tawallā, amrahu, sasāhu, wa qāma 'alaihi, wa ra'āhu* (memperbaiki, bertanggung jawab atasnya, dan memelihara atau mendidik).

Merujuk kepada ketiga asal kata *tarbiyah* untuk istilah pendidikan seperti tersebut di atas, dan didukung dengan beberapa ayat dan hadits atau *aqwāl ulamā*, maka kata *tarbiyah* mencakup makna: *al-namā, al-ziyādah, dan al-'irfah*, atau *al-tansyi'ah* dan *al-tagdiyah* dalam arti materi dan immateri, yang kesemuanya merupakan aktivitas yang berkaitan dengan proses pendidikan.

Dari keseluruhan kemungkinan derivasi yang dapat dikembangkan dari tiga asal kata di atas, kata *rabb* memiliki frekuensi pengulangan yang paling tinggi dalam Al-Qur'an. Kata ini sering muncul dalam variasi tunggal, jamak, sendiri dan diidafatkan. Sedangkan kata-kata lain frekuensi penggunaannya dalam Al-Qur'an sangat sedikit. Intensitas penggunaan kata *rabb* yang cukup tinggi merupakan dalil yang kuat bagi penggunaan kata *tarbiyah* untuk istilah pendidikan dalam konteks Islam.

Namun menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas⁷, penggunaan istilah *tarbiyah* untuk menggambarkan pendidikan Islam terlalu dipaksakan. Pengertian yang dikandung di dalam istilah itu tidak mewakili hakekat dan proses pendidikan Islam secara penuh. Karena itu istilah *tarbiyah* tidak tepat digunakan untuk mengartikan pendidikan Islam.

Alasan Syed Muhammad Naquib al-Attas⁸ terhadap penolakan penggunaan istilah *tarbiyah* untuk menterjemahkan pendidikan dalam konteks Islam adalah sebagai berikut:

1. Bahwa dalam leksikon utama bahasa Arab tidak ditemukan penggunaan istilah *tarbiyah* yang difahami dengan pengertian pendidikan yang khusus bagi manusia sesuai perspektif Islam.
2. Sebagaimana digunakan dalam Al-Qur'an, arti istilah *tarbiyah* tidak mencerminkan faktor-faktor essensial pengetahuan, intelektual dan kebajikan yang pada dasarnya merupakan komponen-komponen inti dalam pendidikan Islam yang sesungguhnya.
3. Walaupun istilah *tarbiyah* bisa diberikan pengertian yang berkaitan dengan pengetahuan, maka konotasinya cenderung kepada pemilikan pengetahuan, bukan kepada proses penanamannya.

Namun, Syed Naquib al-Attas⁹ menawarkan sebuah istilah yang dianggapnya dapat menggambarkan pengertian pendidikan dalam konteks Islam dalam keseluruhan essensinya yang fundamental. Istilah dimaksud adalah *ta'dīb*. Menurutnya, istilah ini sudah mengandung arti ilmu (pengetahuan), pengajaran (*ta'līm*) dan pengasuhan (*tarbiyah*). Istilah *ta'dīb*

⁷ Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (1992). *Konsep Pendidikan dalam Islam*. Terjemahan. Cetakan Pertama. Bandung: Mizan. Hal : 65-74.

⁸ Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (1992). *Konsep Pendidikan dalam Islam*. Terjemahan. Cetakan Pertama. Bandung: Mizan. Hal : 65.

⁹ Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (1992). *Konsep Pendidikan dalam Islam*. Terjemahan. Cetakan Pertama. Bandung: Mizan. Hal : 72.

bagi al-Attas dapat mencakup beberapa aspek yang menjadi hakekat pendidikan yang saling berkait, seperti *'ilm* (ilmu), *'adl* (keadilan), *hikmah* (kebijakan), *'amal* (tindakan), *haqq* (kebenaran), *nutq* (nalar), *nafs* (jiwa), *qalb* (hati), *'aql* (pikiran), *marātib* dan derajat (tatanan hirarkis), *ayāh* (simbol), dan *adab* (adab).

Berkaitan dengan pemahaman seperti itu, maka yang dimaksud dengan pendidikan menurut al-Attas¹⁰ adalah pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga hal ini membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan di dalam tatanan wujud dan kepribadian.

Dengan demikian, pendidikan dalam konteks Islam menurut al-Attas bukanlah sekedar pengasuhan yang membawa anak didik pada perkembangan-perkembangan yang bertahap hingga mencapai kesempurnaannya. Tetapi juga mencakup usaha membangun masyarakat yang berkualitas peradaban yang tinggi.

Di Indonesia, istilah pendidikan dalam konteks Islam dipahami dengan tiga kemungkinan, yaitu: (1) Pendidikan (menurut) Islam; (2) Pendidikan (dalam) Islam; dan (3) Pendidikan (agama) Islam. Dalam hubungan yang pertama, pendidikan Islam bersifat normatif, sedangkan dalam hubungan yang kedua pendidikan Islam lebih bersifat sosio historis. Adapun dalam hubungan

¹⁰ Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (1992). *Konsep Pendidikan dalam Islam*. Terjemahan. Cetakan Pertama. Bandung: Mizan. Hal : 61-62.

yang ketiga, pendidikan Islam lebih bersifat proses operasional dalam usaha pendidikan ajaran-ajaran agama Islam.

Dalam kerangka akademik, pengertian yang pertama (pendidikan (menurut) Islam), merupakan lahan Filsafat Pendidikan Islam. Pengertian kedua menjadi bahan kajian Sejarah Pendidikan Islam, dan pengertian ketiga merupakan kawasan Ilmu Pendidikan Islam Teoretis.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat diasumsikan, bahwa:

Pertama, istilah *tarbiyah* agaknya lebih mengena karena konotasi ketuhanan di dalamnya sangat kuat. Meskipun kegiatan pendidikan merupakan kegiatan manusia, tetapi sejalan dengan pandangan Islam, kegiatan itu tidak bisa lepas dari peranan Tuhan.

kedua, secara eklektik, pengertian-pengertian inti yang terkandung dalam semua istilah di atas seperti *ta'lim*, *ta'dib*, *tarbiyah*, *tabyin*, *ar-rabb*, dan lainnya, dapat dipadukan sehingga menjadi kekuatan konsep pendidikan dalam Islam.

Al-Syaibani¹¹ mendefinisikan, pendidikan adalah “proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat”.

¹¹ Al-Syaibani. (1979). *Falsafah Pendidikan Islam*. Terjemahan Hasan Langgulung. Cetakan Pertama. Jakarta: Bulan Bintang. Hal : 399.

Menurut Muhaimin dan Abdul Mujib¹², pendidikan dalam konteks Islam bermakna proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya.

Berbeda dengan definisi pendidikan seperti di atas, Ahmad Tafsir¹³ mendefinisikan bahwa pendidikan dalam arti luas adalah pengembangan pribadi dalam semua aspeknya. Yang dimaksud dengan “pengembangan pribadi” ialah yang mencakup pendidikan oleh diri sendiri, pendidikan oleh lingkungan, dan pendidikan oleh orang lain (guru). Sedangkan yang dimaksud dengan “semua aspek” adalah mencakup aspek jasmani, akal, dan hati.

Berdasarkan definisi tentang pendidikan sebagaimana tersebut di atas, maka sangat sulitlah untuk dilakukan penyimpulan terhadap makna pendidikan yang mencakup semua pendapat di atas. Namun, terlepas dari sulitnya menyimpulkan makna pendidikan menurut pendapat para ahli pendidikan yang berbeda tersebut di atas, maka yang paling penting dalam memaknai pendidikan dalam konteks Islam di sini adalah ketajaman pemahaman mengenai karakteristik dari pendidikan menurut Islam itu sendiri.

Oleh sebab itu, sekalipun unsur-unsur formal teknis setiap sistem pendidikan tersebut sama yaitu meliputi filsafat pendidikan, tujuan

¹² Muhaimin dan Abdul Mujib. (1993). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Cetakan Pertama. Bandung: Trigenda Karya. Hal : 136.

¹³ Tafsir, Ahmad. (1992). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Cetakan Pertama. Bandung: Remadja Rosda Karya. Hal : 26.

ekonomi, seni, kemajuan, keadilan, kemerdekaan, persamaan, ingin dihargai, kawin, cinta tanah air, dan kebutuhan-kebutuhan hidup manusia lainnya.

Minimal ada tiga sumber nilai yang perlu diwariskan kepada warga muslim melalui pendidikan, yaitu nilai-nilai Ilahiyah, insaniyah, dan tradisi. (Muhaimin dan Abdul Mujib, ¹⁶. Nilai-nilai Ilahiyah merupakan nilai yang dititahkan Tuhan melalui para Rasul-Nya, yang berbentuk taqwa, iman, adil, yang diabadikan dalam wahyu Ilahi. Nilai-nilai Ilahi selamanya tidak mengalami perubahan.

Nilai kedua yang perlu diwariskan kepada anak didik muslim adalah nilai-nilai insaniyah. Nilai ini tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia. Pada nilai insaniyah ini fungsi tafsir adalah lebih memperoleh konsep nilai itu, atau lebih memperkaya isi konsep atau juga untuk memodifikasi bahkan mengganti dengan konsep baru.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan, bahwa tugas terpenting pendidikan dalam konteks Islam adalah mengembangkan dan melestarikan potensi dasar manusia serta mewariskan nilai-nilai budaya yang berasal dari nilai-nilai Ilahiyah, nilai insaniyah, dan nilai tradisi yang berkembang ditengah-tengah masyarakat.

2. fungsi pendidikan dalam konteks Islam

Penyediaan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan tersebut dapat tercapai dan berjalan dengan lancar. Penyediaan fasilitas ini mengandung arti dan tujuan yang bersifat struktural dan institusional.

¹⁶ Muhaimin dan Abdul Mujib. (1993). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Cetakan Pertama. Bandung: Trigenda Karya. Hal : 111-112.

Kemudian, dasar kedua pendidikan dalam konteks Islam adalah Hadits atau Sunnah Nabi Saw. Banyak hadís yang mendorong ummat Islam untuk senantiasa menuntut ilmu, sebagaimana hadís yang diriwayatkan oleh Ibnu Mājah dari Anās bin Mālik r.a.

Hadits tersebut menjelaskan betapa pentingnya ilmu bagi kehidupan manusia. Sebab, hanya dengan ilmu itulah manusia akan terangkat derajatnya sehingga membedakan dengan makhluk-makhluk lainnya.

3. Tujuan dalam Pendidikan Agama Islam

Demikianlah Allah telah menciptakan seluruh manusia untuk beribadah kepada-Nya. Kemudian Allah mengutus Rasul untuk mengajak manusia beribadah kepada Allah. Maka tujuan umum pendidikan dan pengajaran dalam Islam adalah persiapan manusia *'abid* yang menghambakan dirinya kepada Allah.

Ibadah yang dimaksud dalam hal ini adalah ibadah yang bersifat umum, yang tidak terbatas pada menunaikan shalat, puasa, mengeluarkan zakāt, dan beribadah haki dan mengucapkan syahadat belaka, akan tetapi ibadah itu mencakup segala amal, pikiran atau perasaan manusia, selama semua itu dihadapkan kepada Allah Swt. ibadah dalam pengertian ini adalah jalan hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan serta segala yang dilakukan manusia berupa perkataan, perbuatan, perasaan bahkan seluruh perilaku yang dikaitkan dengan Allah.

Senada dengan pendapat Jalāl, maka Hasan Langgulong¹⁷ memberikan elaborasi tentang makna “ibadah” sebagaimana Alloh SWT berfirman dalam Surat Az-Zāriyāt, 51 : 56. Dan Alloh SWT berfirman dalam surat Al-‘Anām, 6 : 103.

Menurut Langgulong, menyembah atau beribadah dalam dua ayat Al-Qur’an tersebut tidak dimaksudkan sebagai upacara *sembahyang* yang biasa dipahami, akan tetapi jauh lebih luas dari itu. Pendeknya meliputi segala tingkah laku yang harus diciptakan, atau tujuan hidup manusia.

Dengan analisis tafsirnya, Quraish Shihab¹⁸ mengatakan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam ialah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya,

Manusia taqwa menurut Ahmad Tafsir¹⁹, adalah manusia yang selalu beribadah kepada Allah, manusia yang selalu menuruti ajaran Allah, manusia yang memenuhi syarat untuk menjadi Khalifah Allah di bumi. Ibadah kepada Allah dalam arti luas mempunyai dampak edukatif yang sangat signifikan dalam membentuk insan yang bertaqwa. Dampak edukatif dari ibadah di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Ibadah mendidik diri untuk selalu berkesadaran berpikir.
2. Ibadah menanamkan hubungan dengan jamā’ah muslim.
3. Menanamkan kemuliaan diri.

¹⁷ Langgulong, Hasan. (1988). *Manusia dan Pendidikan*. Cetakan Kedelapan. Jakarta: Pustaka Al-Husna. Hal : 124.

¹⁸ Syihab, Qura'iy. (1992). *Tafsir*. Hal : 173.

¹⁹ Tafsir, Ahmad. (1992). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Cetakan Pertama. Bandung: Remadja Rosda Karya. Hal : 48.

4. Mendidik keutuhan selaku ummat Islam yang berserah diri kepada Allah.
5. Mendidik keutamaan.
6. Membekali manusia dengan kekuatan rohaniah.
7. Memperbaharui dengan taubat. (An-Nahlawi, 1989:91-97).

Berdasarkan pembahasan tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa para ahli Pendidikan Islam sepakat mengenai tujuan umum Pendidikan Agama Islam, yaitu manusia yang baik itu adalah manusia yang beribadah kepada Allah.

4. Pengertian Keluarga

Keluarga adalah ibu, bapak dengan anak-anaknya atau seisi rumah, sama dengan rumah tangga yang berarti wadah pendidikan yang sangat besar pengaruhnya dalam pertumbuhan, dan perkembangan budi pekerti anak.

Menurut pandangan Wahyu²⁰, yang dimaksud dengan keluarga adalah suatu kesatuan sosial terkecil yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki tempat tinggal dan ditandai oleh kerjasama ekonomi, berkembang, mendidik, melindungi, merawat, dan sebagainya. Inti keluarga adalah ayah, ibu dan anak. Dengan kata lain dapat dinyatakan bahwa keluarga adalah suatu kesatuan yang berfungsi sebagai wadah pendidikan yang di dalamnya terdiri dari ayah ibu dan anak-anak sebagai anggota intinya, di dalamnya berlangsung proses saling pengaruh khususnya pengaruh (pendidikan) ayah ibu terhadap anak-anaknya.

²⁰ Wahyu. 1996. *Wawasan Ilmu Sosial Dasar*. Surabaya: Usaha Nasional. Hal : 57

Dari segi taraf hidup, Keluarga Muslim Sukaraja temukan keluarga terdidik, keluarga yang mampu, kurang mampu atau kombinasi dari variasi-variasi tadi dan lain-lain.

Dari segi falsafah hidup, mungkin Keluarga Muslim temukan keluarga yang modern, rasional/berencana dan menata masa depan dengan penuh perhitungan. Ada pula keluarga tradisional yang masih mendahulukan tradisi lama untuk dipertahankan dan sulit berubah, tergantung pada nasib atau sikap-sikap lain yang sejenis.

Keluarga Muslim yang efektif akan terwujud jika para anggota keluarga dapat memenuhi kewajiban-kewajiban terhadap Allah, terhadap diri sendiri, terhadap keluarga, terhadap Keluarga Muslim dan terhadap lingkungannya, sesuai ajaran al-Qur'an dan Sunnah Rasul.

Hubungan orangtua dengan anak yang diliputi rasa tanggung jawab dan kasih sayang, guna mengantarkan anak bertabiat shaleh, harus memungkinkan orangtua menyampaikan nasihat-nasihat secara lisan, dapat membantu kebutuhan anak dalam perkembangannya, dan lebih berkesanggupan memberi teladan baik yang akan menumbuhkan rasa kebanggaan dan kemantapan anak hidup dalam keluarganya, Alloh SWT berfirman dalam surat al-Furqan, 25 : 63-74.

Dalam ayat ini Alloh menyebutkan ciri Ibadurrahman, adalah orang-orang yang selalu berdoa agar dianugerahi kesenangan dari istri-istri dan anak-anak keturunan, serta dapat menjadi anutan (teladan) bagi orang-orang yang bertaqwa. Dengan menekankan pada isi ujung akhir doa tersebut, yaitu

agar menjadi anutan (uswah) bagi orang-orang yang bertaqwa, maka kesenangan yang dimohonkan dari istri-istri dan anak-anak keturunan itu harus berdasarkan atas nilai ketaqwaan juga. Hal ini akan bersesuaian dengan ketentuan bahwa taqwa adalah nilai hidup tertinggi bagi manusia dihadirat Allah.

5. Konsep Pendidikan Keluarga

Kata keluarga, secara etimologi terdiri dari kata kawula dan warga. Kawula artinya abdi, yakni hamba dan warga artinya anggota. Setiap individu dalam kehidupannya sehari-hari saling berinteraksi dan berkomunikasi, interaksi tersebut bertujuan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya karena manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain. Begitu pula yang interaksi pertama kali dilakukan dalam keluarga karena keluarga merupakan lembaga pertama dan utama bagi anak.

Keluarga adalah institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan didalamnya hidup bersama pasangan suami istri secara sah karena pernikahan, mereka hidup bersama sehidup semati, dengan ringan dijinjing, berat samadipikul, selalu rukun dan damai dengan tekad dan cita-cita untuk membentuk keluarga bahagia dan sejahtera lahir dan batin. Adapun Keluarga muslim artinya sekumpulan orang muslim yang berada di suatu bangunan rumah, yang terdiri dari Ayah, ibu, dan anak.

Kedua orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mewujudkan kepribadian anak. Islam menawarkan metode-metode yang

banyak di bawah rubrik aqidah atau keyakinan, norma atau akhlak serta fikih sebagai dasar dan prinsip serta cara untuk mendidik anak. Dan awal mula pelaksanaannya bisa dilakukan dalam keluarga.

Berkaitan dengan pendidikan, Islam menyuguhkan aturan-aturan di antaranya pada masa pra kelahiran yang mencakup cara memilih pasangan hidup dan adab berhubungan intim (antara suami istri) sampai masa pasca kelahiran yang mencakup pembacaan azan dan iqamat pada telinga bayi yang baru lahir, tehnik meletakkan buah kurma pada langit-langit bibir bayi, mendoakan, memberi nama yang baik, aqiqah (menyembelih kambing dan dibagikan kepada fakir miskin), khitan dan mencukur rambutnya dan memberikan sedekah seharga emas atau perak yang ditimbang dengan berat rambut. Pelaksanaan amalan-amalan ini sangat berpengaruh pada jiwa anak.

Perilaku-perilaku anak akan menjadikan penyempurna mata rantai interaksi anggota keluarga dan pada saat yang sama interaksi ini akan membentuk kepribadiannya secara bertahap dan memberikan arah serta menguatkan perilaku anak pada kondisi-kondisi yang sama dalam kehidupan.

Pendidikan di dalam keluarga memiliki makna usaha sadar yang dilakukan oleh orang tua untuk membantu mengembangkan kepribadian dan kemampuan anak menjadi individu mandiri. Kata keluarga, secara etimologi terdiri dari kata kawula dan warga. Kawula artinya abdi, yakni hamba dan warga artinya anggota. Setiap individu dalam kehidupannya sehari-hari saling berinteraksi dan berkomunikasi, interaksi tersebut bertujuan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya karena manusia merupakan makhluk social

mebutuhkan orang lain.

a. Fungsi Pendidikan Keluarga

Keluarga dan pendidikan tidak bisa dipisahkan karena ini telah diakui bahwa keluarga adalah salah satu tripusat pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan secara kodrati. Pendidikan dalam keluarga memiliki nilai strategis dalam pembentukan kepribadian anak. Pendidikan keluarga ditujukan kearah pendidikan anak, kearah pembinaan pribadi anak yang dilaksanakan dalam keluarga, agar kelak mereka mampu melaksanakan kehidupannya sebagai manusia dewasa, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota keluarga dan anggota masyarakat. Pelaksanaan penampilan kehidupan dewasa tidak mungkin tanpa satu landasan yang kuat yang tidak saja melandasi kehidupan di dunia kini, melainkan di dunia kelak.

Pertanggungjawaban sepenuhnya diemban oleh orang tua yang berperan sebagai pengganti dan pembina kata hati anak, karena terdidiknya yang masih belum dewasa itu secara principal belum dapat mengemban tanggung jawab sendiri, eksistensi atau kepribadian anak tergantung dari pendidikan dalam keluarga, karena keluarga merupakan peletak dasar kepribadian anak.

Secara naluriah setiap orang tua pasti akan melindungi anaknya, terlebih apabila anak masih dalam usia balita dan dianggap masih belum mandiri dan belum memiliki ketrampilan dan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dan menjaga dirinya dari penyakit. Dalam

konteks ini akan terasa aneh jika seorang anak balita yang seharusnya masih sangat tergantung dengan pengasuhan orang tuanya justru malah banyak yang mengalami gangguan gizi seiring dengan bertambahnya usia. Dengan logika sederhana seharusnya dengan bertambah usia, anak akan tumbuh semakin kuat dan mandiri serta semakin jauh dari masalah gizi dan kesehatan pada umumnya.

Kita menyadari bahwa kehidupan senantiasa berubah dari waktu ke waktu. Sehingga setiap individu memerlukan penyesuaian terhadap tuntutan perubahan, maka dari itu keluarga dituntut untuk mempersiapkan anak-anak menjadi manusia tangguh karena keluarga merupakan lembaga yang universal yang didalamnya ada berbagai fungsi tidak hanya sebagai lembaga ekonomi.

Dibawah ini dijelaskan fungsi-fungsi dari keluarga, diantaranya adalah sebagai berikut :

1) Fungsi Edukasi

Adalah fungsi keluarga yang berkaitan dengan pendidikan anak khususnya dan pendidikan serta pembinaan anggota keluarga pada umumnya.

2) Fungsi Sosialisasi

Adalah fungsi keluarga dalam upaya membantu dan mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat yang baik.

3) Fungsi Proteksi atau Fungsi Lindungan

Adalah fungsi keluarga untuk melindungi anak dari tindakan-

tindakan yang tidak baik dan dari hidup yang menyimpang dari norma.

4) Fungsi Afeksi atau Fungsi perasaan

Adalah fungsi keluarga untuk memahami bahwa anak berkomunikasi tidak hanya dengan mata dan telinganya saja, melainkan juga dengan lingkungan, orang tua bahkan dengan keseluruhan pribadinya.

5) Fungsi Religius

Adalah fungsi keluarga untuk memperkenalkan dan mengajak serta anak dan anggota keluarga lainnya kepada kehidupan keluarga yang beragama.

6) Fungsi Ekonomis

Adalah fungsi keluarga meliputi pencarian nafkah, perencanaan, serta pembelajaran dan pemanfaatannya.

7) Fungsi Rekreasi

Adalah fungsi keluarga untuk memelihara iklim yang sehat (suasana akrab, ramah dan hangat antara anggota keluarga yang satu dengan yang lainnya).

8) Fungsi Biologis

Adalah fungsi keluarga yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan- kebutuhan biologis anggota keluarga antara lain keterlindungan kesehatan, rasa lapar, haus, kedinginan, kepanasan, kelelahan, kenyamanan dan kesegaran fisik.

b. Peran Orang tua

Pendidikan bagi bangsa Indonesia harus dilakukan melalui tiga lingkungan yaitu keluarga, sekolah dan organisasi. Keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan terpenting, karena sejak timbulnya adab kemanusiaan sampai sekarang keluarga selalu berpengaruh besar terhadap perkembangan anak manusia.

Pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Sekolah sebagai pembantu kelanjutan pendidikan dalam keluarga, sebab pendidikan yang pertama dan utama diperoleh anak ialah dalam keluarga.

Peralihan bentuk pendidikan informal/keluarga ke formal/sekolah memerlukan kerjasama antara orang tua dan sekolah (pendidik). Sikap anak terhadap sekolah terutama akan dipengaruhi oleh sikap orang tua mereka. Sehingga diperlukan kepercayaan orang tua terhadap sekolah (pendidik) yang menggantikan tugasnya selama di sekolah. Orang tua harus memperhatikan sekolah anaknya dengan memperhatikan pengalaman-pengalamannya dan menghargai usaha-usahanya, menunjukkan kerjasamanya dalam cara anak belajar di rumah dan atau membuat pekerjaan rumahnya.

Peranan keluarga adalah mengajarkan nilai-nilai dan tingkah laku yang sesuai dengan yang diajarkan di sekolah. Dengan kata lain, ada kontinuitas antara materi yang diajarkan di rumah dan materi yang diajarkan di sekolah. Pentingnya peranan orang tua dalam pendidikan anak

telah disadari oleh banyak pihak, kebijakan manajemen berbasis sekolah (MBS) dalam reformasi pendidikan pun menempatkan peranan orang tua sebagai salah satu (dari 3) pilar keberhasilannya.

Untuk lebih jelasnya, berikut adalah peranan dari masing-masing anggota keluarga :

1) Peran Ibu

Sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya, ibu mempunyai peranan untuk mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya, pelindung dan sebagai salah satu kelompok dari peranan sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya, disamping itu juga ibu dapat berperan sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarganya. Peran Ibu dalam mempengaruhi kualitas sumber daya manusia dan pembangunan sangat penting, karena besarnya peran ibu dalam melahirkan kehidupan dan memelihara kehidupan yang dilahirkannya. Pengaruh Ibu terhadap kehidupan seorang anak telah dimulai selama dia hamil, selama masa bayi, dan berlanjut terus sampai anak itu memasuki usia sekolah. Oleh karena itu seorang ibu harus memahami apa saja kebutuhan yang harus diberikan kepada seorang anak.

2) Peran Ayah

Ayah sebagai suami dari istri dan anak-anak, berperanan sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung dan pemberi rasa aman, sebagai kepala keluarga, sebagai anggota dari kelompok sosialnya serta

sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya. Peranan ayah menjadi menarik untuk dikaji mengingat makin banyak ibu yang semula sebagai ibu rumah tangga kini menjadi wanita karir/bekerja sehingga kesempatan, perhatian, dan perlakuannya terhadap anak menjadi berkurang. Konsekuensinya semula ayah di samping tetap berkonsentrasi sebagai tulang punggung ekonomi keluarga yang tetap bekerja juga di tuntutan lebih banyak berperan dalam pendidikan anaknya.

Setelah merawat bayinya, pada masa pertumbuhan sang anak, peran ayah untuk memberikan pendidikan secara berjenjang pada anak-anaknya adalah tanggung jawab yang mulia. Memberikan pendidikan agama dan budi pekerti, mengembangkan psikologi yang sehat bagi anak, pengembangan kognitif dan motorik anak usia dini, menyiapkan pendidikan dasar, menengah hingga tinggi harus disiapkan oleh ayah dengan sebaik-baiknya.

3) Peran Anak

Anak adalah pewaris, penerus, dan calon pengemban bangsa. Secara lebih dramatis dikatakan bahwa anak merupakan penanaman modal social ekonomi suatu bangsa. Dalam arti individual, anak bagi orang-tuanya mempunyai nilai khusus yang penting pula. Dalam kedua aspek tersebut yang diharapkan adalah agar anak dapat tumbuh dan berkembang sebaik-baiknya sehingga kelak menjadi orang dewasa yang sehat secara fisis, mental, dan psikososial sebagai sumber daya

manusia yang berkualitas. Anak-anak melaksanakan peranan psiko-sosial sesuai dengan tingkat perkembangannya baik fisik, mental, sosial dan spiritual.

c. Sifat Pendidikan Keluarga

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala Keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat dibawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Secara prinsip keluarga adalah unit terkecil masyarakat, terdiri atas dua orang atau lebih, adanya ikatan perkawinan dan pertalian darah, hidup dalam satu rumah tangga, di bawah asuhan seorang kepala rumah tangga, berinteraksi diantara sesama anggota keluarga, setiap anggota keluarga mempunyai peran masing-masing, menciptakan, mempertahankan suatu kebudayaan.

Keluarga merupakan bagian dari sebuah masyarakat. Unsur-unsur yang ada dalam sebuah keluarga baik budaya, mazhab, ekonomi bahkan jumlah anggota keluarga sangat mempengaruhi perlakuan dan pemikiran anak khususnya ayah dan ibu. Pengaruh keluarga dalam pendidikan anak sangat besar dalam berbagai macam sisi. Keluargalah yang menyiapkan potensi pertumbuhan dan pembentukan kepribadian anak. Lebih jelasnya, kepribadian anak tergantung pada pemikiran dan tingkah laku kedua orang tua serta lingkungannya.

d. Proses Pendidikan dalam Keluarga

Setiap manusia memerlukan pendidikan dalam hidupnya, dalam hal ini dihubungkan dengan ciri yang dimiliki oleh manusia itu sendiri yaitu diantaranya: Manusia sebagai makhluk sosial, Manusia sebagai makhluk individual, Manusia sebagai makhluk yang berdasarkan moral, serta Manusia sebagai makhluk yang mampu bertanggung jawab moral.

Karena manusia itu berasal dari keluarga, maka keluarga adalah yang paling utama dan pertama membina dan mengembangkan kecenderungan berbuat baik. Berikanlah kepada anak kesempatan untuk berbuat sesuatu dan mempertanggungjawabkannya sesuai dengan kemampuannya sejak anak masih kecil. Contohnya yaitu : membiasakan anak mandi sendiri, memakai baju sendiri, memberi kesempatan membantu orangtuanya sesuai dengan kemampuannya dan lain-lain. Proses pendidikan terjadi karena adanya kesengajaan dari salah satu pihak, dari pendidik atau peserta didik.

Proses pendidikan anak dalam keluarga akan terjadi timbal balik, yaitu orang tua mendidik anaknya dan sebaliknya orang tua pun dikembangkan pribadinya dengan adanya anak. Begitu pula dengan proses belajar berkeluarga antara suami dan istri terjadi timbal balik antara keduanya. Pada kalangan manapun juga keluarga banyak memberikan banyak kontribusi pendidikan kepada anak-anak terutama dalam pembentukan kepribadian.

Dalam proses pendidikan ini juga terjadinya suatu proses sosialisasi

yaitu antara anak dengan orang tua, antara anak dengan anak yang lain ataupun dengan lingkungan sekitar. Proses ini membawa anak berkenalan dan bergaul dengan anak lainnya akan tetapi yang pertama anak kenal adalah orangtuanya sehingga keteladanan dan kebiasaan orang tualah yang akan pertama dianut anak. Karena itu peranan keluarga sangat dominan dalam proses pendidikan kepribadian dan watak anak

e. Pendidikan Keluarga dalam Konteks Pendidikan Luar Sekolah

Di Negara Indonesia, melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pendidikan dilaksanakan melalui tiga jalur, yakni pendidikan formal, non formal, dan in formal. Ini berarti bahwa keluarga merupakan wahana dan juga sekaligus sasaran pendidikan. Sebagai wahana pendidikan, keluarga merupakan tempat terjadinya proses pendidikan anak dengan orang tua sebagai pedidik.

Keluarga termasuk pada lembaga pendidikan informal karena keluarga bersifat alami dan kodrati sehingga pendidikan informal adalah proses yang berlangsung sepanjang usia sehingga setiap orang memperoleh nilai, sikap, keterampilan dan pengetahuan yang bersumber dari pengalaman hidup sehari-hari. Sedangkan dalam sasaran pendidikan, keluarga adalah merupakan sasaran didik dari program-program pendidikan keluarga (*Family Life Education*), dimana pendidikan keluarga dilakukan melalui jalur pendidikan non formal.

Dalam rangka peningkatan peran serta keluarga dalam pelaksanaan Sisdiknas khususnya pendidikan luar sekolah, maka keluarga diharapkan mampu menciptakan suasana lingkungan yang mendukung terwujudnya pendidikan yaitu meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan mental yang diperlukan untuk mengembangkan diri. Pendidikan luar sekolah sebagai kegiatan terorganisasi di luar sistem persekolahan yang mapan apakah dilakukan secara terpisah atau sebagai bagian penting dari kegiatan yang lebih luas, yang dimaksud untuk memberikan pelayanan kepada sasaran didik tertentu dalam rangka mencapai tujuan-tujuan tertentu.

f. Pertumbuhan dan Perkembangan Anak

Anak usia prasekolah (anak usia dini) adalah individu yang sedang menjalani suatu proses pertumbuhan dan perkembangan sangat pesat dan sangat fundamental bagi proses selanjutnya.

Usia prasekolah merupakan fase kehidupan manusia yang mempunyai keunikan dan dunia sendiri. Anak seusia ini berbeda dari orang dewasa tidak hanya fisik, melainkan secara menyeluruh.

Sejalan dengan pernyataan tersebut bahwa seorang anak melewati proses perkembangan dan pertumbuhan, maka yang dimaksud dengan perkembangan adalah suatu perubahan yang bersifat kualitatif yaitu berfungsi tidaknya organ-organ tubuh. Perkembangan dapat juga dikatakan sebagai suatu urutan perubahan yang bersifat saling

mempengaruhi antara aspek-aspek fisik dan psikis juga merupakan satu kesatuan yang harmonis. Sedangkan yang dimaksud dengan pertumbuhan yaitu suatu proses perubahan bentuk dan ukuran tubuh atau anggota, misalnya bertambah tinggi badan, bertambah berat badan dan bertambah lingkaran kepala. Atau juga sering disebut pertumbuhan fisik.

Proses pertumbuhan dan perkembangan anak memiliki sifat yang unik. Artinya setiap anak memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan motorik kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosial-emosiional, bahasa dan komunikasi yang sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan yang sedang dilalui oleh anak tersebut, tetapi kecepatannya berbeda antara satu anak dengan yang lainnya. Faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak adalah faktor Internal seperti genetik ditambah proses sejak kehamilan, dan faktor Eksternal yang meliputi asupan gizi/nutrisi, penyakit, aktivitas fisik, pola pengasuhan dan interaksi dengan lingkungan.

g. Konsep Bimbingan Orang Tua

Seorang anak usia dini memiliki proses perkembangan dan pertumbuhan dalam kehidupannya, tetapi tidak begitu saja anak itu tumbuh dan berkembang secara baik tanpa didampingi oleh orang

yang paling dekat dengan yaitu orang tua. Proses pendampingan itu adalah dimana orang tua membimbing anak agar berkembang dengan sesuai kebutuhannya. Maka setiap orang tua harus memahami arti kata membimbing itu seperti apa, berikut uraian tentang pengertian dasar dari bimbingan.

1) Pengertian Bimbingan

Bimbingan pada dasarnya merupakan upaya untuk membantu mengoptimalkan individu. Bimbingan yang berkembang saat ini adalah bimbingan perkembangan. Visi bimbingan bersifat edukatif, pengembangan, dan outreach. Edukatif, karena titik berat layanan bimbingan ditekankan pada pencegahan dan pengembangan, bukan korektif atau terapeutik, walaupun layanan tersebut juga tidak diabaikan.

Pengembangan, karena titik sentral sasaran bimbingan adalah perkembangan optimal seluruh aspek kepribadian individu dengan strategi/upaya pokoknya memberikan kemudahan perkembangan melalui perekayasa lingkungan perkembangan. Outreach, karena target populasi layanan bimbingan tidak terbatas kepada individu bermasalah tetapi semua individu berkenaan dengan semua aspek kepribadiannya dalam konteks kehidupannya (masalah, target intervensi, setting, metode, lama waktu layanan).

Teknik bimbingan yang digunakan meliputi teknik-teknik pembelajaran, pertukaran informasi, bermain peran, tutorial, dan

konseling.

Bimbingan perkembangan di lingkungan pendidikan merupakan pemberian bantuan kepada seluruh peserta didik yang dilakukan secara berkesinambungan, upaya mereka dapat memahami dirinya, memahami lingkungannya dan tugas-tugasnya sehingga mereka sanggup mengarahkan diri, menyesuaikan diri dan bertindak wajar, sesuai dengan keadaan dan tuntutan lembaga pendidikan, keadaan keluarga, masyarakat, dan lingkungan kerja yang akan dimasuki kelak. Pemberian bimbingan juga membantu mereka mencapai tugas-tugas perkembangannya secara optimal.

Menurut Ira Pretanto (2006) menguraikan tentang pola asuh orang tua terhadap anak yaitu:

‘Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak, dari segi negatif maupun positif’.

Sesuai dengan pernyataan diatas maka pengertian bimbingan dan pengasuhan terdapat suatu kesamaan, dimana orang tua harus senantiasa mendampingi anak-anaknya dalam berbagai hal guna mengoptimalkan perkembangannya. Sedangkan yang menjadi perbedaan antara pola asuh dan bimbingan itu sendiri adalah pada pola asuh, orang tua lebih menerapkan cara kepemimpinannya dalam lingkungan rumah tangga seperti pola asuh demokratis, otoriter, autoritatif, dan memanjakan. Lain halnya dengan pola bimbingan yaitu, orang tua yang baik mengembangkan potensi

yang sudah ada pada diri anak agar lebih optimal.

Walaupun ada perbedaan dan persamaan di antara keduanya, tetapi pola asuh dan pola bimbingan tidak dapat dipisahkan, karena pola bimbingan ada dalam pola asuh dan keduanya saling berpengaruh bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.

a. Tujuan Bimbingan

Adanya proses bimbingan adalah untuk mengoptimalkan potensi-potensi yang ada pada setiap individu, dan berikut tujuan dari pemberian layanan bimbingan kepada setiap individu, agar dapat :

- 1) Merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupannya dimasa yang akan datang;
- 2) Mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin;
- 3) Menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat serta lingkungan kerjanya;
- 4) Mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun lingkungan kerja.

Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, mereka harus mendapatkan kesempatan untuk: mengenal dan memahami potensi, kekuatan, dan tugas-tugasnya, mengenal dan memahami potensi-potensi yang ada di lingkungannya, mengenal dan menentukan tujuan dan rencana hidupnya serta

- 1) Bimbingan adalah suatu proses membantu individu agar dapat membantu dirinya sendiri dalam memecahkan masalah yang dihadapinya.
- 2) Bimbingan hendaknya bertitik tolak (berfokus) pada individu yang dibimbing.
- 3) Bimbingan diarahkan pada individu, dan tiap individu memiliki karakteristik tersendiri oleh karena itu pemahaman keragaman dan kemampuan individu yang dibimbing sangat diperlukan dalam pelaksanaan bimbingan.
- 4) Masalah yang tidak dapat diselesaikan oleh tim pembimbing di lingkungan lembaga pendidikan hendaknya diserahkan kepada ahli atau lembaga yang berwenang memecahkannya.
- 5) Bimbingan dimulai dengan identifikasi kebutuhan yang dirasakan oleh individu yang akan dibimbing.
- 6) Bimbingan harus luwes dan fleksibel, sesuai dengan kebutuhan individu dan masyarakat.
- 7) Program bimbingan di lingkungan lembaga pendidikan tertentu harus sesuai dengan program pendidikan pada lembaga yang bersangkutan.
- 8) Pelaksanaan program bimbingan hendaknya dikelola oleh orang yang memiliki keahlian dalam bidang bimbingan, dapat bekerja sama dan menggunakan sumber-sumber yang relevan yang berada di dalam maupun di luar lembaga penyelenggara

pendidikan. Pelaksanaan bimbingan hendaknya dievaluasi untuk mengetahui hasil dan pelaksanaan program.

d. Ragam Bimbingan

1) Ragam Bimbingan

Menurut Masalah Dilihat dari masalah individu, ada empat jenis bimbingan adalah: bimbingan akademik, bimbingan sosial-pribadi, bimbingan karir dan bimbingan keluarga.

2) Ragam Layanan Bimbingan

Berdasarkan ragam, dalam bimbingan dibedakan empat jenis layanan utama yaitu: layanan dasar bimbingan, layanan responsive, layanan perencanaan individual dan dukungan sistem. Disamping keempat jenis layanan tersebut, dalam program bimbingan dikenal juga beberapa layanan lain yaitu : layanan pengumpulan data, pemberian informasi, bantuan penempatan, konseling, referral, evaluasi dan tindak lanjut.

3) Ragam Pendekatan Bimbingan

Dilihat dari pendekatannya, bimbingan dibedakan atas 4 pendekatan yaitu: pendekatan krisis, pendekatan remedial, pendekatan preventif, dan pendekatan perkembangan.

4) Ragam Teknik Bimbingan

Ada beberapa macam teknik bimbingan yang dapat digunakan untuk membantu perkembangan individu yaitu: konseling, nasihat, bimbingan kelompok, konseling kelompok, dan

mengajar bernuansa bimbingan.

5) Pola Bimbingan Anak

Bimbingan merupakan suatu proses bantuan yang diberikan kepada anak agar dapat berkembang secara optimal. Bimbingan juga sebagai suatu proses, mengandung arti bahwa bimbingan bukanlah suatu kegiatan sesaat melainkan melibatkan berbagai tindakan yang bersifat terencana, sistematis berkelanjutan. Tujuan bimbingan diarahkan agar dapat membantu anak mengenal dirinya dan lingkungan terdekatnya sehingga dapat menyesuaikan diri melalui tahap peralihan dari kehidupan di rumah ke kehidupan di masyarakat sekitar anak.

Hal-hal yang perlu dipertimbangkan dalam melakukan bimbingan pada anak diantaranya adalah :

- a) Proses bimbingan harus sesuai dengan pola pikir dan pemahaman anak.
- b) Pelaksanaan bimbingan terintegrasi dengan pembelajaran.
- c) Waktu pelaksanaan bimbingan sangat terbatas.
- d) Pelaksanaan bimbingan dilaksanakan dalam nuansa bermain.
- e) Adanya keterlibatan teman sebaya.
- f) Adanya keterlibatan orang tua.

Dalam melakukan bimbingan terhadap anak ada beberapa langkah

yang perlu diketahui yaitu : Mengobservasi perkembangan yang ditunjukkan anak selama proses pembelajaran berlangsung. Menandai masalah-masalah yang perlu mendapatkan perhatian lebih lanjut. Menentukan langkah-langkah bantuan yang akan diberikan pada anak. Selain bimbingan diberikan kepada anak yang sedang menunjukkan adanya masalah, bimbingan juga diberikan pada anak yang dipandang tidak bermasalah atau menunjukkan adanya masalah.

Langkah-langkah bimbingan dalam upaya mengembangkan kemampuan anak diantaranya : Mengendalikan kemampuan yang dimiliki anak dengan cara mengobservasi perubahan kemampuan anak. Memfasilitasi minat dan kebutuhan anak dalam proses pembelajaran. Memberikan dorongan atau motivasi pada anak untuk terus mengembangkan diri. Memberikan kesempatan pada anak untuk berkembang dengan cara tidak terlalu membatasi gerak langkah anak. Mengevaluasi perubahan kemampuan yang ditunjukkan anak selama proses pembelajaran berlangsung.

Orang tua memegang peranan penting sebagai guru pertama anak mereka dalam berbagai bentuk, yaitu : Sumber belajar (orang tua akan menjelaskan, menggambarkan dan berbagai informasi dengan anaknya), Model (dengan mencontohkan perilaku yang terpuji, keselarasan antara ucapan dan tindakan, dapat dipercaya, menetapkan dan menjaga aturan yang dilakukan anak), Penjaga (menjaga anak untuk terlindungi), Stimulator (mengkoordinasikan anak untuk memecahkan masalahnya

sendiri, mencari tahu dan meningkatkan keterampilan berpikir anak),

Menjadi teman yang dapat diandalkan dan menyenangkan.

Untuk dapat memenuhi peran di atas yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam membantu anak belajar dilakukan untuk membantu anak lebih percaya diri dan mencari tahu lebih banyak.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

1. Jenis Data Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan lokasi di Kecamatan Sukaraja Kabupaten Tasikmalaya, khususnya warga Majelis Taklim di kecamatan tersebut. Pemilihan lokasi ini sebagai tempat penelitian adalah karena berdasarkan pertimbangan fisik dan akademik. Secara fisik, alasan dipilihnya warga Majelis Taklim di Kecamatan Sukaraja sebagai lokasi penelitian adalah karena lokasinya dekat dengan tempat tinggal penulis, sehingga memudahkan dalam proses pengumpulan datanya. Alasan lainnya adalah secara akademik, bahwa penelitian tentang Pendidikan Keluarga Muslim dalam meningkatkan Perilaku Sosial Anak dapat dikatakan belum banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu, sehingga penelitian ini cukup menarik.

Adapun jenis data yang dikumpulkan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian meliputi :

- a. data tentang pelaksanaan pendidikan anak di lingkungan keluarga muslim di Kecamatan Sukaraja;
- b. data tentang Peningkatan Perilaku Sosial Anak di Kecamatan Sukaraja Kabupaten Tasikmalaya;

- c. data tentang Pendidikan Keluarga Muslim dalam meningkatkan Peningkatan Perilaku Sosial Anak pada warga Majelis Taklim di Kecamatan Sukaraja Kabupaten Tasikmalaya.

Jenis Penelitian yang digunakan adalah penelitian Studi kasus, ini merupakan rancangan penelitian yang mencakup pengkajian satu unit penelitian secara intensif, Meskipun jumlah subyek cenderung sedikit, jumlah variabel yang diteliti sangat luas. Oleh karena itu sangat penting untuk mengetahui semua variabel yang berhubungan dengan masalah penelitian.

Penggalan data dapat melalui kuisioner, wawancara, observasi maupun data dokumen. Deskripsi dari studi kasus tergantung dari keadaan kasus tetapi tetap mempertimbangkan waktu. Keuntungan yang paling besar dari desain ini adalah pengkajian secara rinci meskipun jumlah dari responden sedikit, sehingga akan didapatkan gambaran satu unit subyek secara jelas. Peneliti akan mengkaji variabel secara luas dari kasus diatas mulai dari menemukan masalah bio-psiko-sosio-spiritual.

Metode penelitian merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu yang harus dilaksanakan secara teratur, terencana, dan sistematis serta mengikuti kaidah-kaidah ilmiah. Dalam kaitan dengan penelitian tentang "pendidikan keluarga muslim dan pengaruhnya terhadap peningkatan perilaku sosial anak pada warga majelis ta'lim di kecamatan sukaraja Kabupaten Tasikmalaya", penulis menggunakan metode deskriptif. Yang dimaksud dengan metode

deskriptif menurut Winarno Surakhmad²¹ adalah: "Suatu metode yang menggambarkan kegiatan atau usaha untuk memecahkan masalah yang ada pada waktu penelitian dilakukan dengan jalan mengumpulkan data serta menyusunnya secara sistematis kemudian dianalisis untuk mendapatkan pemecahan masalah".

Dipilihnya metode deskriptif sebagai metode penelitian adalah karena dalam penelitian ini ingin menggambarkan mengenai Pendidikan keluarga muslim dalam meningkatkan perilaku sosial anak. Oleh karena itu, penulis tinggal menghimpun data, menyusun atau mengklasifikasi data, menganalisa data dan menginterpretasi data. Hal ini sesuai dengan tujuan dari metode deskriptif sebagaimana dikatakan oleh Irawan Suhartono²², bahwa penelitian deskriptif bertujuan untuk "memberikan gambaran tentang suatu kelompok atau masyarakat tertentu atau orang tertentu atau gambaran tentang suatu gejala atau hubungan antara dua gejala atau lebih".

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah Perilaku sosial anak, berusia antara 15-18 tahun, berjenis kelamin pria maupun wanita setingkat SMP/MTs kelas VII dan VIII.

Untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan anak mereka di

²¹ Surakhmad, Winarno. (1990). *Dasar dan Teknik Penelitian Ilmiah*. Cetakan Ketiga. Bandung: Tarsito.

²² Suhartono, Irawan. (1995). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Cetakan Pertama. Bandung: Eresco.

lingkungan warga Majelis Ta'lim di Kecamatan Sukaraja, penulis mengajukan 10 item pertanyaan yang dikembangkan dari lima indikator Pendidikan keluarga muslim, yaitu: (1) memberikan ilmu pengetahuan pada anak; (2) memberikan sikap dan keterampilan yang memadai; (3) memimpin dan mengatur kehidupan keluarga; (4) memberikan contoh sebagai keluarga ideal; dan (5) bertanggung jawab dalam kehidupan keluarga.

C. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan sasaran dari penelitian yang akan dilaksanakan. Objek dari penelitian ini adalah Warga Majelis Ta'lim di Kecamatan Sukaraja Kabupaten Tasikmalaya yang terdiri terdiri dari 8 Desa yaitu : Desa Sirnajaya, Desa Janggala, Desa Sukapura, Desa Tarunajaya, Desa Margalaksana, Desa Leuwibudah, Desa Mekarjaya, dan Desa Linggaraja. Yang terdiri dari 102 tempat Majelis Ta'lim, akan tetapi yang dijadikan obyek penelitian sebagai sampel terdiri dari 4 Desa, yakni : Desa Sirnajaya, Desa Janggala, Desa Sukapura, Desa Tarunajaya.

D. Tempat atau Lokasi Penelitian

Untuk mengetahui data perilaku sosial anak, penulis melakukan penelitian di Kecamatan Sukaraja yang terdiri dari 8 (delapan) Desa terdiri dari Desa Sirnajaya, Desa Janggala, Desa Sukapura, Desa Tarunajaya,

Desa Margalaksana, desa Leuwibuduh, Desa Mekarjaya, dan Desa Linggaraja.

Untuk mengetahui keberadaan warga majelis ta'lim penulis meneliti sebanyak 4 Desa yang terdiri dari 30 orang dan mengajukan 10 item pertanyaan yang dikembangkan dari lima indikator perilaku sosial anak, yaitu:

- (1) menghormati orang tua;
- (2) suka menolong orang lain;
- (3) yakin akan kemampuannya dalam bergaul secara sosial;
- (4) memiliki pengaruh yang kuat terhadap teman sebaya;
- (5) mampu memimpin teman-teman dalam kelompok;
- (6) tidak mudah terpengaruh orang lain dalam bergaul.

E. Populasi, sampel dan Metode penentuan sampel

Menurut Winarno Surakhmad²³, yang dimaksud dengan populasi adalah “sekelompok subyek penyelidikan, baik manusia, gejala-gejala, benda atau peristiwa yang ada hubungannya dengan suatu penelitian”. Sedangkan menurut Sudjana²⁴, populasi adalah “totalitas semua nilai yang merupakan hasil perhitungan ataupun pengukuran yang kuantitatif dari karakteristik tersebut mengenai sekumpulan obyek yang lengkap dan jelas yang ingin dipelajari”.

²³ Surakhmad, Winarno. (1990). *Dasar dan Teknik Penelitian Ilmiah*. Cetakan Ketiga. Bandung: Tarsito. Hal : 84.

²⁴ Sudjana, Nana. (1988). *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah, Skripsi, Tesis, Disertasi*. Cetakan Pertama. Bandung: Sinar Baru. Hal : 5.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka yang menjadi populasi dalam penelitian adalah pimpinan warga Majelis Taklim yang ada di Kecamatan Sukaraja Kabupaten Tasikmalaya yang jumlahnya 31 orang dari jumlah 102 orang.

Sedangkan sampel adalah “cuplikan dari populasi yang dipandang memiliki segala sifat utama populasi dan dapat mewakili seluruh populasi untuk diteliti secara nyata dalam jumlah tertentu”.²⁵(Winarno Surakhmad).

Kemudian, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah proporsional sampling. Menurut Anas Sudijono²⁶ "teknik sampling proporsional menghendaki pengambilan sampel dari tiap populasi dengan memperhitungkan besar kecilnya populasi sehingga dapat digunakan untuk mengadakan generalisasi".

Untuk mendapatkan ukuran sampel yang representatif dari jumlah populasi yang ada, maka pedoman yang digunakan adalah pendapat dari Bohar Suharto²⁷ yang mengatakan bahwa “bila populasi cukup homogen (serba sama) terhadap populasi di bawah 100 (seratus) dapat digunakan sampel sebesar 50%-100% dan diatas 100, sampel yang digunakan sebesar 15%-30%”.

²⁵ Surakhmad, Winarno. (1990). *Dasar dan Teknik Penelitian Ilmiah*. Cetakan Ketiga. Bandung: Tarsito. Hal : 93.

²⁶ Sudijono, Anas. (1996). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Cetakan Pertama. Jakarta: Raja Grafindo Persada. Hal : 38.

²⁷ Suharto, Bohar. (1996). *Metodologi Penelitian Sosial*. Cetakan Pertama. Jakarta: Media Press. Hal : 15.

Berdasarkan ketentuan tersebut di atas, maka mengingat jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 102 orang, berarti lebih dari 100 orang, maka penulis berketetapan untuk mengambil sampel sebanyak 30% dari jumlah populasi, yakni: $30\% \times 102$ orang sama dengan 31 orang.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup: observasi, angket, dan studi kepustakaan.

a. Observasi

Observasi adalah studi yang sengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala alam dengan jalan pengamatan dan pencatatan.²⁸ Teknik ini digunakan untuk mendapatkan gambaran tentang Pendidikan keluarga muslim dalam meningkatkan perilaku sosial anak. Observasi ini berfungsi untuk mengkonfirmasi hasil pengamatan dengan gejala-gejala yang masih samar yang diperkirakan berperan terhadap variabel penelitian.

b. Angket

Angket merupakan teknik pengumpulan data tak langsung berisi pertanyaan-pertanyaan untuk menjaring data dan informasi sebanyak-banyaknya dari responden. Menurut Suharsimi Arikunto²⁹, yang dimaksud dengan angket adalah “daftar pertanyaan yang disusun dalam

²⁸ Kartono, Kartini. (1984). *Psikologi Umum*. Cetakan Pertama. Bandung: Alumni. Hal : 157

²⁹ Arikunto, Suharsimi. (1997). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Cetakan Kedelapan. Jakarta: Rieneka Cipta. Hal : 107.

bentuk tulisan yang memerlukan jawaban dari responden untuk mengumpulkan sejumlah data”.

Teknik ini digunakan dengan tujuan untuk mendapatkan data kuantitatif tentang Pendidikan keluarga muslim dalam meningkatkan perilaku sosial anak.

Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup dengan jawaban terbatas. Penggunaan angket tertutup sebagai alat pengumpulan data ini dimaksudkan untuk lebih memudahkan responden dalam memberikan jawaban yang diperlukan.

Penentuan alternatif jawaban di atas ditentukan dengan memberikan skor sebagai berikut.

1) Untuk pertanyaan/ Pernyataan positif, maka bobot yang ditetapkan adalah sebagai berikut:

- Alternatif jawaban a diberikan skor 5
- Alternatif jawaban b diberikan skor 4
- Alternatif jawaban c diberikan skor 3
- Alternatif jawaban d diberikan skor 2
- Alternatif jawaban e diberikan skor 1

2) Untuk pertanyaan/ pernyataan negatif, maka bobot yang ditetapkan adalah sebagai berikut:

- Alternatif jawaban a diberikan skor 1
- Alternatif jawaban b diberikan skor 2
- Alternatif jawaban c diberikan skor 3

- Alternatif jawaban d diberikan skor 4
- Alternatif jawaban e diberikan skor 5

F. Validitas dan Relibilitas

1. Pengertian Validitas

Menurut Azwar (1986) :

validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya.

Menurut Arikunto (1999) :

validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kesahihan suatu tes.

Menurut Nursalam (2003) :

validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen.

Berdasarkan beberapa pendapat tentang pengertian validitas di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa validitas adalah suatu standar ukuran yang menunjukkan ketepatan dan kesahihan suatu instrumen.

Menurut Arikunto (1999) :

suatu tes dikatakan valid apabila tes tersebut mengukur apa yang hendak diukur. Tes memiliki validitas yang tinggi jika hasilnya sesuai dengan kriteria, dalam arti memiliki kesejajaran antara tes dan kriteria.

Validitas menunjukkan sejauh mana skor/ nilai/ ukuran yang diperoleh benar-benar menyatakan hasil pengukuran/ pengamatan yang ingin diukur (*Agung, 1990*).

Validitas pada umumnya dipermasalahkan berkaitan dengan hasil pengukuran psikologis atau non fisik. Berkaitan dengan karakteristik psikologis, hasil pengukuran yang diperoleh sebenarnya diharapkan dapat menggambarkan atau memberikan skor/ nilai suatu karakteristik lain yang menjadi perhatian utama. Macam validitas umumnya digolongkan dalam tiga kategori besar, yaitu validitas isi (*content validity*), validitas berdasarkan kriteria (*criterion-related validity*) dan validitas konstruk. Pada penelitian ini akan dibahas hal menyangkut validitas untuk menguji apakah pertanyaan-pertanyaan itu telah mengukur aspek yang sama. Untuk itu dipergunakanlah validitas konstruk.

Uji validitas dilakukan dengan mengukur korelasi antara variabel/ item dengan skor total variabel. Cara mengukur validitas konstruk yaitu dengan mencari korelasi antara masing-masing pertanyaan dengan skor total menggunakan rumus teknik korelasi *product moment*.

Setelah semua korelasi untuk setiap pertanyaan dengan skor total diperoleh, nilai-nilai tersebut dibandingkan dengan nilai kritik. Selanjutnya, jika nilai koefisien korelasi *product moment* dari suatu pertanyaan tersebut berada diatas nilai tabel kritik, maka pertanyaan tersebut signifikan.

2. Reliabilitas

Reliabilitas merupakan indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan (Singarimbun, 1989). Setiap alat pengukur seharusnya memiliki kemampuan untuk memberikan hasil pengukuran relatif konsisten dari waktu ke waktu.

Dalam penelitian ini teknik untuk menghitung indeks reliabilitas yaitu dengan teknik belah dua. Teknik ini diperoleh dengan membagi item-item yang sudah valid secara acak menjadi dua bagian. Skor untuk masing-masing item pada tiap belahan dijumlahkan, sehingga diperoleh skor total untuk masing-masing item belahan. Selanjutnya skor total belahan pertama dan belahan kedua dicari korelasinya dengan menggunakan teknik korelasi *product moment*. Angka korelasi yang dihasilkan lebih rendah daripada angka korelasi yang diperoleh jika alat ukur tersebut tidak dibelah.

Cara mencari reliabilitas untuk keseluruhan item adalah dengan mengkoreksi angka korelasi yang diperoleh.

Sisi lain dari pengertian validitas adalah aspek kecermatan pengukuran. Suatu alat ukur yang valid tidak hanya mampu menghasilkan data yang tepat akan tetapi juga harus memberikan gambaran yang cermat mengenai data tersebut.

Cermat berarti bahwa pengukuran itu dapat memberikan

gambaran mengenai perbedaan yang sekecil- kecilnya di antara subjek yang satu dengan yang lain. Sebagai contoh, dalam bidang pengukuran aspek fisik, bila kita hendak mengetahui berat sebuah cincin emas maka kita harus menggunakan alat penimbang berat emas agar hasil penimbangannya valid, yaitu tepat dan cermat. Sebuah alat penimbang badan memang mengukur berat, akan tetapi tidaklah cukup cermat guna menimbang berat cincin emas karena perbedaan berat yang sangat kecil pada berat emas itu tidak akan terlihat pada alat ukur berat badan.

Demikian pula kita ingin mengetahui waktu tempuh yang diperlukan dalam perjalanan dari satu kota ke kota lainnya, maka sebuah jam tangan biasa adalah cukup cermat dan karenanya akan menghasikan pengukuran waktu yang valid. Akan tetapi, jam tangan yang sama tentu tidak dapat memberikan hasil ukur yang valid mengenai waktu yang diperlukan seorang atlit pelari cepat dalam menempuh jarak 100 meter dikarenakan dalam hal itu diperlukan alat ukur yang dapat memberikan perbedaan satuan waktu terkecil sampai kepada pecahan detik yaitu *stopwatch*.

Menggunakan alat ukur yang dimaksudkan untuk mengukur suatu aspek tertentu akan tetapi tidak dapat memberikan hasil ukur yang cermat dan teliti akan menimbulkan kesalahan atau eror. Alat ukur yang valid akan memiliki tingkat kesalahan yang kecil sehingga angka yang dihasilkannya dapat dipercaya sebagai angka yang

sebenarnya atau angka yang mendekati keadaan sebenarnya.

Adapun Jenis-jenis Validitas adalah :

Menurut Sudijono (2009) terdapat berbagai jenis validitas, antara lain:

1) **Pengujian Validitas Tes Secara Rasional**

Validitas rasional adalah validitas yang diperoleh atas dasar hasil pemikiran, validitas yang diperoleh dengan berpikir secara logis.

2) **Validitas Isi (*Content Validity*)**

Validitas isi dari suatu tes hasil belajar adalah validitas yang diperoleh setelah dilakukan penganalisisan, penelusuran atau pengujian terhadap isi yang terkandung dalam tes hasil belajar tersebut. Validitas isi adalah yang ditilik dari segi isi tes itu sendiri sebagai alat pengukur hasil belajar yaitu: sejauh mana tes hasil belajar sebagai alat pengukur hasil belajar peserta didik, isisnya telah dapat mewakili secara representatif terhadap keseluruhan materi atau bahkan pelajaran yang seharusnya diteskan (diujikan).

3) **Validitas konstruksi (*Construct Validity*)**

Validitas konstruksi dapat diartikan sebagai validitas yang ditilik dari segi susunan, kerangka atau rekaannya. Adapun secara terminologis, suatu tes hasil belajar dapat dinyatakan sebagai tes yang telah memiliki validitas konstruksi, apabila tes hasil belajar tersebut telah dapat dengan secara tepat mencerminkan suatu konstruksi dalam teori psikologis.

2. Pengertian Reliabilitas

Menurut Sugiono (2005) :

Pengertian Reliabilitas adalah serangkaian pengukuran atau serangkaian alat ukur yang memiliki konsistensi bila pengukuran yang dilakukan dengan alat ukur itu dilakukan secara berulang. Reliabilitas tes adalah tingkat keajegan (konsistensi) suatu tes, yakni sejauh mana suatu tes dapat dipercaya untuk menghasilkan skor yang ajeg, relatif tidak berubah walaupun diteskan pada situasi yang berbeda-beda.

Menurut Sukadji (2000) :

reliabilitas suatu tes adalah seberapa besar derajat tes mengukur secara konsisten sasaran yang diukur. Reliabilitas dinyatakan dalam

bentuk angka, biasanya sebagai koefisien. Koefisien tinggi berarti reliabilitas tinggi.

Menurut Nursalam (2003) :

Reliabilitas adalah kesamaan hasil pengukuran atau pengamatan bila fakta atau kenyataan hidup tadi diukur atau diamati berkali – kali dalam waktu yang berlainan. Alat dan cara mengukur atau mengamati sama – sama memegang peranan penting dalam waktu yang bersamaan.

Berdasarkan beberapa pendapat tentang pengertian reliabilitas diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa reliabilitas adalah suatu keajegan suatu tes untuk mengukur atau mengamati sesuatu yang menjadi objek ukur.

Validitas dan reliabilitas sangat penting dalam menentukan kualitas suatu alat ukur. Oleh karena itu alat ukur tersebut harus diketahui validitas dan reliabilitasnya terlebih dahulu supaya data yang diperoleh benar-benar mencerminkan keadaan sebenarnya dari suatu penelitian (Azwar, 2000).

Validitas skala diukur dengan validitas isi yang menggunakan pendekatan konsisten internal dengan cara mengkorelasikan skor butir dengan skor total.

Teknik korelasi yang digunakan merupakan teknik korelasi *product-moment* dari *Pearson* (Azwar, 2000).

Reliabilitas skala diuji dengan menggunakan teknik Alpha. Sebelum dilakukan pengambilan data, peneliti melakukan *uji coba* terhadap alat ukur penelitian. Hasil *uji coba* terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya.

a. Definisi Operasional Variabel Penelitian

1) Pendidikan keluarga muslim

Pendidikan keluarga muslim adalah reaksi terhadap adanya ancaman atas rasa aman dirinya yang ditandai dengan suasana gelisah, bingung, khawatir dan takut ketika melakukan proses penyampaian pesan atau informasi antara dua orang atau lebih dengan efek umpan balik.

Untuk mengungkap variabel pendidikan keluarga muslim, peneliti menggunakan skala pendidikan keluarga muslim berdasarkan aspek-aspek kecemasan Perilaku sosial anak dari Burgoon dan Ruffner (1978) yaitu *unwillingness*, *avoiding* dan *control*.

Tingkat pendidikan keluarga muslim ditunjukkan oleh besarnya skor total yang diperoleh dari skala pendidikan keluarga muslim. Semakin tinggi skor total yang diperoleh maka semakin tinggi pendidikan keluarga muslim yang dimilikinya. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah skor total yang diperoleh maka semakin rendah pendidikan keluarga muslim yang dimilikinya.

2) Perilaku sosial anak

Perilaku sosial anak adalah penilaian diri sendiri terhadap fisik, psikologis, sosial, ciri-ciri emosional, aspirasi dan prestasi yang mencerminkan sikap penerimaan atau penolakan dan menunjukkan seberapa jauh individu percaya bahwa dirinya mampu, penting, berhasil, serta berharga.

Untuk menghitung koefesien korelasi digunakan teknik korelasi tata jenjang (teknik korelasi rank order), adalah :

a. Menentukan kadar pengaruh Variabel X terhadap Variabel Y dengan

rumus:

$$\begin{aligned}
 k &= \sqrt{1 - r^2} \\
 &= \sqrt{1 - (0,450)^2} \\
 &= \sqrt{1 - 0,2025} \\
 &= \sqrt{0,7975} \\
 &= 0,893028555 \text{ dibulatkan } 0,90
 \end{aligned}$$

Dimana:

$$\begin{aligned}
 E &= 100 (1 - k) \\
 &= 100 (1 - 0,90) \\
 &= 100 (0,1) \\
 &= 10\%
 \end{aligned}$$



Hal ini mengandung arti bahwa pengaruh Variabel X (Pendidikan Keluarga Muslim) terhadap Variabel Y (Perilaku Sosial Anak) adalah sebesar 10%, dan 90% lagi dipengaruhi oleh faktor lain. Artinya, pendidikan keluarga muslim 10% mempunyai peran dalam meningkatkan perilaku sosial anak di lingkungan warga Majelis Taklim Kecamatan Sukaraja Kabupaten Tasikmalaya.

3. Metode Pengumpulan Data

1. Identifikasi Variabel-variabel Penelitian

Identifikasi variabel penelitian ini adalah:

- a. Variabel tergantung : Keluarga Muslim
- b. Variabel bebas : Perilaku Sosial Anak

2. Definisi Operasional Variabel Penelitian

a. Keluarga Muslim

Keluarga adalah ibu, bapak dengan anak-anaknya atau seisi rumah, sama dengan rumah tangga yang berarti wadah pendidikan yang sangat besar pengaruhnya dalam pertumbuhan, dan perkembangan budi pekerti anak.

Menurut pandangan Wahyu³⁰, yang dimaksud dengan keluarga adalah suatu kesatuan sosial terkecil yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki tempat tinggal dan ditandai oleh kerjasama ekonomi, berkembang, mendidik, melindungi, merawat, dan sebagainya. Inti keluarga adalah ayah, ibu dan anak. Dengan kata lain dapat dinyatakan bahwa keluarga adalah suatu kesatuan yang berfungsi sebagai wadah pendidikan yang di dalamnya terdiri dari ayah ibu dan anak-anak sebagai anggota intinya, di dalamnya berlangsung proses saling pengaruh khususnya pengaruh (pendidikan) ayah ibu terhadap anak-anaknya.

³⁰ Wahyu. 1996. *Wawasan Ilmu Sosial Dasar*. Surabaya: Usaha Nasional. Hal : 57

Dari segi taraf hidup, Keluarga Muslim Sukaraja temukan keluarga terdidik, keluarga yang mampu, kurang mampu atau kombinasi dari variasi-variasi tadi dan lain-lain.

Dari segi falsafah hidup, mungkin Keluarga Muslim temukan keluarga yang modern, rasional/berencana dan menata masa depan dengan penuh perhitungan. Ada pula keluarga tradisional yang masih mendahulukan tradisi lama untuk dipertahankan dan sulit berubah, tergantung pada nasib atau sikap-sikap lain yang sejenis.

Keluarga Muslim yang efektif akan terwujud jika para anggota keluarga dapat memenuhi kewajiban-kewajiban terhadap Allah, terhadap diri sendiri, terhadap keluarga, terhadap Keluarga Muslim dan terhadap lingkungannya, sesuai ajaran al-Qur'an dan Sunnah Rasul.

Hubungan orangtua dengan anak yang diliputi rasa tanggung jawab dan kasih sayang, guna mengantarkan anak bertabiat shaleh, harus memungkinkan orangtua menyampaikan nasihat-nasihat secara lisan, dapat membantu kebutuhan anak dalam perkembangannya, dan lebih berkesanggupan memberi teladan baik yang akan menumbuhkan rasa kebanggaan dan kemantapan anak hidup dalam keluarganya. Alloh SWT berfirman dalam surat al-Furqan, 25: 63-

74

Dalam ayat ini Alloh menyebutkan ciri Ibadurrahman, adalah orang-orang yang selalu berdoa agar dianugerahi kesenangan dari

istri-istri dan anak-anak keturunan, serta dapat menjadi anutan (teladan) bagi orang-orang yang bertaqwa. Dengan menekankan pada isi ujung akhir doa tersebut, yaitu agar menjadi anutan (uswah) bagi orang-orang yang bertaqwa, maka kesenangan yang dimohonkan dari istri-istri dan anak-anak keturunan itu harus berdasarkan atas nilai ketaqwaan juga. Hal ini akan berkesesuaian dengan ketentuan bahwa taqwa adalah nilai hidup tertinggi bagi manusia dihadirat Allah.

1) Perilaku Sosial Anak

Anak usia prasekolah (anak usia dini) adalah individu yang sedang menjalani suatu proses pertumbuhan dan perkembangan sangat pesat dan sangat fundamental bagi proses selanjutnya.

Usia prasekolah merupakan fase kehidupan manusia yang mempunyai keunikan dan dunia sendiri. Anak seusia ini berbeda dari orang dewasa tidak hanya fisik, melainkan secara menyeluruh.

Sejalan dengan pernyataan tersebut bahwa seorang anak melewati proses perkembangan dan pertumbuhan, maka yang dimaksud dengan perkembangan adalah suatu perubahan yang bersifat kualitatif yaitu berfungsi tidaknya organ-organ tubuh. Perkembangan dapat juga dikatakan sebagai suatu urutan perubahan yang bersifat saling mempengaruhi antara aspek-aspek fisik dan psikis juga merupakan satu kesatuan yang harmonis. Sedangkan yang dimaksud dengan pertumbuhan

yaitu suatu proses perubahan bentuk dan ukuran tubuh atau anggota, misalnya bertambah tinggi badan, bertambah berat badan dan bertambah lingkaran kepala. Atau juga sering disebut pertumbuhan fisik.

Proses pertumbuhan dan perkembangan anak memiliki sifat yang unik. Artinya setiap anak memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan motorik kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosial-emosional, bahasa dan komunikasi yang sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan yang sedang dilalui oleh anak tersebut, tetapi kecepatannya berbeda antara satu anak dengan yang lainnya.

Faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak adalah faktor Internal seperti genetik ditambah proses sejak kehamilan, dan faktor Eksternal yang meliputi asupan gizi/nutrisi, penyakit, aktivitas fisik, pola pengasuhan dan interaksi dengan lingkungan.

Perilaku Sosial Anak adalah penilaian diri sendiri terhadap fisik, psikologis, sosial, ciri-ciri emosional, aspirasi dan prestasi yang mencerminkan sikap penerimaan atau penolakan dan menunjukkan seberapa jauh individu percaya bahwa dirinya mampu, penting, berhasil, serta berharga.

Variabel Perilaku Sosial Anak akan diukur dengan menggunakan skala berdasarkan aspek-aspek Perilaku Sosial Anak .

Menurut Coopersmith (1967) yaitu :

significance, power, virtue dan *competence*. Perilaku Sosial Anak ditunjukkan oleh skor jawaban subjek dalam skala. Semakin tinggi

skor total yang diperoleh menunjukkan semakin tinggi Perilaku Sosial Anak. Sebaliknya, semakin rendah skor yang diperoleh menunjukkan semakin rendah pula Perilaku Sosial Anak.

4. Metode Analisis Data

Validitas dan reliabilitas sangat penting dalam menentukan kualitas suatu alat ukur. Oleh karena itu alat ukur tersebut harus diketahui validitas dan reliabilitasnya terlebih dahulu supaya data yang diperoleh benar-benar mencerminkan keadaan sebenarnya dari suatu penelitian (Azwar, 2000).

Validitas skala diukur dengan validitas isi yang menggunakan pendekatan konsisten internal dengan cara mengkorelasikan skor butir dengan skor total. Teknik korelasi yang digunakan merupakan teknik korelasi *product-moment* dari Pearson (Azwar, 2000).

Reliabilitas skala diuji dengan menggunakan teknik Alpha. Sebelum dilakukan pengambilan data, peneliti melakukan *uji coba* terhadap alat ukur penelitian. Hasil *uji coba* terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya. Setelah mendapatkan hasil validitas dan reliabilitasnya, baru alat ukur tadi dapat digunakan dalam penelitian sebenarnya untuk memperoleh data yang dibutuhkan.

Data yang diperoleh selanjutnya akan dianalisis secara statistik melalui computer dengan menggunakan program *SPSS 12 for windows*. Untuk mengetahui signifikansi hubungan antara Perilaku Sosial Anak dengan Keluarga Muslim digunakan teknik analisis *product-moment*.

5. Desain Penelitian

Desain penelitian adalah semua proses yang diperlukan dalam

perencanaan dan pelaksanaan penelitian, dalam pengertian yang lebih sempit, desain penelitian hanya mengenai pengumpulan dan analisis data saja. Desain penelitian juga bermakna proses-proses penelitian yang dapat dibagi dalam dua kelompok yaitu :

1. Perencanaan penelitian. Proses perencanaan penelitian dimulai dari identifikasi, pemilihan serta rumusan masalah, sampai dengan perumusan hipotesis serta kaitannya dengan teori dan kepustakaan yang ada;
2. Pelaksanaan penelitian atau proses operasional penelitian. (Moh Nazir,³¹ 1983: 84-85)

Dalam penelitian ini desain yang di gunakan adalah melibatkan kelompok subjek dan obyek, satu diberi perlakuan eksperimen (kelompok eksperimen) dan yang lain tidak diberi apa-apa (kelompok kontrol). Suatu perlakuan terhadap variabel dependen akan di uji dengan cara membandingkan keadaan variabel dependen pada kelompok eksperimen. Kelompok kontrol yang tidak dikenai perlakuan.

6. Definisi Operasionalisasi Variabel

Operasionalisasi variabel merupakan petunjuk pelaksanaan bagaimana caranya mengukur suatu variabel dimana terdapat konsep teoritik, konsep empirik dan konsep analitik. Konsep teoritik merupakan variabel utama yang bersifat umum, konsep empirik

³¹ Nazir, Moh. 1983. Hal : 84-85.

merupakan konsep yang bersifat operasional yang merupakan penjabaran dari konsep teoritik, sedangkan konsep analitik merupakan penjabaran dari konsep empirik yang menunjukkan darimana data tersebut diperoleh.

7. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Data yang di kumpulkan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua macam data, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif, pengolahannya dimulai dengan mengelompokkan data ke dalam beberapa kelompok agar lebih memudahkan penganalisisannya.

Selanjutnya data di analisis dan di identifikasi sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Sedangkan data kuantitatif didapat dengan cara melakukan penelitian ke lapangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana keberadaan warga majelis ta'lim atau sebelum dilakukan tindakan, serta digunakan untuk mengetahui sejauh mana dan keberadaan sosial anak atau setelah dilakukan tindakan. Adapaun data yang diperoleh melalui beberapa cara, yaitu:

1. Dokumentasi, digunakan untuk memperoleh data yang akan menjadi obyek penelitian sebelum dilakukan tindakan.
2. Wawancara, merupakan bentuk komunikasi verbal antara peneliti dengan pimpinan majelis ta'lim, semacam percakapan untuk memperoleh informasi. Pada penelitian ini dilakukan secara bebas

tanpa terikat oleh pertanyaan tertulis agar dapat berlangsung luwes dengan arah yang terbuka.

3. Observasi, digunakan untuk memperoleh data anak setingkat MTs. Pengambilan data dilakukan dengan pengamatan langsung di lingkungan masyarakat.
4. Catatan lapangan, digunakan sebagai sumber yang sangat penting dalam penelitian karena catatan lapangan merupakan catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, diamati, dan dipikirkan dalam rangka mengumpulkan data dan refleksi data dalam penelitian kualitatif.



G. HIPOTESIS

Berdasarkan uraian teoritik yang telah dikemukakan diatas, maka peneliti mengajukan hipotesis yang akan diuji kebenarannya yaitu ada hubungan positif antara Pendidikan Keluarga Muslim terhadap Perilaku Sosial Anak. Artinya semakin rendah Pendidikan Keluarga Muslim maka semakin tinggi tingkat Negatif Perilaku Sosial Anak. Sebaliknya, semakin tinggi Pendidikan Keluarga Muslim maka semakin rendah tingkat Negatif Perilaku Sosial Anak.

Dengan demikian, koefisien korelasi kedua variabel tersebut positif, sehingga dapat dikatakan di sini bahwa semakin tinggi peran pendidikan keluarga muslim, maka akan semakin tinggi pula perilaku sosial anak.

Sebaliknya, jika peran pendidikan keluarga muslim rendah, maka perilaku sosial anak juga akan rendah.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan anak di lingkungan keluarga muslim di Kecamatan Sukaraja, penulis mengajukan 14 item pertanyaan yang dikembangkan dari lima indikator peran pendidikan keluarga muslim, yaitu: (1) memberikan ilmu pengetahuan pada anak; (2) memberikan sikap dan keterampilan yang memadai; (3) memimpin dan mengatur kehidupan keluarga; (4) memberikan contoh sebagai keluarga ideal; dan (5) bertanggung jawab dalam kehidupan keluarga.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui hubungan antara Pendidikan Keluarga Muslim dengan Perilaku Sosial Anak. Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan di 4 Majelis Ta'lim yang terletak di Kecamatan Sukaraja Tasikmalaya, yakni : Desa Sirnajaya, Desa Janggala, Desa Sukapura, Desa Tarunajaya, terdiri dari 31 pimpinan Majelis Ta'lim.

Di Majelis Ta'lim ini mengajarkan beberapa kajian ilmu agama Islam, antara lain: (1) memberikan ilmu pengetahuan pada anak; (2) memberikan sikap dan keterampilan yang memadai; (3) memimpin dan mengatur kehidupan keluarga; (4) memberikan contoh sebagai keluarga ideal; dan (5) bertanggung jawab dalam kehidupan keluarga.

Di Indonesia, istilah pendidikan dalam konteks Islam dipahami dengan tiga kemungkinan, yaitu: (1) Pendidikan (menurut) Islam; (2) Pendidikan (dalam) Islam; dan (3) Pendidikan (agama) Islam. Dalam hubungan yang pertama, pendidikan Islam bersifat normatif, sedangkan dalam hubungan yang kedua pendidikan Islam lebih bersifat sosio historis. Adapun dalam hubungan yang ketiga, pendidikan Islam lebih bersifat proses operasional dalam usaha pendidikan ajaran-ajaran agama Islam.

(Tajab, 1996:1-2) :

Dalam kerangka akademik, pengertian yang pertama (pendidikan (menurut) Islam), merupakan lahan Filsafat Pendidikan Islam. Pengertian kedua menjadi bahan kajian Sejarah Pendidikan Islam, dan pengertian ketiga merupakan kawasan Ilmu Pendidikan Islam Teoretis.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat diasumsikan, bahwa:

Pertama, istilah *tarbiyah* agaknya lebih mengena karena konotasi ketuhanan di dalamnya sangat kuat. Meskipun kegiatan pendidikan merupakan kegiatan manusia, tetapi sejalan dengan pandangan Islam, kegiatan itu tidak bisa lepas dari peranan Tuhan. Dan *kedua*, secara eklektik, pengertian-pengertian inti yang terkandung dalam semua istilah di atas seperti *ta'lim*, *ta'dib*, *tarbiyah*, *tabyin*, *ar-rabb*, dan lainnya, dapat dipadukan sehingga menjadi kekuatan konsep pendidikan dalam Islam. Pemilihan kata *tarbiyah* untuk istilah pendidikan dalam konteks Islam, lebih karena nilai sosialnya dalam artian istilah itu lebih umum diterima dalam situasi lokal tertentu. Dengan asumsi seperti itu, pada masyarakat lain bisa jadi istilah lain mendapat nilai sosial yang tinggi pula. Yang terpenting adalah essensinya sama. Pemilihan seperti itu biasanya berlaku pada usaha standarisasi bahasa.

Setelah membahas mengenai istilah pendidikan dalam konteks Islam menurut pemahaman bahasa, maka pembahasan selanjutnya berkaitan dengan pengertian pendidikan Islam dalam konteks definisi. Dalam kaitan memahami makna pendidikan dalam konteks Islam menurut definisi, para ahli pendidikan Islam telah berbeda pendapat dalam mengartikan istilah tersebut. Namun pada kesempatan terbatas ini hanya akan dikemukakan beberapa pendapat dari para ahli saja.

Al-Syaibani ³² mendefinisikan, pendidikan adalah “proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat”. Menurut definisi ini, pendidikan lebih difokuskan pada perubahan tingkah laku manusia yang konotasinya lebih kepada pendidikan etika. Di samping itu, pendidikan menurut definisi al-Syaibani, lebih menekankan pada aspek produktivitas dan kreativitas manusia dalam peran dan profesinya dalam kehidupan di masyarakat dan alam semesta.

Definisi pendidikan lainnya adalah sebagaimana dikemukakan oleh Muhammad Fadil al-Jamāly ³³ yang mengatakan bahwa pendidikan adalah “upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia,

³² Al-Syaibani. (1979). *Falsafah Pendidikan Islam*. Terjemahan Hasan Langgulung. Cetakan Pertama. Jakarta: Bulan Bintang. Hal : 399

³³ Al-Jamaly, Muhammad Fadil. (1986). *Filsafat Pendidikan dalam Al-Qur'an*. Cetakan Pertama. Surabaya: Bina Ilmu. Hal : 3

sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan”.

Menurut Muhaimin dan Abdul Mujib³⁵, pendidikan dalam konteks Islam bermakna proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya.

Berbeda dengan definisi pendidikan seperti di atas, Ahmad Tafsir³⁶ mendefinisikan bahwa pendidikan dalam arti luas adalah pengembangan pribadi dalam semua aspeknya. Yang dimaksud dengan “pengembangan pribadi” ialah yang mencakup pendidikan oleh diri sendiri, pendidikan oleh lingkungan, dan pendidikan oleh orang lain (guru). Sedangkan yang dimaksud dengan “semua aspek” adalah mencakup aspek jasmani, akal, dan hati.

Berdasarkan definisi tentang pendidikan sebagaimana tersebut di atas, maka sangat sulitlah untuk dilakukan penyimpulan terhadap makna pendidikan yang mencakup semua pendapat di atas. Namun, terlepas dari sulitnya menyimpulkan makna pendidikan menurut pendapat para ahli pendidikan yang berbeda tersebut di atas, maka yang paling penting dalam memaknai pendidikan dalam konteks Islam di sini adalah ketajaman

³⁵ Muhaimin dan Abdul Mujib. (1993). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Cetakan Pertama. Bandung: Trigenda Karya. Hal : 136

³⁶ Tafsir, Ahmad. (1992). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Cetakan Pertama. Bandung: Remadja Rosda Karya. Hal : 26

pemahaman mengenai karakteristik dari pendidikan menurut Islam itu sendiri.

Hal ini penting, karena menurut Maksum (1999:25) :

bahwa pendidikan Islam, baik segi teoretis maupun pelaksanaannya, merupakan bagian dari kebudayaan. Karena itu, rumusan yang mutlak mengenai pendidikan akan sulit ditemukan dan tidak mungkin diterima oleh seluruh pihak, mengingat kebudayaan itu sangat beragam. Sementara, kebudayaan sendiri akan sangat dipengaruhi oleh, atau berinti ideologi hidup yang dianut oleh masyarakat pendukungnya.

Oleh sebab itu, sekalipun unsur-unsur formal teknis setiap sistem pendidikan tersebut sama yaitu meliputi filsafat pendidikan, tujuan pendidikan, kurikulum, metode mengajar, manajemen pengajaran, manajemen pendidikan, dan sebagainya, namun hakekat, corak dan muatannya berbeda sesuai perbedaan ajaran atau ideologi yang dianut oleh masyarakatnya.

Atas dasar itulah, bagi masyarakat muslim yang memiliki aqidah dan kebudayaan yang khas, maka konsepsi dasar pendidikan dalam konteks Islam pun mesti bertumpu pada unsur-unsur utama yang menjadi landasan aqidahnya sendiri. Dari semua unsur tersebut, aqidah tauhid merupakan unsur pertama, bahkan merupakan pusat. Semua harus merujuk kepadanya, karena tauhid dalam pandangan Islam merupakan landasan seluruh konsep dan aturan hidup.

Adapun sumber pokok pembangunan aqidah tauhid adalah wahyu yang dinukilkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Kenyataan inilah yang menjadikan pendidikan dalam konteks Islam memiliki karakteristik khusus dibanding dengan pendidikan umum lainnya. Dengan demikian, pendidikan dalam konteks Islam, dipandu oleh sumber yang jelas dan transenden, yaitu wahyu. Jadi, tidak diserahkan kepada pengalaman manusia semata, apalagi

kepada spekulasi manusia seperti dapat dilihat dari prosedur penyusunan konsep-konsep pendidikan sekuler.

Namun demikian, kendatipun sumber pokok pendidikan dalam konteks Islam adalah Al-Qur'an dan Sunnah, maka pendidikan pun harus berorientasi kepada masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat pun menjadi dasar bagi pembentukan konsep-konsep pendidikan Islam dan pelaksanaannya. Hal itu sangat berkaitan dengan essensi ajaran Islam sendiri, yaitu ajaran yang penuh dengan *rahmatan li al-'ālamīn*. Di sisi lain, kenyataan itu memberikan kemungkinan timbulnya konsep pendidikan Islam yang beragam.

Jadi, dalam lingkup masyarakat muslim pun, konsep pendidikan tetap bersifat relatif, sesuai dengan keadaan masyarakat dan waktunya, apalagi jika dilihat secara pragmatis dalam aplikasi konsep yang beragam, kendatipun masih tetap pada koridor bentuk idealnya sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an dan Sunnah sebagai rujukan pokoknya.

B. Pembahasan

Pendidikan dalam kehidupan manusia mempunyai peranan yang sangat penting. Ia dapat membentuk kepribadian seseorang. Ia diakui sebagai kekuatan yang dapat menentukan prestasi dan produktivitas seseorang. Dengan bantuan pendidikan, seseorang dapat memahami dan menginterpretasikan lingkungan yang dihadapinya, sehingga ia mampu menciptakan suatu karya yang gemilang dalam hidupnya. Atau ia dapat

mencapai suatu peradaban yang tinggi dan gemilang dengan bantuan pendidikan.³⁷

Melihat betapa pentingnya pendidikan bagi manusia, maka tugas pendidikan dalam kehidupan manusia akan bersifat berkesinambungan. Artinya, pendidikan bagi manusia harus berlangsung sepanjang hayat, selama hayat masih dikandung badan, selama nyawa masih menempel pada badan, maka pendidikan itu harus terus dilakukan. Pentingnya tugas pendidikan secara berkesinambungan sepanjang hayat atau *life long education*, telah ditegaskan dalam firman Allah Swt surat al-Hijr ayat 99:

وَأَعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ (الحجر: 99)

Artinya: “dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal)”.

الْبَعْثُ الْأَوَّلِيُّ
الْبَعْثُ الْأَوَّلِيُّ
الْبَعْثُ الْأَوَّلِيُّ

Berdasarkan keterangan ayat tersebut di atas, maka tugas terpenting pendidikan dalam konteks Islam menurut Muhaimin dan Abdul Mujib (1993:138) :

minimal ada dua, yaitu sebagai pengembangan potensi, dan sebagai pewarisan budaya.

Tugas pertama pendidikan dalam konteks Islam adalah sebagai pengembangan potensi. Tugas ini berkaitan dengan konsepsi dasar Islam bahwa manusia sesungguhnya mempunyai sejumlah potensi atau kemampuan, sedangkan pendidikan merupakan proses untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi tersebut, dalam artian berusaha untuk

³⁷ Syam, M. Noor. (1996). *Filsafat Pendidikan dan Dasar Pendidikan Pancasila*. Cetakan Pertama. Surabaya: Usaha Nasional. Hal : 80

menampakkan (aktualisasi) potensi-potensi laten tersebut yang dimiliki oleh setiap manusia sebagai anak didik.

Potensi-potensi atau fitrah yang dimiliki oleh manusia itu beraneka ragam. Menurut Syahminan Zaini³⁸, fitrah atau potensi dasar yang dimiliki atau berada dalam diri manusia, yaitu: fitrah agama, intelek, sosial, susila, ekonomi, seni, kemajuan, keadilan, kemerdekaan, persamaan, ingin dihargai, kawin, cinta tanah air, dan kebutuhan-kebutuhan hidup manusia lainnya.

Berkaitan dengan potensi dasar manusia tersebut, maka tugas pendidikan adalah menjaga dan memelihara potensi dasar atau fitrah anak didik, mengembangkan dan mempersiapkan segala potensi yang dimiliki, dan mengarahkan fitrah dan potensi tersebut menuju kebaikan dan kesempurnaan, serta merealisasikan program tersebut secara bertahap. (Muhaimin dan Abdul Mujib,³⁹

Pengembangan terhadap fitrah-fitrah tersebut dapat dilakukan dengan kegiatan belajar, yaitu melalui institusi-institusi pendidikan. Belajar yang dimaksud tidak harus melalui pendidikan di sekolah saja, tetapi juga dapat dilakukan di luar sekolah, baik dalam keluarga maupun masyarakat, dan atau lewat institusi sosial yang ada.

Selain tugas pewarisan, maka tugas berikutnya dari pendidikan dalam kehidupan manusia adalah sebagai pewarisan budaya. Artinya, tugas pendidikan Islam adalah mewariskan nilai-nilai budaya Islam. Sebab,

³⁸ Zaini, Syahminan. (1996). *Prinsip-prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*. Cetakan Pertama. Jakarta: Kalam Mulia. Hal : 5-9.

³⁹ Muhaimin dan Abdul Mujib. (1993). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Cetakan Pertama. Bandung: Trigenda Karya. Hal : 141.

kebudayaan Islam akan mati jika nilai-nilai dan norma-normanya tidak berfungsi dan belum sempat diwariskan pada generasi berikutnya.

Minimal ada tiga sumber nilai yang perlu diwariskan kepada manusia muslim melalui pendidikan, yaitu nilai-nilai Ilahiyah, insaniyah, dan tradisi. (Muhaimin dan Abdul Mujib, ⁴⁰). Nilai-nilai Ilahiyah merupakan nilai yang dititahkan Tuhan melalui para Rasul-Nya, yang berbentuk taqwa, iman, adil, yang diabadikan dalam wahyu Ilahi. Nilai-nilai Ilahi selamanya tidak mengalami perubahan.

Nilai kedua yang perlu diwariskan kepada anak didik muslim adalah nilai-nilai insaniyah. Nilai ini tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia. Pada nilai insaniyah ini fungsi tafsir adalah lebih memperoleh konsep nilai itu, atau lebih memperkaya isi konsep atau juga untuk memodifikasi bahkan mengganti dengan konsep baru.

Kemudian, nilai berikutnya yang diwariskan kepada anak didik muslim adalah nilai tradisi, yaitu nilai-nilai insaniyah yang telah melembaga. Alasan pentingnya pewarisan budaya atau tradisi kepada anak didik muslim adalah karena walaupun Islam memiliki nilai samawi yang bersifat absolut dan universal, namun Islam masih mengakui adanya tradisi masyarakat. Hal tersebut karena tradisi merupakan warisan yang sangat berharga dari masa lampau, yang harus dilestarikan sejauh mungkin, tanpa menghambat tumbuhnya kreativitas individual.

⁴⁰ Muhaimin dan Abdul Mujib. (1993). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Cetakan Pertama. Bandung: Trigenda Karya. Hal : 111-112.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan, bahwa tugas terpenting pendidikan dalam konteks Islam adalah mengembangkan dan melestarikan potensi dasar manusia serta mewariskan nilai-nilai budaya yang berasal dari nilai-nilai Ilahiyah, nilai insaniyah, dan nilai tradisi yang berkembang ditengah-tengah masyarakat.

Adapun fungsi pendidikan dalam konteks Islam adalah menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan tersebut dapat tercapai dan berjalan dengan lancar. Penyediaan fasilitas ini mengandung arti dan tujuan yang bersifat struktural dan institusional. Menurut Kurshid Ahmad (dalam Ramayulis,⁴¹), fungsi pendidikan dalam konteks Islam di antaranya adalah alat untuk memelihara, memperluas, dan menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan sosial, serta ide-ide masyarakat dan nasional. Fungsi lainnya adalah untuk mengadakan perubahan, inovasi, dan perkembangan yang secara garis besarnya melalui pengetahuan dan skill yang baru ditemukan, dan melatih tenaga-tenaga manusia yang produktif untuk menemukan perimbangan perubahan sosial dan ekonomi.

Dasar utama dan pertama Pendidikan Agama Islam adalah Al-Qur'an. Sebagaimana telah dijelaskan dalam pembahasan terdahulu bahwa Islam telah menempatkan pendidikan dalam kedudukan yang tinggi dan penting dalam kehidupan manusia. Sebab, doktrin Islam menjelaskan bahwa melalui pendidikan itulah maka manusia bisa belajar menghadapi alam semesta demi mempertahankan hidupnya sebagai Khalifah Allah.

⁴¹ Ramayulis. (1990). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Cetakan Pertama. Jakarta: Kalam Mulia. Hal : 19-20.

Dalam Al-Qur'an ditegaskan bahwa Allah menciptakan manusia agar menjadikan tujuan akhir atau hasil segala aktivitasnya sebagai pengabdian kepada-Nya. (Q.S. Adz-Dzâriyât:56). Aktivitas yang dimaksudkan oleh Allah tersimpul dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang menegaskan bahwa manusia adalah Khalifah Allah. (Q.S. Al-Baqarah:30). Menurut M. Quraish Shihab (1992:172) dalam statusnya sebagai Khalifah Allah, manusia hidup di alam mendapat kuasa atau tugas dari Allah, yaitu memakmurkan atau membangun bumi ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan oleh Allah.

Penegasan tersebut di atas mengandung makna tentang pentingnya pendidikan bagi manusia. Manusia sebagai Khalifah Allah diberi beban yang sangat berat. Tugas tersebut dapat dilaksanakan dengan baik, jika manusia dibekali dengan pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian luhur yang sesuai dengan kehendak Allah. Semua ini dapat dipenuhi hanya melalui proses pendidikan.

Kemudian, dasar kedua pendidikan dalam konteks Islam adalah Hadits atau Sunnah Nabi Saw. Banyak hadîs yang mendorong ummat Islam untuk senantiasa menuntut ilmu, sebagaimana hadîs yang diriwayatkan Ibnu Mājah dari Anās bin Mālik r.a.:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَوَضِعُ الْعِلْمِ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ كَمَقْلَدِ الْخَنَازِيرِ الْجَوْهَرَ وَاللُّؤْلُؤِ وَالذَّهَبِ.

{رواه ابن ماجه}

“Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim, dan orang yang memberikan ilmu kepada orang yang bukan ahlinya seperti orang yang mengalungkan permata, mutiara dan emas pada leher babi”. (Ibnu Majah, t.t.:81).

Hadiś di atas menjelaskan betapa pentingnya ilmu bagi *kehidupan* manusia. Sebab, hanya dengan ilmu itulah manusia akan terangkat derajatnya sehingga membedakan dengan makhluk-makhluk lainnya.

Di samping Sunnah atau Hadiś Nabi Saw, dasar Pendidikan Agama Islam lainnya adalah *asār ṣahābat* (kata-kata atau pendapat shahabat Nabi Saw). Pendapat Shahabat Nabi Saw ini perlu dijadikan dasar dalam Pendidikan Agama Islam, karena sejarah membuktikan bahwa upaya Shahabat Nabi dalam bidang Pendidikan Agama Islam sangat menentukan perkembangan pemikiran pendidikan dewasa ini.

Kemudian, dasar lain dari Pendidikan Agama Islam adalah kemaslahatan masyarakat (*maṣālihul murṣalah*). Menurut Abdul Wahhāb Khallāf (1972:85-86) :

yang dimaksud dengan *maṣālihul murṣalah* adalah menetapkan peraturan atau ketentuan undang-undang yang tidak disebutkan dalam Al-Qur'an dan as-Sunnah atas pertimbangan penarikan kebaikan dan penolakan kerusakan dalam kehidupan masyarakat.

Penetapan *maṣālihul murṣalah* sebagai dasar dalam Pendidikan Agama Islam ditujukan untuk menetapkan dasar operasionalnya. Artinya, ketentuan pendidikan yang bersifat operasional dapat disusun dan dikelola manusia menurut kebutuhan dan kondisi yang mempengaruhinya.

Dasar lainnya dari Pendidikan Agama Islam adalah nilai-nilai dan adat istiadat masyarakat (*urf*) serta hasil pemikiran muslim (*ijtihād*). Dijadikannya nilai-nilai tradisi sebagai dasar dalam Pendidikan Agama Islam adalah karena nilai-nilai tersebut berkembang di masyarakat yang harus dijadikan rujukan pula dalam menentukan kegiatan pendidikan ditengah-tengah masyarakat.

Demikian pula hasil ijtihad yang dapat dijadikan dasar bagi kegiatan Pendidikan Agama Islam.

Adapun yang menjadi tujuan dalam Pendidikan Agama Islam sangat berkaitan dengan tujuan hidup manusia sendiri. Menurut Abdul Fatah Jalāl (1988:119) :

Tujuan umum Pendidikan Agama Islam adalah menjadikan manusia sebagai abdi atau hamba Allah. Yang dimaksud dengan menghambakan diri adalah beribadah kepada Allah. Islam menghendaki agar manusia dididik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah. Tujuan hidup manusia itu menurut Allah ialah beribadah kepada-Nya.

Demikianlah Allah telah menciptakan seluruh manusia untuk beribadah kepada-Nya. Kemudian Allah mengutus Rasul untuk mengajak manusia beribadah kepada Allah. Maka tujuan umum pendidikan dan pengajaran dalam Islam adalah persiapan manusia '*abid* yang menghambakan dirinya kepada Allah.

Ibadah yang dimaksud dalam hal ini adalah ibadah yang bersifat umum, yang tidak terbatas pada menunaikan shalat, puasa, mengeluarkan zakāt, dan beribadah hati dan mengucapkan syahadat belaka, akan tetapi ibadah itu mencakup segala amal, pikiran atau perasaan manusia, selama semua itu dihadapkan kepada Allah Swt. ibadah dalam pengertian ini adalah jalan hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan serta segala yang dilakukan manusia berupa perkataan, perbuatan, perasaan bahkan seluruh perilaku yang dikaitkan dengan Allah.

Senada dengan pendapat Jalāl, maka Hasan Langgulung⁴² memberikan elaborasi tentang makna “ibadah” sebagaimana terdapat dalam Q.S. Az-Zāriyāt (51):56 dan Q.S. Al-‘Anām (6):103. Menurut Langgulung, menyembah atau beribadah dalam dua ayat Al-Qur’an tersebut tidak dimaksudkan sebagai upacara *sembahyang* yang biasa dipahami, akan tetapi jauh lebih luas dari itu. Pendeknya meliputi segala tingkah laku yang harus diciptakan, atau tujuan hidup manusia.

Dengan analisis tafsirnya, Quraish Shihab mengatakan :

Bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam ialah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya, guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah, yaitu agar manusia senantiasa bertaqwa kepada-Nya.

Manusia taqwa menurut Ahmad Tafsir⁴³, adalah manusia yang selalu beribadah kepada Allah, manusia yang selalu menuruti ajaran Allah, manusia yang memenuhi syarat untuk menjadi Khalifah Allah di bumi.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data terdapat pada Tabel 4.1

Dari data tersebut di atas, proses penghitungan data tentang peran pendidikan keluarga muslim (Variabel X) berdasarkan angket yang disebarakan kepada warga Majelis Taklim di Kecamatan Sukaraja Kabupaten Tasikmalaya dari penyebaran angket adalah sebagai berikut:

⁴² Langgulung, Hasan. (1988). *Manusia dan Pendidikan*. Cetakan Kedelapan. Jakarta: Pustaka Al-Husna. Hal : 124.

⁴³ Tafsir, Ahmad. (1992). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Cetakan Pertama. Bandung: Remadja Rosda Karya. Hal : 48.

53 56 59 50 54 47 68 57 52 58 56 54
 55 51 46 61 52 55 51 57 48 51 63 66
 52 55 61 65 63 50 56 49 54 63 51 48
 50 55 57 64 52 53 52 57 57 58 61 49
 56 61 59 60 60 54 60 55 56 53 50 66

Untuk melakukan pengujian normalitas Variabel X digunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menentukan rentang skor (R) dengan rumus:

$$\begin{aligned} R &= H - L + 1 \\ &= 68 - 46 + 1 \\ &= 23 \end{aligned}$$



2. Menentukan kelas interval (K) dengan rumus:

$$\begin{aligned} K &= 1 + 3,3 \log n \\ &= 1 + 33 (1,7781) \\ &= 1 + 5,8677 = 6,8677 \text{ (dibulatkan menjadi 7)} \end{aligned}$$

3. Menentukan panjang kelas interval (P) dengan rumus:

$$\begin{aligned} P &= R : K \\ &= 23 : 7 = 3,28 \text{ (dibulatkan menjadi 3)} \end{aligned}$$

4. Membuat tabel distribusi frekuensi variabel X untuk memperoleh harga-harga yang diperlukan dalam menghitung skor rata-rata (M), Median (Md) dan Modus (Mo).

DISTRIBUSI FREKUENSI SKOR ANGKET VARIABEL X

Kelas Interval	f_i	x_i	Fkb	x_i^2	$f_i x_i$	$f_i x_i^2$
46-48	4	47	4	2209	188	8836
49-51	10	50	14	2500	500	2500
52-54	12	53	26	2809	636	33708
55-57	15	56	41	3136	840	47040
58-60	7	59	48	3481	418	24367
61-63	7	62	55	3844	434	26908
64-66	4	65	59	4225	260	16900
67-69	1	68	60	4624	68	4624

5. Menguji tendensi sentral dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Menentukan nilai rata-rata (M) dengan rumus:

$$X = \frac{\sum f_i x_i}{f_i}$$

$$= \frac{3339}{60}$$

$$= 55,65$$

2) Menentukan nilai median (M_d) dengan rumus:

$$M_d = Bb + \frac{(1/2 N - f_k^{bmd}) \cdot i}{f_d}$$

$$= 54,5 + \frac{(1/2 (60) - 26) \cdot 3}{15}$$

$$= 54,5 + \frac{(12)}{15}$$

$$= 54,5 + 0,08$$

$$= 55,3$$

3) Menentukan nilai modus (M_o) dengan rumus:

$$M_o = l + \frac{f_a}{f_a + f_b} x i$$

$$= 54,5 + \frac{12}{(12+7)} x 3$$

$$= 54,5 + 1,89$$

$$= 56,7$$

- 4) Menentukan nilai standar deviasi (SD) dengan rumus:

$$\begin{aligned}
 SD &= \sqrt{\frac{\sum f_i x_i^2}{N} - \left(\frac{\sum f_i x_i}{N}\right)^2} \\
 &= \sqrt{\frac{187383}{60} - \frac{(3339)^2}{60}} \\
 &= \sqrt{3123,05 - (55,65)^2} \\
 &= \sqrt{3123,05 - 3096,9225} \\
 &= \sqrt{26,1275} \\
 &= 5,11
 \end{aligned}$$

- 5) Membuat tabel frekuensi observasi dan ekspektasi variabel X

Kelas Interval	Batas Kelas	Z (hitung)	Z (tabel)	Li	Ei	Oi
46-48	45,5	-1,98	0,4761	0,0584	3,59	4
	48,5	-1,39	0,4177			
49-51	51,5	-0,81	0,2910	0,1267	7,60	10
	52-54	-0,22	0,0871			
55-57	54,5	0,36	0,1406	0,2277	13,67	15
	57,5	0,94	0,3264			
58-60	60,5	1,53	0,4370	0,1106	6,63	7
	61-63	2,12	0,4830			
64-66	63,5	2,71	0,4966	0,046	2,76	4
	66,5					
67-69	66,5			0,0136	0,18	1
	69,5					

6) Menghitung chi kuadrat (χ^2) hitung dengan rumus:

$$\begin{aligned}\chi^2 &= \frac{\sum(O_i - E_i)^2}{E_i} \\ &= \frac{(4-3,50)^2}{3,50} + \frac{(10-7,60)^2}{7,60} + \frac{(12-12,24)^2}{12,24} + \frac{(15-13,67)^2}{13,67} + \frac{(7-11,14)^2}{11,14} + \\ &\quad \frac{(7-6,63)^2}{6,63} + \frac{(4-2,76)^2}{2,76} + \frac{(1-0,81)^2}{0,81} \\ &= 0,07 + 0,75 + 0,004 + 0,13 + 1,45 + 0,02 + 0,56 + 0,04 \\ &= 3,114 \text{ (dibulatkan menjadi 3,11)}\end{aligned}$$

7) Menentukan derajat kebebasan (db) dengan rumus:

$$\begin{aligned}db &= K - 3 \\ &= 7 - 3 \\ &= 4\end{aligned}$$



8) Menentukan nilai χ^2 tabel dengan taraf signifikansi 5% dan db = 4

$$\begin{aligned}\chi^2_{tabel} &= (1 - \alpha)(db) \\ &= (1 - 0,05)(4) \\ &= (0,95)(4)\end{aligned}$$

Setelah dilihat dalam tabel χ^2 ternyata $\chi^2_{0,95}(4)$ diperoleh nilai 9,49

9) Uji normalitas Variabel X

Berdasarkan perhitungan di atas, ternyata χ^2 hitung lebih kecil dari χ^2 tabel atau $3,11 < 9,49$. Maka dalam keadaan demikian data variabel X berada dalam distribusi normal.

Adapun untuk mengetahui data perilaku sosial anak di Kecamatan Sukaraja, penulis mengajukan 10 item pertanyaan yang dikembangkan dari lima indikator perilaku sosial anak, yaitu: (a) menghormati orang tua; (b) suka

menolong orang lain; (c) yakin akan kemampuannya dalam bergaul secara sosial; (d) memiliki pengaruh yang kuat terhadap teman sebaya; (e) mampu memimpin teman-teman dalam kelompok; dan (f) tidak mudah terpengaruh orang lain dalam bergaul.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data yang terdapat pada tabel 4.2 Data tentang perilaku sosial anak (Variabel Y) berdasarkan angket yang disebarakan kepada warga Majelis Taklim di Kecamatan Sukaraja Kabupaten Tasikmalaya dari penyebaran angket adalah sebagai berikut:

41 48 48 42 39 36 48 41 42 50 43 48
 41 37 35 48 40 41 37 36 43 26 48 48
 26 26 41 48 44 40 48 34 39 34 18 25
 41 35 38 34 37 37 37 36 37 44 28 31
 42 42 45 46 42 39 38 42 48 41 42 39

Untuk melakukan pengujian normalitas Variabel Y digunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menentukan rentang skor (R) dengan rumus:

$$\begin{aligned} R &= H - L + 1 \\ &= 50 - 18 + 1 \\ &= 33 \end{aligned}$$

- b. Menentukan kelas interval (K) dengan rumus:

$$\begin{aligned} K &= 1 + 3,3 \log n \\ &= 1 + 33 (1,7781) \\ &= 1 + 5,8677 = 6,8677 \text{ (dibulatkan menjadi 7)} \end{aligned}$$

c. Menentukan panjang kelas interval (P) dengan rumus:

$$P = R : K$$

$$= 33 : 7 = 4,57 \text{ (dibulatkan menjadi 5)}$$

d. Membuat tabel distribusi frekuensi variabel Y untuk memperoleh harga-harga yang diperlukan dalam menghitung skor rata-rata (M), Median (Md) dan Modus (Mo).

DISTRIBUSI FREKUENSI SKOR ANKET VARIABEL Y

Kelas Interval	f_i	x_i	x_i^2	$f_i x_i$	$f_i x_i^2$
18-22	1	20	400	20	400
23-27	4	25	625	100	2500
28-32	2	30	900	60	1800
33-37	13	35	1225	455	15925
38-42	22	40	1600	880	35200
43-48	7	45	2025	315	14175
49-52	11	50	2500	550	27500
	60			2380	97500

e. Menguji tendensi sentral dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Menentukan nilai rata-rata (M) dengan rumus:

$$\begin{aligned} X &= \frac{\sum f_i x_i}{f_i} \\ &= \frac{2380}{60} \\ &= 39,66 \end{aligned}$$

2) Menentukan nilai median (Md) dengan rumus:

$$\begin{aligned}
 Md &= Bb + \frac{(1/2 N - f_k^{bmd}) \cdot i}{fd} \\
 &= 37,5 + \frac{(1/2(60) - 20) \cdot 3}{22} \\
 &= 37,5 + \frac{(50)}{22} \\
 &= 37,5 + 2,27 \\
 &= 39,99
 \end{aligned}$$

3) Menentukan nilai modus (Mo) dengan rumus:

$$\begin{aligned}
 Mo &= 3Md - 2X \\
 &= (3 \times 39,77) - (2 \times 39,66) \\
 &= 199,31 - 79,32 \\
 &= 39,99
 \end{aligned}$$



4) Menentukan nilai standar deviasi (SD) dengan rumus:

$$\begin{aligned}
 SD &= \sqrt{\frac{\sum f_i x_i^2}{N} - \left(\frac{\sum f_i x_i}{N}\right)^2} \\
 &= \sqrt{\frac{97500}{60} - \left(\frac{2380}{60}\right)^2} \\
 &= \sqrt{1625 - (39,66)^2} \\
 &= \sqrt{1625 - 572,9156} \\
 &= \sqrt{52,0844} \\
 &= 7,2169 \text{ (dibulatkan menjadi 7,22)}
 \end{aligned}$$

5) Membuat tabel frekuensi observasi dan ekspektasi variabel Y

Kelas Interval	Batas Kelas	Z (hitung)	Z (tabel)	Li	Ei	Oi
18-22	17,5	-3,06	0,4989	0,0076	0,46	1
23-27	22,5	-2,38	0,4913	0,0368	2,20	4
28-32	27,5	-1,69	0,4545	0,1156	6,93	2
33-37	32,5	-0,99	0,3389	0,2248	13,48	13
38-42	37,5	-0,29	0,1114	0,2658	15,94	22
43-47	42,5	0,39	0,1417	0,2104	12,62	7
48-52	47,5	1,09	0,3621	0,1004	6,02	11
	52,5	1,78	0,4625			

6) Menghitung chi kuadrat (χ^2) hitung dengan rumus:

$$\chi^2 = \frac{\sum (O_i - E_i)^2}{E_i}$$

$$= \frac{(1-0,46)^2}{0,46} + \frac{(4-2,20)^2}{2,20} + \frac{(2-6,93)^2}{6,93} + \frac{(13-13,48)^2}{13,48} + \frac{(22-15,94)^2}{15,94} + \frac{(7-12,62)^2}{12,62} + \frac{(11-6,02)^2}{6,02}$$

$$= 0,63 + 1,48 + 3,50 + 0,01 + 2,30 + 2,50 + 4,11$$

$$= 14,53$$

7) Menentukan derajat kebebasan (db) dengan rumus:

$$db = K - 3$$

$$= 7 - 3$$

$$= 4$$

8) Menentukan nilai χ^2 tabel dengan taraf signifikansi 5% dan $db = 4$

$$\begin{aligned}\chi^2_{tabel} &= (1 - \alpha)(db) \\ &= (1 - 0,05)(4) \\ &= (0,95)(4)\end{aligned}$$

Setelah dilihat dalam tabel χ^2 ternyata $\chi^2_{0,95}(4)$ diperoleh nilai 9,49

9) Uji normalitas Variabel Y

Berdasarkan perhitungan di atas, ternyata χ^2 hitung lebih kecil dari χ^2 tabel atau $14,53 < 9,49$. Maka dalam keadaan demikian data variabel Y berada dalam distribusi tidak normal.

Untuk mengetahui sejauh mana peran antara variabel pendidikan keluarga muslim (Variabel X) terhadap perilaku sosial anak (Variabel Y), akan dilakukan melalui pendekatan analisis korelasi.

Untuk menghitung koefisien korelasi digunakan teknik korelasi tata jenjang (teknik korelasi rank order). Karena data variabel salah satunya tidak normal, maka dalam perhitungan ini digunakan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Membuat tabel angka indeks korelasi tata jenjang (Rho), yang terdapat pada tabel 4.3

Dari perhitungan di atas diperoleh $\Sigma D^2 = 212831,94$ dengan demikian dapat diperoleh Rho:

$$\begin{aligned}r &= 1 - \frac{6 \sum D^2}{N(N^2 - 1)} \\ &= 1 - \frac{6 \times 19789}{60(3600 - 1)} \\ &= 1 - \frac{118734}{215940} \\ &= 1 - 0,549847 \\ &= 0,450152 \quad (\text{dibulatkan menjadi } 0,450)\end{aligned}$$

b. Uji Hipotesis

Dengan df sebesar 60 diperoleh Rho pada taraf signifikansi 5% = 0,250 dan pada taraf signifikansi 1% = 0,325. Ternyata Rho yang diperoleh dari hitungan (ρ_0) adalah lebih besar dari ρ_{tabel} atau $0,250 < 0,450 > 0,325$. Dengan demikian H_0 ditolak berarti ada korelasi positif yang signifikan antara peran pendidikan keluarga muslim dengan perilaku sosial anak. Sebaliknya H_a diterima karena terbukti kebenarannya. Selanjutnya interpretasi korelasinya termasuk korelasi yang sedang karena berada pada rentang korelasi antara 0,40 – 0,70.

- c. Menentukan kadar pengaruh Variabel X terhadap Variabel Y dengan rumus:

$$E = 100 (1 - k)$$

Dimana:

$$k = \sqrt{1 - r^2}$$

$$= \sqrt{1 - (0,450)^2}$$

$$= \sqrt{1 - 0,2025}$$

$$= \sqrt{0,7975}$$

$$= 0,893028555 \text{ dibulatkan } 0,90$$

$$E = 100 (1 - k)$$

$$= 100 (1 - 0,90)$$

$$= 100 (0,1)$$

$$= 10\%$$

Hal ini mengandung arti bahwa pengaruh Variabel X (Peran Pendidikan Keluarga Muslim) terhadap Variabel Y (Perilaku Sosial Anak) adalah sebesar

10%, dan 90% lagi dipengaruhi oleh faktor lain. Artinya, pendidikan keluarga muslim 10% mempunyai peran dalam meningkatkan perilaku sosial anak di lingkungan warga Majelis Taklim Kecamatan Sukaraja Kabupaten Tasikmalaya.

Berdasarkan hasil penelitian dan perhitungan statistik, dapat ditarik kesimpulan data variabel X (Peran Keluarga Muslim) sebagai berikut:

1. Indikator memberikan ilmu pengetahuan pada anak berada pada kualifikasi tinggi (4,31), karena berada pada interval 3,5 – 4,5. Oleh karena itu secara umum dapat diambil kesimpulan bahwa peran pendidikan keluarga muslim dalam mendidik anak melalui pemberian ilmu terhadap anak mereka termasuk kualifikasi baik atau tinggi.
2. Indikator memberikan sikap dan keterampilan yang memadai berada pada kualifikasi tinggi (4,3), karena berada pada interval 3,5 – 4,5. Oleh karena itu secara umum dapat diambil kesimpulan bahwa peran pendidikan keluarga muslim dalam mendidik anak melalui pemberian sikap dan keterampilan yang memadai termasuk kualifikasi baik atau tinggi.
3. Indikator memimpin dan mengatur kehidupan keluarga berada pada kualifikasi tinggi (3,96), karena berada pada interval 3,5 – 4,5. Oleh karena itu secara umum dapat diambil kesimpulan bahwa peran pendidikan keluarga muslim dalam mendidik anak melalui kemampuan dan memimpin keluarga termasuk kualifikasi baik atau tinggi.

4. Indikator memberikan contoh sebagai keluarga ideal berada pada kualifikasi tinggi (4,33), karena berada pada interval 3,5 – 4,5. Oleh karena itu secara umum dapat diambil kesimpulan bahwa peran pendidikan keluarga muslim dalam mendidik anak melalui pemberian contoh sebagai keluarga ideal termasuk kualifikasi baik atau tinggi.
5. Indikator bertanggung jawab dalam kehidupan keluarga berada pada kualifikasi tinggi (3,77), karena berada pada interval 3,5 – 4,5. Oleh karena itu secara umum dapat diambil kesimpulan bahwa peran pendidikan keluarga muslim dalam mendidik anak melalui tanggung jawab dalam kehidupan keluarga termasuk kualifikasi baik atau tinggi.

Dari kelima indikator peran pendidikan keluarga muslim dalam mendidik anak dapat dikatakan baik, karena rata-rata nilainya berada pada kategori 4,12 (kategori tinggi) karena berada pada interval antara 3,5 – 4,5.

Kemudian kesimpulan dari variabel Y (Perilaku Sosial Anak) adalah sebagai berikut:

1. Indikator menghormati orang tua berada pada kualifikasi tinggi (4,36), karena berada pada interval 3,5 – 4,5. Oleh karena itu secara umum dapat diambil kesimpulan bahwa perilaku sosial anak terutama dalam bentuk menghormati orang tua termasuk kualifikasi baik atau tinggi.
2. Indikator suka menolong orang lain berada pada kualifikasi tinggi (3,81), karena berada pada interval 3,5 – 4,5. Oleh karena itu secara umum dapat diambil kesimpulan bahwa perilaku sosial anak dalam bentuk suka menolong orang lain termasuk kualifikasi baik atau tinggi.

3. Indikator yakin akan kemampuannya dalam bergaul secara sosial berada pada kualifikasi sangat tinggi (4,6), karena berada pada interval 4,5 – 5,5. Oleh karena itu secara umum dapat diambil kesimpulan bahwa perilaku sosial anak dalam bentuk yakin akan kemampuannya dalam bergaul secara sosial termasuk kualifikasi sangat baik atau sangat tinggi.
4. Indikator memiliki pengaruh yang kuat terhadap teman sebaya berada pada kualifikasi tinggi (4,31), karena berada pada interval 3,5 – 4,5. Oleh karena itu secara umum dapat diambil kesimpulan bahwa perilaku sosial anak dalam bentuk memiliki pengaruh yang kuat terhadap teman sebaya termasuk kualifikasi baik atau tinggi.
5. Indikator mampu memimpin teman-teman dalam kelompok berada pada kualifikasi tinggi (4,36), karena berada pada interval 3,5 – 4,5. Oleh karena itu secara umum dapat diambil kesimpulan bahwa perilaku sosial anak dalam bentuk mampu memimpin teman-teman dalam kelompok termasuk kualifikasi baik atau tinggi.
6. Indikator tidak mudah terpengaruh orang lain dalam bergaul berada pada kualifikasi sedang (2,9), karena berada pada interval 2,5 – 3,5. Oleh karena itu secara umum dapat diambil kesimpulan bahwa perilaku sosial anak dalam bentuk tidak mudah terpengaruh orang lain dalam bergaul termasuk kualifikasi sedang atau biasa.

Dari keenam indikator perilaku sosial anak sebagaimana tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial anak di Kecamatan Sukaraja berada

dalam kualifikasi tinggi, karena rata-rata nilainya berada pada kategori 3,9 (kategori tinggi) karena berada pada interval antara 3,5 – 4,5.

Kesimpulan bahwa peran pendidikan keluarga muslim terhadap perilaku sosial anak mencapai lebih dari 10% saja. Dengan kata lain, selain pendidikan keluarga muslim, ada faktor lain yang lebih besar yang berperan dalam meningkatkan perilaku anak.

Dengan demikian, koefisien korelasi kedua variabel tersebut positif, sehingga dapat dikatakan di sini bahwa semakin tinggi peran pendidikan keluarga muslim, maka akan semakin tinggi pula perilaku sosial anak. Sebaliknya, jika peran pendidikan keluarga muslim rendah, maka perilaku sosial anak juga akan rendah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima, yakni ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara Pendidikan Keluarga Muslim dengan Perilaku Sosial Anak pada Anak. Hal tersebut ditunjukkan oleh koefisien korelasi $r = -0.827$ dengan $p = 0.000$ ($p < 0.01$). Artinya semakin tinggi Pendidikan Keluarga Muslim maka semakin rendah Perilaku Sosial Anaknya. Sebaliknya, semakin rendah Pendidikan Keluarga Muslim maka semakin tinggi Perilaku Sosial Anaknya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Freimuth dan Croskey (Rahayu, dkk., 2004) yang menyatakan :

Bahwa individu yang Pendidikan Keluarga Muslim nya rendah, kecemasan komunikasinya tinggi. Ciri sifat yang menandakan Pendidikan Keluarga Muslim rendah meliputi menganggap dirinya sebagai orang yang tidak berharga dan tidak disukai, tidak yakin terhadap pendapat dan kemampuan diri sendiri, tidak menyukai hal-hal baru, merasa bahwa tidak banyak yang diharapkan dari dirinya, dan

merasa bahwa orang lain tidak memberikan perhatian pada dirinya atau merasa diasingkan.

Hasil kategorisasi Perilaku Sosial Anak dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 16 subjek (40%) masuk dalam kategori Perilaku Sosial Anak rendah. Sementara itu, 24 subjek (60%) masuk dalam kategori Perilaku Sosial Anak sedang. Adapun subjek yang termasuk dalam kategori tinggi tidak ada. Adanya Perilaku Sosial Anak pada Anak di di Majelis Ta'lim dapat disebabkan oleh beberapa faktor.

Penelitian Rahayu, dkk (2004) menyatakan :

Bahwa Perilaku Sosial Anak dapat dialami ketika individu merasa khawatir mengenai evaluasi orang lain terhadap penampilan maupun pembicaraannya. Munculnya bentuk Perilaku Sosial Anak ini dapat terjadi ketika seseorang memiliki Pendidikan Keluarga Muslim yang rendah.

Pendidikan Keluarga Muslim menurut adalah hasil penilaian yang dilakukan oleh seseorang pada dirinya sendiri yang sifatnya relatif tetap, yang diperoleh dari interaksinya dengan lingkungan, seperti penerimaan, penghargaan dan perilaku orang lain terhadap dirinya sendiri. Sehingga dapat diartikan jika Pendidikan Keluarga Muslim individu tinggi maka individu tersebut dapat mengatasi Perilaku Sosial Anak. Coopersmith (1967)

Keluarga Muslim yang efektif akan terwujud jika para anggota keluarga dapat memenuhi kewajiban-kewajiban terhadap Allah, terhadap diri sendiri, terhadap keluarga, terhadap Keluarga Muslim dan terhadap lingkungannya, sesuai ajaran al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Berbagai aspek Pendidikan Keluarga Muslim memiliki peran dalam mengendalikan tingkah laku individu. *Power* merupakan kemampuan individu untuk mempengaruhi dan mengontrol orang lain dan dirinya sendiri. Sehingga seorang Anak dapat

mengendalikan atau mengontrol Perilaku Sosial Anaknya dengan menunjukkan sifat asertif.

Individu yang memiliki Pendidikan Keluarga Muslim yang tinggi akan dapat mengendalikan tindakan-tindakan terhadap dunia luar dirinya dan dapat menerima kritikan dari orang lain. Sebaliknya, individu yang memiliki Pendidikan Keluarga Muslim rendah cenderung cemas dan tidak efektif di dalam lingkungan. Mereka memandang hubungan interpersonal sebagai ancaman, mudah dikontrol dan tidak bisa menerima kritikan. Ketidakmampuan mempengaruhi dan penolakan dari orang lain. Dengan demikian pada akhirnya akan meningkatkan Perilaku Sosial Anak pada individu.

Aspek Pendidikan Keluarga Muslim yang selanjutnya yaitu *virtue*. *Virtue* merupakan ketaatan seseorang pada moral, etika dan aturan-aturan yang ada di dalam masyarakat. Aspek ini ditunjukkan dengan bagaimana individu memperlihatkan persoalan benar atau salah berdasarkan nilai moral, norma dan etika yang berlaku dalam lingkungannya.

Aspek Pendidikan Keluarga Muslim lainnya yang berperan adalah *significance*. *Significance* merupakan keberartian individu dalam lingkungan.

Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan Burn (1992) :

bahwa Pendidikan Keluarga Muslim merupakan suatu penilaian pribadi terhadap perasaan berharga yang diekspresikan di dalam sikap-sikap yang dipegang oleh individu tersebut.

Hal ini didukung dengan pendapat Ling dan Dariyo (2002) yang menyatakan :

bahwa penilaian positif dari lingkungan terutama teman sebaya terhadap seorang individu akan membantu individu dalam menilai positif dirinya.

Selain itu, menurut Burn (1992) :

Pendidikan Keluarga Muslim merupakan kebutuhan individu yang sangat penting, dimana di dalam terkandung suatu kebutuhan merasa diri berharga, menghargai dirinya yang sekarang, tidak mencela tentang apa yang ia lakukan dan merasa positif tentang apa dirinya sendiri. Individu yang cenderung berpikir positif akan melihat hal-hal yang positif kedalam diri sendiri, sedangkan individu yang cenderung berpikir negatif lebih memusatkan pada hal-hal negatif. Pada umumnya Perilaku Sosial Anak bukan disebabkan ketidakmampuan individu, melainkan karena memandang negatif dirinya sendiri.

Aspek Pendidikan Keluarga Muslim yang terakhir yaitu *competence*.

Competence yaitu kemampuan individu untuk mencapai apa yang dicita-citakan atau diharapkan. Apabila individu mengalami kegagalan, Pendidikan Keluarga Muslim nya akan rendah, sedangkan apabila berhasil, maka akan mendorong pembentukan Pendidikan Keluarga Muslim yang tinggi. Dengan Pendidikan Keluarga Muslim yang tinggi, individu memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan membuat individu matang dan dewasa. Selain itu, individu yang memiliki Pendidikan Keluarga Muslim tinggi, akan bekerja lebih keras dan menunjukkan performansi yang lebih baik dibandingkan dengan individu yang memiliki Pendidikan Keluarga Muslim yang rendah. Hal ini didukung dengan hasil penelitian Ellis dan Taylor (Widodo, 2008) yaitu :

individu dengan Pendidikan Keluarga Muslim yang positif akan dapat menampilkan performa yang lebih optimal sehingga lebih mudah mendapatkan kepercayaan. Dengan demikian, individu dapat meminimalkan Perilaku Sosial Anaknya.

Hasil kategorisasi Pendidikan Keluarga Muslim menunjukan sebanyak 14 subjek (35%) masuk dalam kategori Pendidikan Keluarga Muslim tinggi dan 26 (65%) subjek masuk dalam kategori sedang dan yang termasuk dalam kategori Pendidikan Keluarga Muslim rendah tidak ada. Hal

ini berarti bahwa sebagian besar subyek mampu memberi penilaian atau evaluasi terhadap dirinya dengan baik.

Pendidikan Keluarga Muslim memiliki hubungan yang cukup signifikan dengan Perilaku Sosial Anak pada Anak didi Majelis Ta'lim. Hal tersebut ditunjukkan dengan sumbangan efektif untuk korelasi antara Pendidikan Keluarga Muslim dengan Perilaku Sosial Anak sebesar 68 % sedangkan sisanya sebesar 32 % berasal dari faktor lain yang tidak terlibat dalam penelitian yang dapat berperan mempengaruhi Perilaku Sosial Anak. Faktor lain tersebut dapat berupa kegagalan dalam mengembangkan keterampilan yang perlu untuk berkomunikasi dengan sukses (Freimuth, dalam Rahayu dkk, 2004), adanya pengalaman komunikasi masa lalu yang tidak menyenangkan (Bower, 1986), komunikasi yang bersifat evaluatif, dan adanya perbedaan dengan lawan bicaranya, serta jumlah kelompok bicara.

Adapun kelemahan dari penelitian ini adalah alat ukur yang digunakan masih harus disempurnakan lagi karena mengingat banyaknya aitem yang gugur. Hal tersebut diperlukan untuk mengungkap lebih banyak mengenai Perilaku Sosial Anak maupun Pendidikan Keluarga Muslim dalam mempertajam penelitian yang lebih akurat dan akuntabel.

Setelah dilihat dalam tabel χ^2 ternyata χ^2 0,95 (4) diperoleh nilai 9,49

1. Uji normalitas Variabel X

Berdasarkan perhitungan di atas, ternyata χ^2 hitung lebih kecil dari χ^2 tabel atau $3,11 < 9,49$. Maka dalam keadaan demikian data variabel X berada dalam distribusi normal.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data yang terdapat pada Tabel 5

Data tentang perilaku sosial anak (Variabel Y) berdasarkan angket yang disebarakan kepada warga Majelis Taklim di Kecamatan Sukaraja Kabupaten Tasikmalaya dari penyebaran angket adalah sebagai berikut:

41 48 48 42 39 36 48 41 42 50 43 48

41 37 35 48 40 41 37 36 43 26 48 48

26 26 41 48 44 40 48 34 39 34 18 25

41 35 38 34 37 37 37 36 37 44 28 31

42 42 45 46 42 39 38 42 48 41 42 39

Untuk melakukan pengujian normalitas Variabel Y digunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menentukan rentang skor (R) dengan rumus:

$$R = H - L + 1$$

$$= 50 - 18 + 1$$

$$= 33$$

- b. Menentukan kelas interval (K) dengan rumus:

$$K = 1 + 3,3 \log n$$

$$= 1 + 3,3 (1,7781)$$

$$= 1 + 5,8677 = 6,8677 \text{ (dibulatkan menjadi 7)}$$

- c. Menentukan panjang kelas interval (P) dengan rumus:

$$P = R : K$$

$$= 33 : 7 = 4,57 \text{ (dibulatkan menjadi 5)}$$

- d. Membuat tabel distribusi frekuensi variabel Y untuk memperoleh harga-harga yang diperlukan dalam

menghitung skor rata-rata (M), Median (Md) dan Modus (Mo).

DISTRIBUSI FREKUENSI SKOR ANGKET VARIABEL Y

Kelas Interval	f_i	x_i	Fkb	x_i^2	$f_i x_i$	$f_i x_i^2$
18-22	1	20	1	400	20	400
23-27	4	25	5	625	100	2500
28-32	2	30	7	900	60	1800
33-37	13	35	20	1225	455	15925
38-42	22	40	42	1600	880	35200
43-48	7	45	49	2025	315	14175
49-52	11	50	60	2500	550	27500
	60				2380	97500

e. Menguji tendensi sentral dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Menentukan nilai rata-rata (M) dengan rumus:

$$\begin{aligned}
 X &= \frac{\sum f_i x_i}{f_i} \\
 &= \frac{2380}{60} \\
 &= 39,66
 \end{aligned}$$

2) Menentukan nilai median (Md) dengan rumus:

$$\begin{aligned}
 Md &= Bb + \frac{(1/2 N - f_k^{bmd}) \cdot i}{fd} \\
 &= 37,5 + \frac{(1/2 (60) - 20) \cdot 3}{22} \\
 &= 37,5 + \frac{(50)}{22} \\
 &= 37,5 + 2,27 \\
 &= 39,99
 \end{aligned}$$

3) Menentukan nilai modus (M_o) dengan rumus:

$$\begin{aligned} M_o &= 3Md - 2X \\ &= (3 \times 39,77) - (2 \times 39,66) \\ &= 119,31 - 79,32 \\ &= 39,99 \end{aligned}$$

4) Menentukan nilai standar deviasi (SD) dengan rumus:

$$\begin{aligned} SD &= \sqrt{\frac{\sum f_i x_i^2}{N} - \left(\frac{\sum f_i x_i}{N}\right)^2} \\ &= \sqrt{\frac{97500}{60} - \left(\frac{2380}{60}\right)^2} \\ &= \sqrt{1625 - (39,66)^2} \\ &= \sqrt{1625 - 572,9156} \\ &= \sqrt{52,0844} \\ &= 7,2169 \text{ (dibulatkan menjadi 7,22)} \end{aligned}$$



5) Membuat tabel frekuensi observasi dan ekspektasi variabel Y

Kelas Interval	Batas Kelas	Z (hitung)	Z (tabel)	Li	Ei	Oi
18-22	17,5	-3,06	0,4989	0,0076	0,46	1
23-27	22,5	-2,38	0,4913	0,0368	2,20	4
28-32	27,5	-1,69	0,4545	0,1156	6,93	2
33-37	32,5	-0,99	0,3389	0,2248	13,48	13
38-42	37,5	-0,29	0,1114	0,2658	15,94	22
43-47	42,5	0,39	0,1417	0,2104	12,62	7
48-52	47,5	1,09	0,3621	0,1004	6,02	11
	52,5	1,78	0,4625			

6) Menghitung chi kuadrat (χ^2) hitung dengan rumus:

$$\begin{aligned}\chi^2 &= \frac{\sum (O_i - E_i)^2}{E_i} \\ &= \frac{(1 - 0,46)^2}{0,46} + \frac{(4 - 2,20)^2}{2,20} + \frac{(2 - 6,93)^2}{6,93} + \frac{(13 - 13,48)^2}{13,48} + \frac{(22 - 15,94)^2}{15,94} + \\ &\quad \frac{(7 - 12,62)^2}{12,62} + \frac{(11 - 6,02)^2}{6,02} \\ &= 0,63 + 1,48 + 3,50 + 0,01 + 2,30 + 2,50 + 4,11 \\ &= 14,53\end{aligned}$$

7) Menentukan derajat kebebasan (db) dengan rumus:

$$\begin{aligned}db &= K - 3 \\ &= 7 - 3 \\ &= 4\end{aligned}$$



8) Menentukan nilai χ^2 tabel dengan taraf signifikansi 5% dan db

$$\begin{aligned}\chi^2_{tabel} &= (1 - \alpha)(db) \\ &= (1 - 0,05)(4) \\ &= (0,95)(4)\end{aligned}$$

Setelah dilihat dalam tabel χ^2 ternyata $\chi^2_{0,95}(4)$ diperoleh nilai 9,49

2. Uji normalitas Variabel Y

Berdasarkan perhitungan di atas, ternyata χ^2 hitung lebih kecil dari χ^2 tabel atau $14,53 < 9,49$. Maka dalam keadaan demikian data variabel Y berada dalam distribusi tidak normal.

Berdasarkan analisis data mengenai peran pendidikan Pendidikan Keluarga Muslim dalam meningkatkan perilaku sosial anak di lingkungan warga Majelis Taklim di Kecamatan Sukaraja Kabupaten Tasikmalaya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- a. Pelaksanaan pendidikan anak di lingkungan Pendidikan Keluarga Muslim pada warga Majelis Taklim di Kecamatan Sukaraja dilihat dari indikator memberikan ilmu pengetahuan pada anak, memberikan sikap dan keterampilan yang memadai, memimpin dan mengatur kehidupan keluarga, memberikan contoh sebagai keluarga ideal, dan bertanggung jawab dalam kehidupan keluarga dapat dikatakan baik, karena rata-rata nilainya berada pada kategori 4,12 (kategori tinggi) karena berada pada interval antara 3,5 – 4,5. Artinya, warga Majelis Taklim sebagai orang tua di lingkungan Pendidikan Keluarga Muslim telah memberikan pendidikan dengan baik kepada anak-anaknya, terutama pendidikan agama.
- b. Perilaku sosial anak di Kecamatan Sukaraja dilihat dari keenam indikator perilaku sosial, yaitu: menghormati orang tua, suka menolong orang lain, yakin akan kemampuannya dalam bergaul secara sosial, memiliki pengaruh yang kuat terhadap teman sebaya, mampu memimpin teman-teman dalam kelompok, dan tidak mudah terpengaruh orang lain dalam bergaul, termasuk sudah baik karena berada pada kualifikasi tinggi, karena rata-rata nilainya berada pada kategori 3,9 (kategori tinggi) yang berada pada interval antara 3,5 – 4,5. Artinya, perilaku sosial anak di kecamatan tersebut sudah baik.
- c. Pendidikan Pendidikan Keluarga Muslim berperan dalam meningkatkan perilaku sosial anak di lingkungan warga Majelis Taklim di Kecamatan Sukaraja. Besarnya peranan tersebut adalah 10%. Artinya, meningkatnya

perilaku sosial anak sangat tergantung pada peran pendidikan yang dilakukan oleh Pendidikan Keluarga Muslim .

- d. Perlu terus ditingkatkan peran Pendidikan Keluarga Muslim dalam mendidik anak-anaknya agar anak dapat berperilaku baik dan positif ketika mereka hidup ditengah-tengah kehidupan sosial, baik ketika berinteraksi dengan keluarganya di rumah, dengan teman sebayanya di luar rumah, maupun dengan teman-temannya di Majelis Ta'lim.
- e. Perilaku sosial anak-anak perlu terus ditingkatkan melalui pendidikan, terutama pendidikan agama yang diberikan oleh keluarganya.
- f. Para penyelenggara perlu terus mengembangkan sistem pembelajarannya kepada para jama'ah, terutama untuk orang tua dan anak-anak dengan materi pengajaran agama yang dapat diserap oleh mereka.

Hal ini mengandung arti bahwa pengaruh Variabel X (Peran Pendidikan Pendidikan Keluarga Muslim) terhadap Variabel Y (Perilaku Sosial Anak) adalah sebesar 10%, dan 90% lagi dipengaruhi oleh faktor lain. Artinya, pendidikan Pendidikan Keluarga Muslim 10% mempunyai peran dalam meningkatkan perilaku sosial anak di lingkungan warga Majelis Taklim Kecamatan Sukaraja Kabupaten Tasikmalaya.

Disamping hasil penelitian tersebut, penjelasannya adalah sebagai berikut :

1) lembaga pendidikan Keluarga

Dalam Islam keluarga dikenal dengan istilah usrah, nasl, 'ali, dan nasab. Keluarga (kawula dan warga) dalam pandangan antropologi

adalah suatu kesatuan sosial terkecil yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki tempat tinggal dan ditandai oleh kerja sama ekonomi, berkembang, mendidik, melindungi, merawat dan sebagainya. Inti keluarga adalah ayah, ibu dan anak.

Keluarga bisa diartikan sebagai a group of two or more persons residing together who are related by blood, married, or adoption (sebuah kelompok untuk dua orang atau lebih yang bertempat tinggal bersama dimana menjadi hubungan darah, perkawinan, atau adopsi).

Menurut Jalaluddin Rahmad, Ed,³⁵ dalam perspektif sosiologis, keluarga dalam arti luas meliputi semua pihak yang mempunyai hubungan darah atau keturunan, sedangkan dalam arti sempit, keluarga meliputi orang tua dan anak-anaknya. Termasuk dalam pengertian ini keluarga kandung (biologis) yang hubungannya bersifat permanen, yang oleh Bool (1960) disebut family of procreation.

Al-Qur'an menyebutkan kata keluarga dengan istilah ahl, yang menurut Muhammad Fuad Abd. Al-Baqy³⁶ yang dikutip oleh A. Fatah Yasin (2008:205) kata keluarga dalam Al-Qur'an diulang sebanyak 128 kali, dan sesuai dengan konteksnya kata-kata tersebut tidak selamanya menunjukkan arti keluarga, melainkan punya arti yang bermacam-macam. Pada surat al-Baqarah ayat 126 misalnya, ayat keluarga diartikan sebagai penduduk suatu negeri. Selanjutnya pada

³⁵ Rakhmat, Jalaludin. (1994). *Psikologi Komunikasi*. Cetakan Kedua. Bandung: Remadja Rosda Karya. Hal : 20.

³⁶ Muhammad Fuad Abd. Al-Baqy. (1987). *Filsafat Pendidikan dalam Al-Qur'an*. Cetakan Pertama. Surabaya: Bina Ilmu. Hal 175-177

surat yang sama pada ayat 109 kata itu berarti menganut suatu ajaran seperti seperti Ahl al-Kitab. Selain itu surat an-Nisa' ayat 58 mengartikan keluarga sebagai orang yang berhak menerima sesuatu. Terlebih kata "ahl" dalam al-Qur'an ditujukan pada keluarga dalam arti kumpulan laki-laki dan perempuan yang diikat oleh tali perkawinan dan didalamnya terdapat orang yang menjadi tanggungannya, seperti anak dan mertua. Pada beberapa ayat berikut ini dijelaskan contoh pengertian keluarga tersebut diantaranya, Allah berfirman dalam surat Hud, 11 : 46 dan Ayat lain juga disebutkan dalam surat Thaha, 20 : 132

Unit sosial terkecil yang disebut keluarga menjadi pendukung lahirnya bangsa dan masyarakat, memiliki lima ciri khas yaitu:

- 1) Adanya hubungan berpasangan antara kedua jenis kelamin,
- 2) Adanya perkawinan yang mengokohkan hubungan tersebut,
- 3) Pengakuan terhadap keturunan,
- 4) Kehidupan ekonomi bersama,
- 5) Kehidupan berumah tangga.

Sebagai pendidikan anak-anaknya ayah dan ibu mempunyai kewajiban dan memiliki bentuk yang berbeda karena keduanya berbeda kodrat. Ayah berkewajiban mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan keluarganya melalui pemanfaatan karunia Allah SWT di muka bumi (QS. Al-Jumu'ah 62:10) dan selanjutnya dinafkahkan pada anak istrinya (QS. Al-Baqarah 2 :

228 dan 233). Kewajiban ibu adalah menjaga, memelihara dan mengelola keluarga, terlebih lagi mendidik dan merawat anaknya.

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena merekalah anak-anak mulai menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Dapat dikatakan bahwa lembaga pendidikan pada masa Rasulullah adalah dirumah-rumah. Rasulullah sendiri menggunakan rumah Arqam bin Abi Arqam sebagai tempat para sahabat dan kaum muslimin pertama untuk mengajarkan Al-Qur'an. Keluarga sebagai lembaga pendidikan terutama pihak ibu memiliki peran yang sangat strategis dalam mengembangkan pendidikan anak-anaknya. Karena itu kedua orang tua harus membekali diri dengan berbagai ilmu pengetahuan, yang nantinya akan ditransfer dan diinternalisasikan kepada anak, serta orang tua dituntut untuk menyiapkan waktu yang cukup guna mendampingi pendidikan anaknya.

Orang tua atau ayah dan ibu merupakan memegang peranan penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Ibu merupakan orang yang pertama kali dikenal anak, karena sejak lahir ibunya yang selalu ada disampingnya.

Ibu sebagai sumber kasih sayang yang memberikan pendidikan, seorang ibu mempunyai peran utama dalam pembinaan dan pendidikan anak-anaknya di keluarga karena kodrat dan fungsinya lebih mengarah pada tugas tersebut. Dalam syair dikatakan "al ummu madrasatun, a'dadta sya'aban

thayyiban a'raaq” Artinya: “Ibu adalah (lembaga) sekolah, ia dipersiapkan agar dapat membentuk bangsa yang baik dan kuat”.

Kartini Kartono (1977) menyebutkan bahwa fungsi wanita dalam keluarga sebagai berikut : a) sebagai istri dan teman hidup; 2) sebagai partner seksual; 3) sebagai pengatur rumah tangga; 4) sebagai ibu dan pendidik anak-anaknya; 5) sebagai makhluk sosial yang ingin berpartisipasi aktif dalam lingkungan sosial.

Sikun Pribadi (1981) menyatakan bahwa peranan wanita dalam keluarga adalah: a) sebagai istri; 2) sebagai pengurus rumah tangga; 3) sebagai ibu dari anak-anak; 4) sebagai teman hidup dan; 5) sebagai makhluk sosial yang ingin mengadakan hubungan sosial yang intim.

Ayah merupakan sumber kekuasaan yang memberikan pendidikan anaknya tentang manajemen dan kepemimpinan, sebagai penghubung antara keluarga dan masyarakat dengan memberikan pendidikan anaknay komunikasi terhadap sesamanya, memberikan perasaan aman dan perlindungan, sehingga ayah memberikan pendidikan bertanggung jawab dan waspada. Pengurusan rumah tangga merupakan tanggung jawab ibu sebagai istri.

Dalam perkembangan lebih lanjut maka ayah diperlukan sebagai pengelola kerumahtanggaan. Sebab keluarga merupakan lembaga sosial yang mengelola segala keperluan yang menyangkut banyak segi. Oleh karena itu ayah sebagai kepala keluarga juga ikut bertanggung jawab dalam jalannya keluarga sebagai lembaga sosial yang memerankan berbagai fungsi kehidupan manusia. Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa ayah

mempunyai banyak peran (berperan ganda). Agar dapat melaksanakan peran ganda ini maka seorang ayah dituntut untuk bekerja keras, dan berpengetahuan yang memadai. Pengetahuan ini sangat diperlukan karena persoalan-persoalan kehidupan makin lama makin sulit dan kompleks.

Secara umum kewajiban orang tua kepada anak-anaknya adalah sebagai berikut:

- a. Mendo'akan anak-anaknya dengan do'a yang baik(QS.Al-Furqon: 74) dan jangan sekali-kali mengutuk anak-anaknya dengan kutukan yang tidak manusiawi.
- b. Memelihara anak dari api neraka (QS.At-Tahrim: 6)
- c. Menyerukan shalat pada anak-anaknya(QS. Thaha:132)
- d. Menciptakan kedamaian dalam rumah tangga (QS. An-Nisa': 128)
- e. Mencintai dan menyayangi anak-anaknya (QS.Ali Imron: 140)
- f. Bersikap hati-hati terhadap anak-anaknya (QS. Al-taghabun:14)
- g. Mencari nafkah yang halal (QS.Al-Baqarah.233)
- h. Mendidik anak agar berbakti pada bapak dan ibu (QS. An-Nisa' :36, al-an'am:151, al-isro':23) dengan cara mendoakannya yang baik (QS.Al-Isra':24)
- i. Memberi air susu sampai dua tahun (QS.Al-Baqarah:233).

1. Dasar-dasar pendidikan

Adapun dasar-dasar pendidikan yang diberikan pada anak didik dari orang tuanya adalah:

- a. Dasar pendidikan budi pekerti, memberi pandangan hidup tertentu walaupun masih dalam bentuk yang sederhana kepada anak didik,
- b. Dasar pendidikan sosial, melatih anak dalam tatacara bergaul yang baik terhadap lingkungan sekitarnya,
- c. Dasar pendidikan intelek, anak diajarkan kaidah pokok dalam percakapan, bertutur bahasa yang baik, kesenian yang disajikan dalam bentuk permainan,
- d. Dasar pembentukan kebiasaan, pembinaan kepribadian yang baik dan wajar, yaitu membiasakan anak untuk hidup yang teratur, bersih, tertib, disiplin, rajin yang dilakukan secara berangsur-angsur tanpa unsur paksaan,
- e. Dasar pendidikan kewarganegaraan, memberikan norma nasionalisme dan patriotisme, cinta tanah air dan berperikemanusiaan yang tinggi.

Dasar pendidikan agama, melatih dan membiasakan beribadah kepada Allah SWT, sembari meningkatkan aspek-aspek keimanan dan ketakwaan anaknya kepada Allah SWT.

1. Fungsi dan Peran keluarga

Keluarga merupakan institusi sosial yang bersifat universal multifungsional, yaitu fungsi pengawasan, sosial, pendidikan, keagamaan, perlindungan, dan rekreasi. Menurut Oqburn, fungsi keluarga adalah kasih sayang, ekonomi, pendidikan, perlindungan, rekreasi, status keluarga, dan agama. Sedangkan fungsi keluarga menurut Bierstatt adalah menggantikan

keluarga, mengatur, dan mengurus impuls-impuls seksuil, bersifat membantu, menggerakkan, nilai-nilai kebudayaan, dan menunjukkan status. Fungsi-fungsi keluarga ini membuat interaksi antar anggota keluarga eksis sepanjang waktu. Waktu terus berjalan dengan membawa konsekuensi perkembangan dan kemajuan. Keluarga dan masyarakat tidak lepas dari pengaruh-pengaruh tersebut, sehingga perubahan apa yang terjadi di masyarakat, berpengaruh pula di keluarga. Proses industrialisasi, urbanisasi, dan sekulerisasi telah merubah sebagian dari fungsi-fungsi keluarga tersebut. Diantara fungsi-fungsi keluarga yang berubah adalah :

- a. Fungsi pendidikan, pada awalnya, keluarga adalah satu-satunya institusi pendidikan. Secara informal, fungsi keluarga tetap penting, tetapi secara formal fungsi pendidikan itu telah diambil oleh sekolah. Proses pendidikan di sekolah menjadi sangat penting, bukan hanya terbatas pada pendidikan intelek, tetapi sudah mengarah kepada pendidikan pribadi anak.
- b. Fungsi rekreasi, dulu, keluarga sebagai tempat rekreasi paling menarik tetapi sekarang sudah dialihkan ke tempat lain diluar lingkungan keluarga. Keluarga hanya sebagai tempat berkumpul untuk istirahat selepas aktivitas sehari-hari.
- c. Fungsi keagamaan, agama dan segala kegiatannya berpusat dalam keluarga. Sebagai pengendalian nilai-nilai religius, keluarga sudah tidak dapat dipertahankan karena pengaruh sekulerisasi. Segala bentuk ajaran agama telah diambil oleh institusi keagamaan sehingga yang disebut

sekolah individual tidak lagi diakui oleh masyarakat. Sebaliknya, masyarakat lebih melihat sekolah sosial sebagai tolak ukurnya. Agama lebih bersifat simbolik universal dengan maraknya kegiatan keagamaan sakralitas.

- d. Fungsi perlindungan, dulu, keluarga menjadi tempat yang nyaman untuk melindungi anggota keluarganya, baik fisik maupun sosial. Sekarang, institusi sosial telah mengambil alih fungsi perlindungan tersebut, seperti tempat perawatan anak cacat tubuh dan mental, yatim piatu, anak nakal, panti jompo, asuransi jiwa, dan sebagainya.

Tetapi ada fungsi-fungsi keluarga yang tidak bisa lapuk oleh erosi industrialisasi, urbanisasi, dan sekulerisasi, yaitu :

- a. Fungsi biologis, keluarga sampai sekarang masih dianggap tempat yang paling baik dan aman untuk melahirkan anak. Keluarga adalah institusi untuk lahirnya generasi manusia. Anak yang lahir diluar keluarga, seperti anak lahir tanpa bapak, anak lahir dengan jalan zina, anak lahir dari tabung (bayi tabung) dipandang tidak sah oleh masyarakat. Tetapi disisi lain, fungsi biologis mengalami pergeseran dilihat dari sisi jumlahnya.

Kecenderungan keluarga modern hanya menghendaki anak sedikit. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain:

- a. Perubahan tempat tinggal keluarga dari desa ke kota
- b. Makin sedikitnya fasilitas perumahan
- c. Banyak anak dianggap sebagai penghambat untuk kerusakan keluarga.

- d. Banyak anak dianggap sebagai menghambat untuk mencapai sukses material keluarga.
 - e. Meningkatnya taraf pendidikan wanita.
 - f. Berubahnya dorongan dari agama agar keluarga mempunyai anak banyak.
 - g. Makin banyak para ibu yang bekerja di luar rumah.
 - h. Makin luasnya pengetahuan dan penggunaan alat-alat kontrasepsi.
- b. Fungsi sosialisasi. Keluarga masih berfungsi sebagai institusi yang dominan dalam membentuk kepribadian anak. Melalui interaksi sosial dalam keluarga, anak mempelajari tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita dan nilai-nilai masyarakat dalam rangka perkembangan kepribadian.
- c. Fungsi afeksi, dalam keluarga, terjadi hubungan sosial yang penuh dengan kemesraan dan afeksi. Afeksi muncul sebagai akibat hubungan cinta kasih yang menjadi dasar perkawinan. Hubungan cinta kasih dalam keluarga juga mengakibatkan lahirnya hubungan persaudaraan, persahabatan, kebiasaan, dan persamaan pandangan tentang nilai-nilai kehidupan.

Disamping keluarga mempunyai fungsi tersebut diatas, keluarga juga mempunyai peranan yang sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Hal-hal yang dianggap penting bahwa keluarga mempunyai peranan kunci adalah:

- a. Keluarga merupakan kelompok kecil yang anggota-anggotanya berinteraksi face to face secara tetap. Dalam kelompok yang demikian, perkembangan anak dapat diikuti dengan seksama oleh orang tuanya dan penyesuaian secara pribadi dalam hubungan sosial lebih mudah terjadi.

- b. Orang tua mempunyai motivasi yang kuat untuk mendidik anak karena anak merupakan buah cinta kasih hubungan suami isteri. Motivasi yang kuat ini melahirkan hubungan emosional antara orang tua dengan anak. Hasil penelitian membuktikan bahwa hubungan emosional lebih berarti dan efektif dari pada hubungan intelektual dalam proses pendidikan.

Karena hubungan keluarga bersifat relatif tetap, maka orang tua memainkan sangat penting terhadap proses pendidikan anak.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data mengenai peran pendidikan keluarga muslim dalam meningkatkan perilaku sosial anak di lingkungan warga Majelis Taklim di Kecamatan Sukaraja Kabupaten Tasikmalaya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pendidikan anak di lingkungan keluarga muslim pada warga Majelis Taklim di Kecamatan Sukaraja dilihat dari indikator memberikan ilmu pengetahuan pada anak, memberikan sikap dan keterampilan yang memadai, memimpin dan mengatur kehidupan keluarga, memberikan contoh sebagai keluarga ideal, dan bertanggung jawab dalam kehidupan keluarga dapat dikatakan baik, karena rata-rata nilainya berada pada kategori 4,12 (kategori tinggi) karena berada pada interval antara 3,5 – 4,5. Artinya, warga Majelis Taklim sebagai orang tua di lingkungan keluarga muslim telah memberikan pendidikan dengan baik kepada anak-anaknya, terutama pendidikan agama.
2. Perilaku sosial anak di Kecamatan Sukaraja dilihat dari keenam indikator perilaku sosial, yaitu: menghormati orang tua, suka menolong orang lain, yakin akan kemampuannya dalam bergaul secara sosial, memiliki pengaruh yang kuat terhadap teman sebaya, mampu memimpin teman-

teman dalam kelompok, dan tidak mudah terpengaruh orang lain dalam bergaul, termasuk sudah baik karena berada pada kualifikasi tinggi, karena rata-rata nilainya berada pada kategori 3,9 (kategori tinggi) yang berada pada interval antara 3,5 – 4,5. Artinya, perilaku sosial anak di kecamatan tersebut sudah baik.

B. Saran-saran

Mengingat bahwa pendidikan keluarga muslim berperan dalam meningkatkan perilaku sosial anak di lingkungan warga Majelis Taklim di Kecamatan Sukaraja, maka perlu disarankan dalam tulisan ini sebagai berikut:

1. Perlu terus ditingkatkan peran keluarga muslim dalam mendidik anak-anaknya agar anak dapat berperilaku baik dan positif ketika mereka hidup ditengah-tengah kehidupan sosial, baik ketika berinteraksi dengan keluarganya di rumah, dengan teman sebayanya di luar rumah, maupun dengan teman-temannya di sekolah.
2. Perilaku sosial anak-anak perlu terus ditingkatkan melalui pendidikan, terutama pendidikan agama yang diberikan oleh keluarganya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Gymnastiar. (2005). *Keluarga Kaya Hati (Kiat Efektifitas Membentuk Keluarga Sakinah)*. Cetakan Pertama. Bandung: Khas MQ.
- Ahmadi, Abu. (1991). *Psikologi Sosial*. Cetakan Pertama. Jakarta: Rieneka Cipta.
- Ahmadi, Abu dan Cholik Narbuko. (1991). *Metodologi Penelitian Sosial*. Cetakan Pertama. Jakarta: Gramedia.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (1992). *Konsep Pendidikan dalam Islam*. Terjemahan. Cetakan Pertama. Bandung: Mizan.
- Al-Faruqi, Ismail Raji. (1992). *Hakekat Hijrah*. Cetakan Pertama. Bandung: Mizan.
- Ali, Mohammad. (1991). *Penelitian Kependidikan: Prosedur dan Strategi*. Cetakan Kedua. Bandung: Tarsito.
- Al-Jamaly, Muhammad Fadil. (1986). *Filsafat Pendidikan dalam Al-Qur'an*. Cetakan Pertama. Surabaya: Bina Ilmu.
- Al-Syaibani. (1979). *Falsafah Pendidikan Islam*. Terjemahan Hasan Langgulung. Cetakan Pertama. Jakarta: Bulan Bintang.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. (1989). *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*. Terjemahan Herry Noer Ali. Cetakan Pertama. Bandung: Diponegoro.
- Arifin, Muzayin. (1996). *Pendidikan Islam: Pendekatan Multidisipliner*. Cetakan Kedua. Jakarta: Rajawali.
- Arikunto, Suharsimi. (1997). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Cetakan Kedelapan. Jakarta: Rieneka Cipta.
- Daradjat, Zakiyah. (1975). *Pendidikan Agama dan Pembinaan Mental*. Cetakan Pertama. Jakarta: Bulan Bintang.
- Depag RI. (1998). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Depag RI.
- Effendi, Usman dan Juhaya S Praja. (1993). *Pengantar Psikologi*. Cetakan Kedua. Bandung: Angkasa.

- Gunawan, Ary H. (2000). *Sosiologi Pendidikan*. Cetakan Pertama. Jakarta: Rieneka Cipta.
- Habib, M. Syafa'at. (1982). *Buku Pedoman Dakwah*. Cetakan Pertama. Jakarta: Wijaya.
- Irawati, Istadi. (2003). *Mendidik Anak Dengan Cinta*. Cetakan Pertama. Jakarta: Pustaka Inti.
- Kartono, Kartini. (1984). *Psikologi Umum*. Cetakan Pertama. Bandung: Alumni.
- (1990). *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Cetakan Pertama. Bandung: Mandar Maju.
- Krech et.al. (1962). *Individual in Society*. Cetakan Pertama. Tokyo : McGraw-Hill Kogakasha.
- Langgulong, Hasan. (1988). *Manusia dan Pendidikan*. Cetakan Kedelapan. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Marimba, Ahmad D. (1989). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Cetakan Ketujuh. Bandung: Al-Ma'arif.
- Mudyahardjo, Redja. (1991). *Pengantar Pendidikan Sosial*. Cetakan Pertama. Surabaya: Usaha Nasional.
- Muhaimin dan Abdul Mujib. (1993). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Cetakan Pertama. Bandung: Trigenda Karya.
- Muhajir, Noeng. (1987). *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Nurgana, Endi. (1985). *Statistik untuk Penelitian*. Cetakan Pertama. Bandung: Permadi.
- Poerwadarminta, WJS. (1997). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Cetakan Kesebelas. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Purwanto, M. Ngalim. (1990). *Psikologi Pendidikan*. Cetakan Pertama. Bandung: Remadja Rosda Karya.
- Rakhmat, Jalaludin. (1994). *Psikologi Komunikasi*. Cetakan Kedua. Bandung: Remadja Rosda Karya.
- Ramayulis. (1990). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Cetakan Pertama. Jakarta: Kalam Mulia.

- Sadli, Saporinah. (1996). *Persepsi Masyarakat terhadap Perilaku Menyimpang*. Cetakan Pertama. Jakarta: Bulan Bintang.
- Sastropoetro, Santoso. (1988). *Partisipasi, Komunikasi, Persuasi dan Disiplin dalam Pembangunan Nasional*. Cetakan Pertama. Bandung: Alumni.
- Soekanto, Soerjono. (1999). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Cetakan Ketujuh. Jakarta: Rajawali.
- Soelaiman MI. (1987). *Pendidikan Dalam Keluarga*. Cetakan Pertama. Bandung: Fakultas Tarbiyah UNISBA.
- Soelaeman, Moenandar. (1986). *Ilmu Sosial Dasar Teori dan Konsep Ilmu Sosial*. Cetakan Pertama. Bandung: Eresco.
- Sudijono, Anas. (1996). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Cetakan Pertama. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, Nana. (1988). *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah, Skripsi, Tesis, Disertasi*. Cetakan Pertama. Bandung: Sinar Baru.
- (1989). *Metode Statistik*. Cetakan Pertama. Bandung: Tarsito.
- Suharto, Bohar. (1996). *Metodologi Penelitian Sosial*. Cetakan Pertama. Jakarta: Media Press.
- Suhartono, Irawan. (1995). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Cetakan Pertama. Bandung: Eresco.
- Sujanto, Agus. (1989). *Psikologi Umum*. Cetakan Pertama. Jakarta: Bina Aksara.
- Sulastrri, Melly. (2006). "Utamakan Pendidikan Keluarga". Dalam *Pikiran Rakyat*, 3 Februari 2006. Bandung.
- Surakhmad, Winarno. (1990). *Dasar dan Teknik Penelitian Ilmiah*. Cetakan Ketiga. Bandung: Tarsito.
- Sutrisno, Hadi. (1987). *Metodologi Penelitian*. Cetakan Pertama. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syam, M. Noor. (1996). *Filsafat Pendidikan dan Dasar Pendidikan Pancasila*. Cetakan Pertama. Surabaya: Usaha Nasional.
- Tafsir, Ahmad. (1992). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Cetakan Pertama. Bandung: Remadja Rosda Karya.

- Tholib, M. (1966). *Pedoman Mendidik Anak Menjadi Sholeh*. Cetakan Pertama. Bandung: Irsyad Baitussalam.
- Toto, Abdullah. (2002). *Pembinaan Keluarga Melalui Gerakan Keluarga Sakinah*. Cetakan Pertama. Bandung: UNINUS PPS.
- Wahyu. (1996). *Wawasan Ilmu Sosial Dasar*. Cetakan Ketiga. Surabaya: Usaha Nasional.
- Wirawan, Sarlito. (1983). *Pengantar Umum Psikologi*. Cetakan Pertama. Jakarta: Bulan Bintang.
- Yoesoef, Daoed. (1989). *Guru dan Sejumlah Permasalahannya*. Cetakan Pertama. Jakarta: Pijar.
- Zaini, Syahminan. (1996). *Prinsip-prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*. Cetakan Pertama. Jakarta: Kalam Mulia.
- Zuhairini, dkk. (1981). *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Cetakan Pertama. Jakarta: Bulan Bintang.
- Zulkifli. (1995). *Psikologi Perkembangan*. Cetakan Ketiga. Bandung: Remadja Rosdakarya.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

CURRICULUM VITAE

A. Identitas Pribadi

Nama : Yayat, S.Ag.
Tempat/tanggal Lahir : Ciamis, 11 Mei 1962
Jenis Kelamin : Laki-laki
Status Pernikahan : Nikah
Nama Isteri : Ening, S.Pd.I
Nama Anak :
1. Ahmad Yani Romdon
2. Yesi Fatimah Fatmawati
3. Anis Muthmainnah
Alamat Rumah : Kp. Cibujal RT/RW. 023/009
Desa Sirnajaya Kecamatan Sukaraja
Kabupaten Tasikmalaya
No Handphone : 081323069788
Alamat E-mail : yatsag@yahoo.co.id

B. Riwayat Pendidikan

SD Sirnajaya Sukaraja Tasikmalaya : Lulus Tahun ~~1992~~ 1977
SMP KHZ. Musthafa Tasikmalaya : Lulus Tahun ~~1994~~ 1980
PGAN Sukamanah 3 Tahaun Tasikmalaya : Lulus Tahun ~~1997~~ 1983
STAI Tasikmalaya : Lulus Tahun ~~2002~~ 1999

C. Pengalaman Pekerjaan

Guru PNS SD Diknas Cianjur Jawa Barat : Tahun 1984 - 1990
Guru PNS SD Diknas Tasikmalaya Jawa Barat : Tahun 1990 - 2009
Kepala Depenitif MTs Al-Hidayah Tasikmalaya : Tahun 2000 - sekarang
Kepala MA Al-Hidayah Tasikmalaya : Tahun 2003 - 20011
1. Dosen IAIC Cipasung Tasikmalaya : Tahun 2006 - sekarang

LAMPIRAN

- Ayat-ayat Al-Qur'an
- Angket
- Tabel



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

LAMPIRAN

No	Ayat Al-Qur'an dan artinya	Halaman
	<p style="text-align: center;">وَاعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ (الحجر : 99)</p> <p>“dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal)”. (QS. Al-Hijr : 99)</p>	24
	<p style="text-align: center;">وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذاريات : 56)</p> <p>“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku”. (QS. Az-Zāriyāt : 56)</p>	26
	<p style="text-align: center;">وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ</p> <p>“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”. Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”. (QS. Al-Baqarah : 30)</p>	26
	<p style="text-align: center;">طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَىٰ كُلِّ مُسْلِمٍ وَوَضِعُ الْعِلْمِ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ كَمُقَدِّدِ الْخَنَازِيرِ الْجَوْهَرِ وَاللُّؤْلُؤِ وَالذَّهَبِ (رواه ابن ماجه)</p> <p>“Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim, dan orang yang memberikan ilmu kepada orang yang bukan ahlinya seperti orang yang mengalungkan permata, mutiara dan emas pada leher babi”. (Ibnu Majah, t.t.:81).</p>	27
	<p style="text-align: center;">وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذاريات : 56)</p> <p>“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku”. (QS. Az-Zāriyāt : 56)</p>	28
	<p style="text-align: center;">لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ (الأنعام : 103)</p> <p>“Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu dan Dialah Yang Maha Halus lagi Maha Mengetahui”. (QS. Al-An'am : 103)</p>	28
	<p style="text-align: center;">وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا (الفرقان : 74)</p> <p>“Dan orang-orang yang berkata: “Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa”. (QS. al-Furqan ayat 74)</p>	30

	Ayat Al-Qur'an dan artinya	Halaman
	<p>وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا (الفرقان : 74)</p> <p>"Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa". (QS. al-Furqan ayat 74)</p>	70
	<p>قَالَ يَا نُوحُ إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ إِنَّهُ عَمَلٌ غَيْرُ صَالِحٍ فَلَا تَسْأَلِنِ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنِّي أَعِظُكَ أَنْ تَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ (هود : 46)</p> <p>"Allah berfirman: "Hai Nuh, Sesungguhnya Dia bukanlah Termasuk keluargamu ". (QS. Hud: 46)</p>	116
	<p>وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا تَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى (132)</p> <p>"Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya". (QS. Thaha : 132)</p>	116
	<p>وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا (74)</p>	116
	<p>فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (الجمعة : 10)</p>	116
	<p>.....وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (البقرة : 228)</p> <p>وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنْمِ الرِّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارُّ وَالِدَةٌ بَوْلِدًا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بَوْلِدٌ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَأَلْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ (البقرة : 233)</p>	116
	<p>يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (التحریم : 6)</p>	119
	<p>وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا تَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى (طه : 132)</p>	119
	<p>وَإِنْ امْرَأَةٌ خَافَتْ مِنْ بَعْلِهَا نُشُوزًا أَوْ إِعْرَاضًا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يُصْلِحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا وَالصُّلْحُ خَيْرٌ وَأُحْضِرَتِ الْأَنْفُسُ الشُّحَّ وَإِنْ تُحْسِنُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا (النساء : 128)</p>	119
	<p>إِنْ يَمْسَسْكُمْ قَرْحٌ فَقَدْ مَسَّ الْقَوْمَ قَرْحٌ مِثْلُهُ وَتِلْكَ الْأَيَّامُ نَدَاوَلَهَا بَيْنَ النَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَيَتَّخِذَ مِنْكُمْ شُهَدَاءَ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ (آل عمران : 140)</p>	119

119	يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنِّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ وَإِن تَعَفَّوْا وَتَصَنَّفُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ (التَّعَابُونَ : 14)
119	وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنِيْمَ الرِّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلِّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارُّ وَالِدَةُ الْوَلَدَ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِن أَرَادَا فِصَالًا عَنِ تِرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِن أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ (البقرة : 233)
119	وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا (النساء : 36)
119	وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُل رَّبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا (الاسرى : 24)



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Saya memohon bantuan dari Ibu/Bapak untuk mengisi Angket ini sebagai tahapan proses penelitian dari Tesis yang sedang saya kerjakan. Dalam Angket ini tidak ada jawaban benar atau salah, sehingga Ibu/Bapak bebas memberikan jawaban sesuai dengan keadaan sebenarnya. Jawaban dari Ibu/Bapak akan saya jaga kerahasiaannya sesuai dengan etika akademik dan etika penelitian.

Pada Angket ini terdapat beberapa pernyataan mengenai peristiwa sehari-hari yang mungkin pernah Ibu/Bapak alami. Silahkan Ibu/Bapak baca setiap pernyataan dengan cermat, kemudian pilih salah satu jawaban yang sesuai dengan keadaan/kondisi Ibu/Bapak dengan cara memberi tanda check list (√) atau tanda silang (X) pada jawaban yang dipilih. Mohon Ibu/Bapak menjawab semua nomor, jangan sampai ada yang terlewat agar pekerjaan Ibu/Bapak tidak sia-sia. Sebelum mengisi Angket, mohon isi dahulu data yang telah disediakan. Ibu/Bapak diperkenankan untuk mencantumkan inisial apabila tidak berkenan menuliskan nama asli. Atas bantuan Ibu/Bapak saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

KISI-KISI ALAT UKUR PENELITIAN

No	Varaiabel	Indikator	Sumber Data	APD	No. Item	Bentuk Item		
1	Peran Pendidikan Keluarga Muslim (X)	1. Memberikan ilmu pengetahuan pada anak	Orang tua	Angket	1 2 3	(+)		
		2. Memberikan sikap dan ketrampilan yang memadai	Orang tua	Angket	4 5	(+)		
		3. Memimpin dan mengatur kehidupan keluarga	Orang tua	Angket	6 7 8	(+)		
		4. Memberikan contoh sebagai keluarga ideal	Orang tua	Angket	9 10 11	(+)		
		5. Bertanggung jawab dalam kehidupan keluarga	Orang tua	Angket	12 13 14	(+)		
		2	Perilaku Sosial Anak (Y)	1. Menghormati orang tua	Orang tua	Angket	1 2	(+)
				2. Suka menolong orang lain	Orang tua	Angket	3 4	(+)
				3. Yakin akan kemampuannya dalam bergaul secara social	Orang tua	Angket	5	(+)
				4. Memiliki pengaruh yang kuat terhadap teman sebaya	Orang tua	Angket	6 7	(+)
				5. Mampu memimpin teman-teman dalam kelompok	Orang tua	Angket	8	(+)
6. Tidak mudah terpengaruh orang lain dalam bergaul	Orang tua			Angket	9 10	(+)		

**PETUNJUK PENGISIAN ANGKET
(VARIABEL X)**

Nama : _____

Usia : _____

Dibawah ini terdapat sejumlah pertanyaan/ Pernyataan penelitian yang berhubungan dengan pendidikan peran pendidikan keluarga muslim dalam meningkatkan perilaku sosial anak di Kecamatan Sukaraja.

Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk meneliti kondite saudara, tetapi semata-mata untuk kepentingan ilmiah. Oleh karena itu kami mengharapkan kejujuran saudara untuk mengisi angket ini sesuai dengan kondisi yang sebenarnya dengan jalan memberi tanda silang (X) pada kolom yang tersedia pada salah satu alternatif jawaban yang paling sesuai dengan kondisi sebenarnya.

Alternatif jawaban yang tersedia memiliki lima kemungkinan jawaban dengan Angket penilaian sebagai berikut:

- SS = Sangat setuju berarti Sangat Tinggi
- S = Setuju berarti Tinggi
- TS = Tidak setuju berarti Sedang
- STS = Sangat tidak setuju berarti Rendah
- R = Ragu-ragu berarti Sangat Rendah

NO	PERNYATAAN/PERTANYAAN	SS	S	TS	STS	R
1	Orang tua adalah pendidik pertama dan utama yang berperan memberikan ilmu pengetahuan kepada anak-anaknya?					
2	Anak adalah amanah Allah SWT kepada kedua orang tuanya, sehingga orang tua ditugasi untuk memberikan ilmu pengetahuan yang dibutuhkan oleh anak?					
3	Menurut Al-Qur'an, derajat manusia diukur oleh dua indikator, yaitu iman dan ilmu. Ibu sebagai orang tua berkewajiban memberikan ilmu pengetahuan kepada anaknya.					

4	Sebagai orang tua yang diberi amanah oleh Allah SWT untuk mendidik anak, maka orang tua harus memberikan sikap yang baik kepada anak-anaknya.					
5	Perkembangan ilmu pengetahuan di masa kini dan mendatang semakin pesat. Oleh karena itu, orang tua sebagai pendidik utama harus memberikan pendidikan keterampilan kepada anak-anaknya agar kelak mereka bisa hidup mandiri.					
6	Orang tua mempunyai tanggung jawab yang besar dalam menjaga kehidupan keluarganya, termasuk menjaga kelangsungan hidup anak-anaknya.					
7	Orang tua berfungsi sebagai pemimpin dalam keluarga. Oleh karena itu, orang tua dituntut untuk mampu memimpin anak-anaknya dalam keluarga agar mereka terhindar dari perilaku yang buruk.					
8	Kehidupan masa depan keluarga sangat tergantung kepada kemampuan orang tua dalam memimpin dan mengaturnya.					
9	Sebagai orang tua, mereka berkewajiban memberikan contoh teladan yang baik didepan anak-anaknya.					
10	Di lingkungan keluarga, anak merupakan tanggung jawab orang tuanya. Oleh karena itu, anak akan meniru segala tingkah laku orang tuanya di keluarga.					

PETUNJUK PENGISIAN ANGKET (VARIABEL Y)

Nama : _____

Usia : _____

Dibawah ini terdapat sejumlah pertanyaan/ Pernyataan penelitian yang berhubungan dengan peran pendidikan keluarga muslim dalam meningkatkan perilaku sosial anak.

Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk meneliti kondite saudara, tetapi semata-mata untuk kepentingan ilmiah. Oleh karena itu kami mengharapkan kejujuran saudara untuk mengisi angket ini sesuai dengan kondisi yang sebenarnya dengan jalan memberi tanda silang (X) pada kolom yang tersedia pada salah satu alternatif jawaban yang paling sesuai dengan kondisi sebenarnya.

Alternatif jawaban yang tersedia memiliki lima kemungkinan jawaban dengan Angket penilaian sebagai berikut:

- SL = Selalu berarti Sangat Tinggi
- SR = Sering berarti Tinggi
- KD = Kadang-kadang berarti Sedang
- JR = Jarang berarti Rendah
- TP = Tidak pernah berarti Sangat Rendah

NO	PERNYATAAN/PERTANYAAN	SL	SR	KD	JR	TP
1	Bagaimana menurut pendapat ibu, apakah anak-anak ibu selalu menghormati orang tuanya?					
2	Bagaimana menurut pendapat ibu, apakah anak-anak ibu selalu mencium tangan ketika berangkat sekolah dan pulang sekolah?					
3	Bagaimana menurut pendapat ibu, apakah anak-anak ibu suka menolong orang lain?					
4	Bagaimana menurut pendapat ibu, apakah anak-anak ibu suka membantu kalau teman bermainnya terjatuh?					

NO	PERNYATAAN/PERTANYAAN	SL	SR	KD	JR	TP
5	Bagaimana menurut pendapat ibu, apakah anak-anak ibu selalu merasa yakin akan kemampuannya dalam bergaul dengan Ibu/Bapaknya?					
6	Bagaimana menurut pendapat ibu, apakah anak-anak ibu memiliki pengaruh yang kuat terhadap teman sebayanya?					
7	Bagaimana menurut pendapat ibu, apakah anak-anak ibu selalu ditakuti oleh Ibu/Bapaknya?					
8	Bagaimana menurut pendapat ibu, apakah anak-anak ibu memiliki kemampuan dalam memimpin Ibu/Bapaknya?					
9	Bagaimana menurut pendapat ibu, apakah anak ibu memiliki sikap yang tegas sehingga tidak terpengaruh orang lain dalam bergaul?					
10	Bagaimana menurut pendapat ibu, apakah anak ibu selalu menghindari pengaruh buruk dari Ibu/Bapaknya?					

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Mohon diperiksa kembali jangan sampai ada nomor yang tidak di isi/terlewati

☺ Terima Kasih ☺

Tabel 1

1. Membuat tabel angka indeks korelasi tata jenjang (Rho)

No	Skor		Rank		D = (R-R)	D
	X	Y	X	Y		
1	53	41	21	23	-2	4
2	56	48	31	49	-18	324
3	59	48	44,5	49	-4,5	20,25
4	50	42	8,5	40	-31,5	992,25
5	54	39	24,5	25,5	-1	1
6	47	36	2	14	-12	144
7	68	48	60	49	11	121
8	57	41	39	33	6	36
9	52	42	17,5	40	-23	529
10	58	50	42,5	60	-17,5	306,25
11	56	43	34	44,5	-10,5	110,25
12	54	48	24,5	49	-24,5	600,25
13	55	41	29	33	-4	16
14	51	37	12,5	18,5	-6	36
15	46	35	1	11,5	-10,5	110,25
16	61	48	50,5	49	1,5	2,25
17	52	40	17	28,5	-11,5	132,25
18	55	41	29	33	-4	16
19	51	37	12,5	18,5	-6	36
20	57	36	39	14	25	625
21	48	43	3,5	44,5	-41	1681
22	51	26	12,5	4	8,5	72,25
23	63	48	54	49	5	25
24	66	48	58,5	49	9,5	90,25
25	52	26	17	4	13	169
26	55	26	29	4	25	625
27	61	41	50,5	33	17,5	306,25
28	65	48	56	49	7	49
29	63	44	54	46,5	7,5	56,25
30	50	40	8,5	28,5	-20	400
31	56	48	34	47	-13	169

32	49	34	5,5	9	-3,5	12,25
33	54	39	25,5	25,5	0	0
34	63	34	54	9	45	2025
35	51	18	12,5	1	11,5	132,25
36	48	25	3,5	2	1,5	2,25
37	50	41	8,5	33	-24,5	600,25
38	55	35	29	11,5	17,5	306,25
39	57	38	39	22,5	16,5	272,25
40	64	34	55	9	46	2116
41	52	37	17	18,5	-1,5	2,25
42	53	37	21	18,5	2,5	6,25
43	52	37	17	18,5	-1,5	2,25
44	57	36	39	14	25	625
45	57	37	39	18,5	20,5	420,25
46	58	44	42,5	46,5	-4	16
47	61	28	50,5	5	45,5	2070,25
48	49	31	5,5	6	-0,5	0,25
49	56	42	34	40	-6	36
50	61	42	50,5	40	10,5	110,25
51	59	45	44,5	47	-2,5	6,25
52	60	46	47	48	-1	1
53	60	42	47	40	7	49
54	54	39	24,5	25,5	-1	1
55	60	38	47	22,5	24,5	600,25
56	55	42	29	40	-11	121
57	56	48	34	49	-15	225
58	53	41	21	33	-12	144
59	50	42	8,5	40	-31,5	992,25
60	66	39	58,5	25,5	33	1089
60						19789

Tabel 2

KONVERSI NILAI VARIABEL X

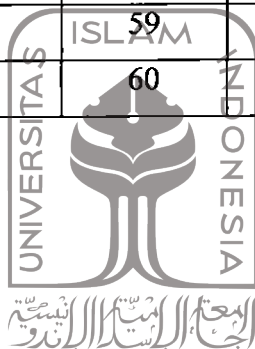
No	Nilai Jawaban Angket Nomor														Jumlah
(1)	(2)														(3)
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	
1	5	4	4	4	4	4	2	4	2	4	4	4	4	4	53
2	5	1	5	5	5	5	2	4	4	4	4	4	4	4	56
3	5	4	4	4	4	4	4	4	5	5	4	4	4	4	59
4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	50
5	2	4	4	4	4	4	5	2	4	4	4	4	4	4	54
6	4	1	2	3	4	4	2	5	4	4	2	4	4	4	47
7	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	68
8	5	4	4	4	5	4	2	5	4	4	4	4	4	4	57
9	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	2	4	4	52
10	4	2	4	4	5	5	4	5	4	5	5	5	2	4	58
11	5	1	4	4	4	4	4	4	5	4	5	4	4	4	56
12	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	54
13	5	2	4	4	5	4	2	5	4	4	4	4	4	4	55
14	5	4	4	4	5	4	2	2	4	5	4	4	2	2	51
15	4	1	4	3	2	3	3	4	4	5	4	4	2	3	46
16	5	4	4	4	5	5	5	4	5	4	4	2	5	5	61
17	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	2	4	4	52
18	5	4	4	5	4	4	4	5	2	4	4	2	4	4	55
19	5	4	4	4	5	5	2	4	2	2	4	4	4	2	51
20	4	2	5	5	5	4	5	4	2	5	4	4	4	4	57
21	4	2	4	4	4	4	2	2	4	4	4	2	4	4	48
22	5	1	5	4	2	5	5	4	4	4	4	4	2	2	51
23	5	1	5	5	5	5	5	5	2	5	5	5	5	5	63
24	5	1	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	66
25	4	4	5	4	2	5	4	2	4	4	4	4	4	2	52
26	5	4	5	4	2	4	4	2	4	4	4	4	4	5	55
27	4	4	5	4	5	4	4	4	5	5	4	4	4	5	61
28	5	1	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	65
29	5	4	5	5	5	5	5	4	4	5	5	4	4	4	64

30	5	4	2	2	5	5	2	2	2	5	4	4	4	4	50
31	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	56
32	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	1	1	49
33	5	5	4	4	4	4	4	4	2	5	3	4	5	2	55
34	4	4	5	4	5	5	5	4	4	4	2	5	4	5	60
35	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	4	2	51
36	3	4	4	4	4	4	4	4	2	5	4	2	2	2	48
37	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	2	50
38	5	2	4	4	4	4	4	5	4	5	4	2	4	4	55
39	5	4	4	4	5	4	4	5	5	4	5	2	4	2	52
40	5	1	5	5	5	5	5	5	4	4	5	5	5	5	64
41	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	2	52
42	5	2	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	53
43	4	2	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	52
44	5	3	5	4	4	4	4	4	2	5	4	4	4	5	57
45	4	1	5	4	5	4	4	4	4	5	4	5	4	4	57
46	4	2	4	5	4	4	4	4	5	4	5	4	5	4	58
47	4	2	5	4	5	5	4	5	4	5	5	4	4	5	61
48	5	1	4	4	4	5	4	4	2	4	2	4	2	4	49
49	5	4	4	5	5	5	4	2	4	4	4	4	2	4	56
50	4	2	5	4	5	5	4	5	4	5	5	4	4	5	61
51	5	1	5	5	5	5	3	4	5	5	5	5	5	1	59
52	5	4	5	5	4	5	4	5	4	5	4	5	4	3	60
53	5	4	5	5	5	5	2	5	5	5	5	5	5	2	60
54	5	4	4	4	4	4	4	5	4	5	4	2	3	2	54
55	5	2	4	5	5	5	4	5	5	4	5	4	2	5	60
56	5	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	55
57	5	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	56
58	5	4	4	4	4	4	2	4	4	2	4	4	4	4	53
59	4	2	4	4	4	4	4	4	2	4	4	2	4	4	60
60	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	1	5	5	66

Tabel 3

DISTRIBUSI FREKUENSI SKOR ANGGKET VARIABEL X

Kelas Interval	f_i	x_i	Fkb	x_i^2	$f_i x_i$	$f_i x_i^2$
46-48	4	47	4	2209	188	8836
49-51	10	50	14	2500	500	2500
52-54	12	53	26	2809	636	33708
55-57	15	56	41	3136	840	47040
58-60	7	59	48	3481	418	24367
61-63	7	62	55	3844	434	26908
64-66	4	65	59	4225	260	16900
67-69	1	68	60	4624	68	4624



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Tabel 4

Membuat tabel frekuensi observasi dan ekspektasi variabel X

Kelas Interval	Batas Kelas	Z (hitung)	Z (tabel)	Li	Ei	Oi
46-48	45,5	-1,98	0,4761	0,0584	3,59	4
49-51	48,5	-1,39	0,4177	0,1267	7,60	10
52-54	51,5	-0,81	0,2910	0,2030	12,24	12
55-57	54,5	-0,22	0,0871	0,2277	13,67	15
58-60	57,5	0,36	0,1406	0,1858	11,14	7
61-63	60,5	0,94	0,3264	0,1106	6,63	7
64-66	63,5	1,53	0,4370	0,046	2,76	4
67-69	66,5	2,12	0,4830	0,0136	0,18	1
	69,5	2,71	0,4966			

INDONESIA

Tabel 5

KONVERSI NILAI VARIABEL Y

No	Nilai Jawaban Angket Nomor										Jumlah
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
(1)	(2)										3
1	4	4	5	4	3	4	5	5	4	3	41
2	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	48
3	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	48
4	3	5	5	4	1	4	5	5	4	3	42
5	5	4	3	5	3	5	5	3	4	3	39
6	5	5	5	1	5	5	3	1	3	1	36
7	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	48
8	5	4	5	4	1	5	5	5	1	4	41
9	3	5	5	5	1	5	5	5	1	4	42
10	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	50
11	5	5	5	4	5	4	5	4	3	3	43
12	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	48
13	5	4	4	5	1	5	5	5	3	4	41
14	3	5	5	5	2	3	5	3	3	3	37
15	4	4	1	4	5	4	3	4	3	3	36
16	5	4	5	5	4	5	5	5	5	5	48
17	3	2	3	5	4	4	5	5	4	3	40
18	3	5	5	3	1	5	5	5	4	3	41
19	3	5	5	5	1	5	5	2	3	3	37
20	5	5	1	5	1	3	5	5	3	3	36
21	5	5	5	5	2	5	5	5	3	3	43
22	3	5	1	5	1	5	3	1	1	1	26
23	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	48
24	5	5	4	5	5	5	4	5	5	5	48
25	5	5	1	3	1	2	3	1	1	4	26
26	3	5	1	5	1	5	3	1	1	1	26
27	5	5	3	5	5	4	3	3	5	3	41
28	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	48
29	5	5	5	5	3	3	5	4	5	4	44

30	5	5	3	5	3	5	4	4	2	3	40
31	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	48
32	2	5	3	5	2	5	5	2	2	1	34
33	5	5	4	5	5	4	5	5	1	1	39
34	5	5	5	4	1	3	5	1	2	1	34
35	1	1	1	1	1	5	1	1	3	3	18
36	3	3	2	3	1	3	5	1	1	1	25
37	5	5	5	5	3	5	5	4	3	1	41
38	4	5	3	3	3	3	4	4	3	3	35
39	5	4	4	5	1	5	5	5	1	3	38
40	5	5	5	5	1	5	5	1	1	1	34
41	4	4	4	4	4	4	4	4	1	3	37
42	4	5	3	5	3	5	5	5	1	1	37
43	4	5	3	5	3	5	5	5	1	1	37
44	5	3	5	5	3	5	3	3	3	1	36
45	5	5	5	5	5	5	5	4	3	5	47
46	5	5	4	5	3	5	3	5	4	5	44
47	3	3	4	5	1	4	5	1	1	1	28
48	3	4	3	3	1	4	4	4	1	1	31
49	5	4	4	5	5	4	5	5	3	2	42
50	5	4	4	5	5	4	5	4	3	2	42
51	5	5	5	5	5	5	4	3	3	4	45
52	5	5	4	4	5	5	5	5	5	3	46
53	5	5	4	5	5	5	5	2	4	2	42
54	5	4	3	3	3	4	5	4	4	3	39
55	5	3	4	4	1	4	5	5	3	2	38
56	5	4	5	5	3	5	5	3	4	3	42
57	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	48
58	1	4	4	4	3	4	2	4	2	3	41
59	3	5	5	5	1	5	5	5	5	3	42
60	5	5	4	4	1	5	5	5	3	5	39

Tabel 6

No	Skor		Rank		D = (RR)	D
	X	Y	X	Y		
1	53	41	21	23	-2	4
2	56	48	31	49	-18	324
3	59	48	44,5	49	-4,5	20,25
4	50	42	8,5	40	-31,5	992,25
5	54	39	24,5	25,5	-1	1
6	47	36	2	14	-12	144
7	68	48	60	49	11	121
8	57	41	39	33	6	36
9	52	42	17	40	-23	529
10	58	50	42,5	60	-17,5	306,25
11	56	43	34	44,5	-10,5	110,25
12	54	48	24,5	49	-24,5	600,25
13	55	41	29	33	-4	16
14	51	37	12,5	18,5	-6	36
15	46	35	11,5	11,5	-10,5	110,25
16	61	48	50,5	49	1,5	2,25
17	52	40	17	28,5	-11,5	132,25
18	55	41	29	33	-4	16
19	51	37	12,5	18,5	-6	36
20	57	36	39	14	25	625
21	48	43	3,5	44,5	-41	1681
22	51	26	12,5	4	8,5	72,25
23	63	48	54	49	5	25
24	66	48	58,5	49	9,5	90,25
25	52	26	17	4	13	169
26	55	26	29	4	25	625
27	61	41	50,5	33	17,5	306,25
28	65	48	56	49	7	49
29	63	44	54	46,5	7,5	56,25
30	50	40	8,5	28,5	-20	400
31	56	48	34	47	-13	169
32	49	34	5,5	9	-3,5	12,25

33	54	39	25,5	25,5	0	0
34	63	34	54	9	45	2025
35	51	18	12,5	1	11,5	132,25
36	48	25	3,5	2	1,5	2,25
37	50	41	8,5	33	-24,5	600,25
38	55	35	29	11,5	17,5	306,25
39	57	38	39	22,5	16,5	272,25
40	64	34	55	9	46	2116
41	52	37	17	18,5	-1,5	2,25
42	53	37	21	18,5	2,5	6,25
43	52	37	17	18,5	-1,5	2,25
44	57	36	39	14	25	625
45	57	37	39	18,5	20,5	420,25
46	58	44	42,5	46,5	-4	16
47	61	28	50,5	5	45,5	2070,25
48	49	31	5,5	6	-0,5	0,25
49	56	42	34	40	-6	36
50	61	42	50,5	40	10,5	110,25
51	59	45	44,5	47	-2,5	6,25
52	60	46	47	48	-1	1
53	60	42	47	40	7	49
54	54	39	24,5	25,5	-1	1
55	60	38	47	22,5	24,5	600,25
56	55	42	29	40	-11	121
57	56	48	34	49	-15	225
58	53	41	21	33	-12	144
59	50	42	8,5	40	-31,5	992,25
60	66	39	58,5	25,5	33	1089
60						19789